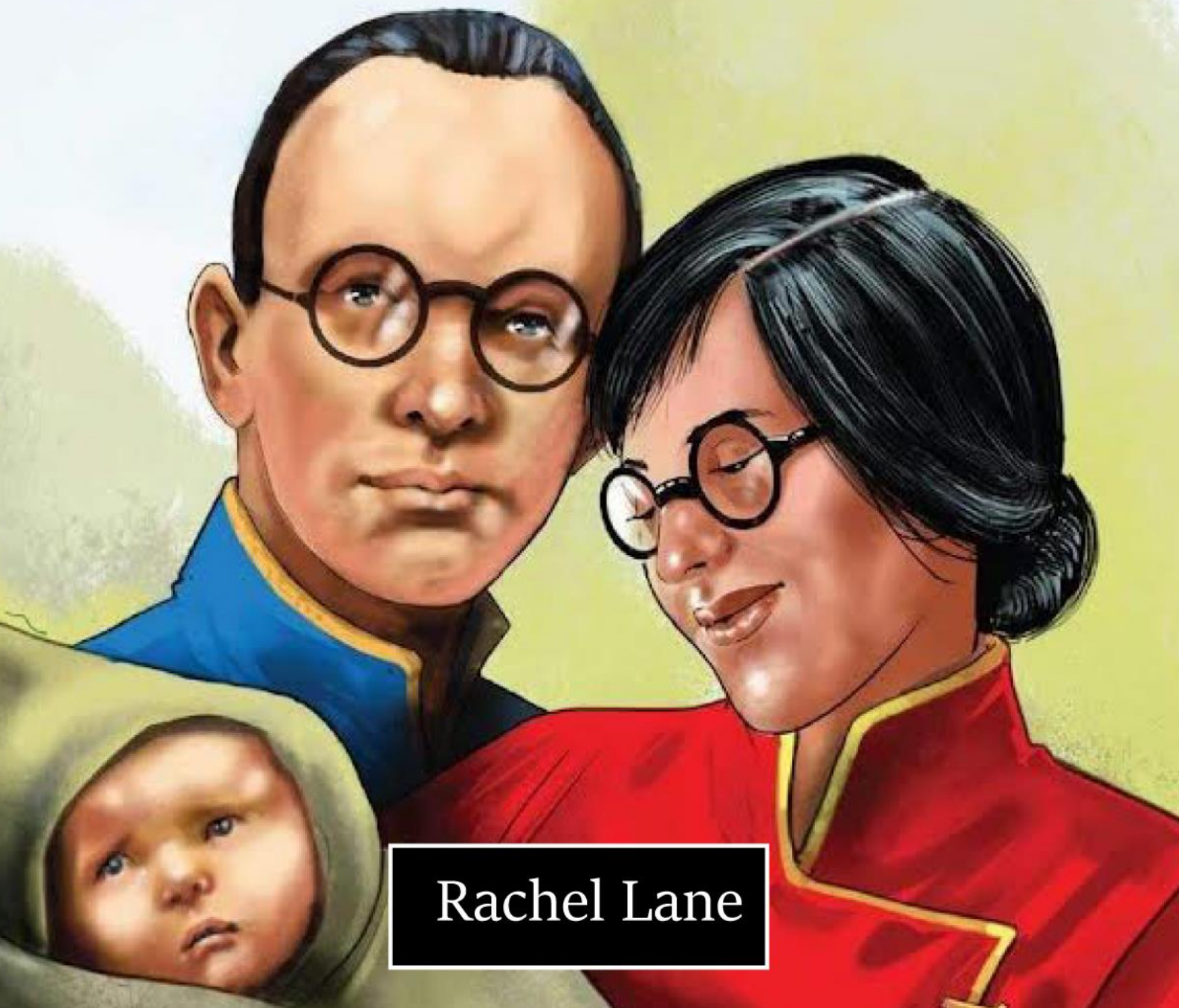


• Kisah John dan Betty Stam •

# MATI ADALAH KEUNTUNGAN



Rachel Lane

## Daftar isi

Hari Kedatangan Pasukan Tentara  
Menemukan Tujuan Baru  
Jiwa Mandiri  
Hidup oleh Iman  
Anak Misionaris  
Berpijak di atas Batu Karang  
Mencari Kepastian  
Maju!  
Akhirnya ke Tiongkok  
Berkat dan Ujian  
Belajar Bahasa Setempat  
Cakrawala Baru  
Tuan & Nyonya Stam yang Baru  
Menjadi Orangtua  
Hidup adalah Kristus ... Mati adalah Keuntungan  
Penyelamatan Ajaib  
Kemenangan  
Sekilas fakta: Tiongkok dan *China Inland Mission*  
Sekilas fakta: Hudson Taylor dan *China Inland Mission*  
Sekilas fakta: Paham Komunisme di Tiongkok  
John & Betty Stam: Riwayat  
Perenungan Lebih Lanjut

*Untuk Lex, Sophie-Rose & Beth*

@ copyrights Indonesian translation:  
[www.bibleandbookministry.com](http://www.bibleandbookministry.com)  
For free distribution only!

## Hari Kedatangan Pasukan Tentara

“Hal-hal selalu terjadi berlawanan dengan yang kita harapkan ... Tuhan menolong kita untuk merasa puas dengan apapun yang Dia berikan kepada kita hari ini,” tutur John Stam dalam sepucuk surat kepada kawannya, tanggal 5 Desember 1934; sehari sebelum ia ditangkap.

[Dikutip dari Geraldine Taylor, *The Triumph of John & Betty Stam* (Chicago: Moody, 1935), hlm. 100.]

Hari itu, belum lama selepas jam 8 pagi, terdengar ketukan pertama di pintu. Sarapan sudah selesai dan telah dibereskan. Betty bersama pembantu rumah tangganya, seorang Tionghoa, yang biasa dipanggil ‘amah’, sedang menyiapkan bayi Helen untuk mandi. John, suami Betty, bersiap mengerjakan aktivitas paginya menulis surat dan belajar, sementara juru masak mereka, Li Ming-Chin, sedang sibuk di dapur. Gedoran keras di pintu sepagi itu mengejutkan mereka semua.

John tidak mengenal pria yang berdiri di muka pintu. “Pejabat kota menyuruh saya ke sini,” jelasnya sambil terengah-engah. John melihat orang itu tampak gelisah. Matanya membelalak ketakutan. Butir-butir keringat bercucuran di dahinya. “Tentara komunis ... mereka ada di Yang Chi semalam. Jaraknya cuma 50 atau 60 ‘li’ dari sini! Kau harus hati-hati ... dan harus siap untuk lari sewaktu-waktu.”

Satu ‘li’ kurang lebih setara dengan setengah kilometer, dan para prajurit itu berjalan kaki. John tidak langsung khawatir. Mereka sudah tahu adanya berbagai resiko bagi para misionaris yang tinggal di Tsingteh, dan resiko-resiko itu sudah dipertimbangkan masak-masak sebelum mengambil keputusan. Pejabat setempat telah meyakinkan John bahwa kecil kemungkinannya kaum Komunis akan menyerang, dan walaupun itu terjadi, prajurit pemerintah yang tak jauh dari situ akan segera bertindak. Mereka sudah berjanji untuk melindungi keluarga John. Cukupilah hal itu bagi John dan Betty Stam serta para pengerja di *China Inland Mission*, organisasi misi yang mengutus mereka. Lagipula, menjadi misionaris ke tanah Tiongkok di tahun 1930-an memang tak pernah bebas resiko. Keluarga Stam sudah menyadari itu, dan mereka percaya bahwa Allah memegang kendali.

Maka John berhasil menenangkan tamunya pagi itu. Sambil tersenyum, ia menepuk bahu lelaki yang menyampaikan pesan tadi.

“Jangan risau,” katanya lembut. “Terima kasih banyak sudah memberitahu kami, tetapi saya kira mereka kemungkinan tidak akan datang ke kota kecil ini.”

Ketika si pembawa kabar tadi beranjak pergi, John berbalik dan mendapati juru masaknya berdiri dekat di belakangnya. Raut wajahnya tampak begitu cemas.

“Menurut saya sebaiknya Tuan pergi,” kata Li memperingatkan majikannya itu. “Tentara Merah tidak seperti berandalan setempat. Jumlah mereka sangat banyak, dan mereka tidak akan takut pada tentara pemerintah yang hanya sedikit. Lagipula gerakan mereka tak terduga. Ke mana mereka pergi tidak dapat diperkirakan. Hari ini di sini, besok sudah di sana!”

Walaupun juru masak itu mendesak, John tidak ingin bertindak gegabah. Perangainya tenang dan stabil, tidak cepat mengambil keputusan sesaat.

“Kita tunggu dulu dan lihat keadaan,” jawabnya. “Ada pendeta dari provinsi tetangga yang akan berkunjung siang ini ... Biar kita dengar dulu kabar apa yang dibawanya.”

Namun, meski John merasa optimis, keadaan berubah jauh lebih cepat. Kira-kira sejam lebih sedikit setelahnya, datang lagi seorang pria berlari-lari di jalan utama Tsingteh. Nafasnya memburu sembari berteriak-teriak, “Cepat! Tentara Merah datang! Mereka tiba sebentar lagi!”

Orang itu sebelumnya sudah diutus oleh pejabat setempat untuk mengintai ke pinggir kota untuk memeriksa kebenaran kabar burung itu. Ternyata betul: tentara Komunis sekarang hanya tinggal 10 li jaraknya. Tidak jauh lagi. Menerima berita genting itu, Pejabat Peng memerintahkan agar gerbang kota segera ditutup.

Dari pintu rumah keluarga Stam, Li memandang keluar dan tampaklah orang-orang berlarian ke segala arah. Dengan ketakutan yang menggunung, ia berseru kepada John.

“Lihat! Tentara Merah pasti sudah dekat!”

John terperangah.

“Mestinya mereka tidak bergerak sejauh itu dalam semalam,” gumamnya keras. “Aku akan pergi melihat situasi.”

Sepeninggal John, pembantu mereka Mei Tsong-fuh membeku ketakutan dan mulai gemetar. Ia segera berlari ke ruangan tempat sang nyonya masih mengurus bayinya.

“Cepat, Nyonya!” serunya. “Kita harus pergi!”

Betty menyadari bahaya yang tengah mendesak, tetapi imannya kepada Allah memberi dia ketenangan teguh, sehingga dia, seperti suaminya, justru menenangkan pembantunya yang panik.

“Jangan takut, Mei,” kata Betty pelan. “Kita percaya Tuhan. Tak ada yang perlu ditakutkan.”

Tak lama sesudahnya, John kembali dengan kabar yang berlawanan. Menurut orang yang ia tanyai, Tentara Merah masih jauh. Mereka masih di Chiki, 70 li di sebelah selatan Tsingteh. Namun, Li meragukannya, karena ibunya sendiri menyaksikan mata-mata yang berlari masuk kota dengan ketakutan, dan untuk sementara ia tidak percaya pada kabar kedua itu.

“Ayolah, Tuan Stam”! desaknya panik. “Biar saya pergi memesankan kereta dan buruh untuk kita, kalau masih sempat!”

John mengizinkan juru masaknya itu pergi, sementara ia sendiri menemui Betty.

“Sebaiknya kau mengemas sebagian barang kita, untuk jaga-jaga kalau memang kita harus pergi beberapa hari,” katanya kepada istrinya. “Aku juga akan berberes di dapur.”

Belum juga ia selesai bicara, terdengar lagi ketukan panik di pintu. Kali ini seorang prajurit berseragam yang diutus hakim setempat.

“Bapak harus pergi,” ujarnya tegas kepada John. “Tentara Merah sebentar lagi masuk kota.”

John pun mengangguk. Kabar itu tak dapat diragukan lagi.

“Terima kasih,” jawabnya. “Kami sedang berkemas dan akan pergi sesegera mungkin.”

Li kembali. Ia berhasil mengajak dua orang buruh. Mereka bersedia mengantarkan keluarga Stam dan barang-barang mereka, dan John setuju dengan upah mereka.

“Gerbang barat masih dibuka. Kita bisa keluar lewat sana,” kata kuli-kuli itu. “Tentara Merah datang dari timur. Tetapi kami harus pergi mencari kereta. Semua kereta di pangkalan sudah disewa.”

“Kalau begitu pergilah!” seru Li mantap, walau hatinya sebetulnya gentar dan putus asa. “Segera pergi mencari kereta!”

Akan tetapi, detik itu juga, berondongan peluru menggema dari segala arah di seluruh penjuru tembok kota. John dan Li saling berpandangan. Semua kuli kabur kecuali seorang. Sudah terlambat.

Bersama-sama, John dan Li memalang seluruh pintu rumah mereka. Sesudah itu, dengan dipimpin John, seisi rumah itu berlutut dalam doa.

Rupanya benar perkiraan sang juru masak, Tentara Merah mengalahkan prajurit setempat dengan mudah. Prajurit yang jumlahnya tak sampai seratus itu tidak bisa berbuat apa-apa melawan lebih dari dua ribu orang. Karena kekalahan tak terelakkan, pejabat kota sendiri menyamar menjadi petani dan berhasil kabur. Begitu Tentara Merah menerobos tembok dan membuka gerbang timur, seluruh pasukan bisa masuk dengan mudah, dan dalam waktu singkat kota itu telah dikelung. Tidak ada lagi jalan keluar.

Rumah misionaris John tak jauh dari gerbang timur. Sewaktu pasukan tentara itu tiba, mereka segera mendobrak pintu halaman depan dan merangsek ke pintu utama rumah untuk menjebolnya juga.

Akan tetapi, John memutuskan untuk mendahului mereka. Sadar bahwa mustahil untuk mencegah pasukan itu masuk, John dan Betty membukakan pintu bagi mereka. Ada empat tentara, umurnya kira-kira awal dua puluhan, berseragam abu-abu dengan lambang bintang merah di topinya. Masing-masing bersenjatakan senapan.

John melihat empat pemuda kelelahan dan terluka. Ia pun membungkuk dan berbicara dengan ramah.

“Kalian sudah menempuh banyak kesukaran,” katanya. “Siapa namamu?”

Keempat tentara itu jelas terkejut. Dengan sopan mereka memberitahu nama masing-masing.

“Anda orang asing, bukan?” tanya salah satu prajurit, seorang opsir.

“Benar. Saya orang Amerika,” jawab John.

“Anda punya obat?”

John mengiyakan lalu memberikannya. Sambil memandang ke sekeliling ruangan, opsir itu bertanya apa lagi yang bisa mereka berikan. John sukarela

menyerahkan benda-benda berharga yang terpikir olehnya, termasuk jam dinding, jam tangan, senter, dan kamera. Sementara John mengambil barang-barang itu, istrinya — yang terancam di bawah todongan senapan — dengan berani berbicara kepada tentara-tentara yang lain.

“Kalian semua pasti haus. Biar saya siapkan teh dan kue.”

Dengan izin mereka, Betty beranjak ke dapur dan tak lama kemudian kembali membawa suguhan bagi orang-orang yang letih itu. Mereka melahapnya dengan senang. Namun kebaikan keluarga Stam tak dapat terus menunda ancaman yang tak terelakkan: tentara itu bukan orang yang terlatih untuk berbelas kasih. Suasana hati sang opsir segera memburuk begitu membicarakan perihal uang.

John menyerahkan seluruh uang yang mereka miliki di rumah. Jumlahnya hanya sekitar 40-50 dolar.

“Cuma segini?” tukas opsir tentara.

“Hanya itu yang kami punya,” jawab John jujur. “Kami belum lama tinggal di Tsingteh. Kami ke sini untuk melayani Tuhan. Uang yang kami punya dikirim dari Shanghai sebulan sekali. Sekarang hanya tinggal ini.”

Opsir memicingkan mata.

“Geledah dia!” perintahnya dengan marah.

Tangan-tangan yang kasar menangkap John, sementara Betty dan para pembantunya hanya bisa diam ketakutan. Setelah menggeledah dengan teliti, mereka tak menemukan apapun.

“Sekarang ikut aku,” sahut opsir itu. “Kau akan kubawa ke yamen untuk menemui pimpinanku. (*Yamen* adalah markas atau tempat kediaman pejabat pemerintah Tiongkok). “Jangan khawatir,” tambahnya, dengan nada setengah menyindir. “Tak ada yang perlu ditakutkan. Kau akan bersenang-senang, sesudah itu bisa pulang.”

Sebelum menyeret John, para prajurit itu mengizinkan dia dan Betty berdoa bersama sekali lagi di depan kumpulan kecil itu. Dan saat ia dibawa pergi, John berpesan pada juru masaknya untuk menjaga istri dan anaknya.

Begitu keempat prajurit tadi keluar, tentara-tentara lain segera menyerbu masuk dan merampas barang-barang apapun yang menurut mereka berguna.

“Di mana perempuan asing itu?” tanya salah satu tentara kepada juru masak Li dan pembantu Mei.

Li dengan berani menjawab mereka.

“Untuk apa mencari dia? Kalian sudah membawa suaminya. Bersikap baiklah sedikit; dia itu perempuan, dan baru melahirkan tiga bulan lalu.”

Namun, para tentara menodongkan senapannya kepada sang juru masak sambil membentak, “Memang siapa kau berani-berani memerintah kami! Dan kenapa membela orang asing? Kau orang Tionghoa. Urusan ini tidak ada hubungannya denganmu.”

Para tentara memanggil Betty dari kamarnya. Ia keluar dengan menggendong bayi Helen. Sadar bahwa tentara itu tak dapat dicegah, Li terus berbicara membela keluarga yang sangat dikasihi dan dihormatinya itu. “Kalau

kalian harus membawa mereka berdua, tolong jangan pisahkan Nyonya Stam dari suaminya,” Li memohon.

Sang amah muda, Mei, tak mampu menahan rasa sedihnya. Ia tidak sanggup berpisah dari nyonyanya dan bayi yang sudah dirawatnya sejak lahir.

“Tolong izinkan saya ikut bersama mereka, tolong!” pintanya dengan sangat kepada tentara sambil menangis berderai. Mereka menolak, tetapi Mei mendesak sehingga tentara itu menodongkan senjata.

“Kalau kau memaksa ikut, kami akan menembakmu!”

Betty menghibur Mei sebelum para prajurit menyeretnya pergi. “Tidak apa, Mei. Lebih baik kau tetap aman tinggal di sini, supaya kalau terjadi sesuatu pada kami, kau bisa terus merawat bayi itu.”

*China Inland Mission, Shanghai  
Tsingteh, Anhwei*

*6 Desember 1934*

*Saudara-saudara terkasih,*

*Saya bersama istri dan bayi saya sekarang berada dalam tawanan Komunis di kota Tsingteh. Mereka menuntut 20.000 dolar sebagai tebusan.*

*Seluruh harta benda kami sudah mereka ambil, tetapi syukur kepada Allah, Dia memberi kami ketenangan hati dan mencukupkan makanan kami. Kiranya Allah memberikan hikmat kepada Saudara sekalian untuk mengambil keputusan yang tepat, dan memberikan kemandirian, keberanian, serta ketenangan bagi kami. Dia sanggup. Dia Sahabat yang luar biasa pada masa seperti ini.*

*Situasi berubah cepat sekali pagi ini. Mereka masuk kota hanya beberapa jam setelah kabar burung mulai gencar, sehingga kami tidak sempat bersiap-siap pergi. Kami terlambat.*

*Tuhan memberkati dan menuntun kalian. Mengenai kami, biarlah Tuhan dimuliakan, baik kami hidup ataupun mati.*

*Dalam Tuhan,  
John C. Stam*

[Dikutip dari Geraldine Taylorm, *The Triumph of John & Betty Stam*, hlm. 102.]

## Menemukan Tujuan Baru

Lebih dari empat puluh tahun sebelumnya, pada musim semi 1890, seorang pemuda bernama Peter Stam berlayar dari Belanda ke Amerika Serikat untuk mengadu nasib. Dengan perawakan yang tinggi dan wajah tampan serta mata yang berseri-seri dan pembawaan yang ramah, besar kemungkinannya pemuda Belanda ini menyongsong masa depan cerah di AS. Namun, sebelum ia sempat mengejar mimpinya lebih jauh, kehidupan Peter berubah haluan tanpa disangkanya.

“Peter, aku punya sesuatu untukmu.”

Margaret Neighmond, seorang Kristen yang taat, berjumpa dengan Peter tak lama setibanya di Amerika. Dengan semangat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, Peter dengan gembira menerima buku Perjanjian Baru yang diberikan Margaret. Alkitab cetakan dwibahasa, Inggris dan Belanda. Tujuan utama Peter adalah belajar bahasa, tetapi Margaret memberikannya dengan maksud lain.

“Tuhan, bekerjalah dalam hati Peter saat dia membaca Firman-Mu,” Margaret berdoa dalam hati sementara Peter muda berjalan pergi. “Biarlah ia mengenal Yesus melalui buku itu.”

Peter mempelajari buku barunya dengan tekun. Dalam waktu singkat, ia mulai dipengaruhi oleh kebenaran di dalamnya. Buku itu memberitahunya bahwa dia seorang berdosa. Mulanya Peter terkejut dan menolak pemikiran itu. Kemudian, perlahan-lahan ia menengok kembali kehidupannya dengan cara pandang yang baru, dan mulai melihat bahwa selama ini dia menjalani hidup hanya untuk dirinya sendiri, tanpa banyak memikirkan Tuhan ataupun orang lain. “Benar,” ia pun sadar, “Aku memang berdosa.”

Syukur, buku itu juga memberikan kabar baik bagi orang berdosa! Sukacita terbit dalam dirinya saat Peter membaca ayat yang kemudian mengubah hidupnya — Yohanes 3:16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

“‘Begitu besar kasih Allah akan dunia ini’ — kalau begitu, aku pasti termasuk,” pikir Peter, “... supaya setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal’ ... berarti aku juga!”

Begitu ia mengerti apa yang telah Yesus perbuat baginya, tanpa membuang waktu Peter meminta pengampunan Tuhan dan memohon Dia untuk mengubah hidupnya.

“Tuhan Allah, aku percaya akan Firman-Mu dan mau menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadiku,” doanya. “Aku menyerahkan hidupku kepada Dia yang mati bagiku. Berikanku anugerah untuk hidup bagi sesama, untuk mengasihi orang lain seperti Engkau telah mengasihi aku.”

Peter masih perlu mencari kerja dan menafkahi hidupnya di negeri baru itu, di mana ia berniat menetap. Namun, pada saat bersamaan, Allah juga memperluas cara pandangnya dan menambahkan ambisi yang lebih besar. Peter

mulai mencari cara untuk menjangkau orang-orang dengan kabar baik yang telah mengubah hidupnya.

Peter pindah ke Paterson, New Jersey. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis muda bernama Amelia Williams dan jatuh hati padanya. Selain sama-sama pendatang dari Belanda, yang lebih penting Amelia juga percaya kepada Kristus Yesus. Mereka menikah dan membangun keluarga, sementara Peter memulai pekerjaan sebagai pembangun rumah sekaligus kontraktor. Ia punya sejumlah uang pemberian ayahnya, dan juga mengambil pinjaman sebagai modal untuk membeli sebidang lahan di mana ia membangun rumah-rumah, dan bahan bangunan yang diperlukan untuk merintis bisnisnya. Dalam waktu singkat, karena kualitas pekerjaan yang baik ditambah kejujuran dan integritas, Peter mendapat reputasi yang bagus. Ia disewa untuk membangun banyak proyek rumah di daerah pemukiman di tepian Paterson. Seiring berjalannya waktu, usahanya terus berkembang ke arah lain.

Di tengah sibuknya kehidupan kerja, Peter tetap selalu ada bagi Amelia dan keluarganya yang sedang bertumbuh. Mereka dikaruniai enam anak laki-laki dan tiga perempuan, walau sayang, yang seorang meninggal saat masih bayi. Peter dan Amelia sangat mengutamakan pengajaran dan kehidupan rohani untuk anak-anak mereka. Setiap jam makan, tiga kali sehari ketika meja ditata, Alkitab diletakkan di sebelah piring setiap orang. Sebelum makan apapun, keluarga itu berdoa terlebih dahulu dan membaca satu pasal Firman Tuhan. Setelah anak-anak bisa membaca, mereka mendapat giliran, masing-masing satu ayat. Melalui kebiasaan itu, anak-anak Stam bertumbuh dengan satu pesan yang jelas — segala hal tentang Tuhan merupakan yang terutama di keluarga mereka.

Pola asuh mereka tegas, namun penuh kasih. Ada hal-hal tertentu yang dilarang: menonton bioskop, pergi berdansa, dan merokok. Di rumah mereka bahkan radio tidak diizinkan (zaman itu belum ada televisi, apalagi *game* atau *telpon genggam!*). Namun, bentuk-bentuk hiburan itu digantikan dengan hal-hal lain. Tak hanya membaca Alkitab dan ibadah keluarga, tetapi juga buku dan musik. Peter membiayai semua anaknya untuk kursus musik, dan seiring bertumbuhnya kecakapan mereka, terbentuklah orkes keluarga. Malam-malam mereka dihabiskan dengan bermain musik dan bernyanyi bersama.

Akan tetapi, walaupun Peter dan istrinya berusaha menjaga anak-anak mereka dari pengaruh duniawi di rumah, anak-anak itu tidak bertumbuh dengan buta akan sisi kehidupan yang lebih suram. Justru sebaliknya, mereka mengenal banyak orang susah melalui “Star of Hope”, semacam organisasi misi yang didirikan Peter guna menjangkau orang miskin di Paterson, baik dengan bantuan material maupun Injil.

Sejak pertobatannya, Peter giat memberitakan kabar baik tentang Yesus kepada orang-orang lain. Bahkan selama masa-masa awal pernikahannya, ketika ia tengah sibuk membangun bisnis, Peter juga merintis suatu tim untuk bergerak dalam misi bagi masyarakat setempat, terutama kaum yang kurang beruntung. Dengan merekrut para sukarelawan dari gereja-gereja di kotanya, Peter membentuk suatu tim untuk berkunjung ke penjara-penjara, rumah-rumah sakit,

dan panti-panti jompo, mengabarkan tentang Yesus kepada mereka semua. Peter juga pergi ke kedai-kedai minum (seperti bar), pabrik-pabrik, tempat-tempat kerja, juga ke jalanan, untuk membagikan kabar baik kepada siapa saja yang bersedia mendengarkan.

Seiring bertumbuhnya gerakan penjangkauan itu, kebutuhan akan tempat pun muncul. Mulanya mereka menggunakan gedung aula kota yang kecil, tetapi kemudian mereka menyadari perlunya tempat yang lebih besar dan mulai berdoa. Peter menemukan bangunan kandang kuda besar yang sudah tak terpakai di jantung kotanya dan dia pikir tempat itu cocok sekali untuk kegiatan misi. Ia membelinya, lalu merenovasi bangunan itu dengan bantuan dari orang-orang Kristen yang mendukung. Demikianlah lahirnya misi “Star of Hope” (Bintang Pengharapan). Dengan kerja keras yang tidak sedikit, kandang tua berdebu diubah menjadi gedung yang cocok, memiliki aula yang cukup untuk memuat 600 orang, juga banyak ruangan lain yang difungsikan menjadi kantor, ruang kelas, dan kamar tidur bagi para pegawai. Gerakan misi itu mengadakan pertemuan dan kelas-kelas penginjilan secara rutin, juga mengutus semakin banyak pengerja. Dalam beberapa dekade, ratusan orang dari berbagai etnis dan latar belakang dibawa kepada Kristus melalui kerja keras mereka.

Bagi pertumbuhan anak-anak Stam, Star of Hope menjadi bagian penting dalam hidup mereka. Sadar ataupun tidak, mereka belajar banyak dari apa yang disaksikan di sana — tentang pelayanan Kristen, juga tentang kerasnya hidup di dunia nyata, serta tentang anugerah dan kesempatan kedua. Keluarga itu bergereja di Third Christian Reformed Church di Paterson, di mana Peter tak hanya menjabat sebagai penatua tetapi juga menjadi guru Sekolah Minggu. Anak-anaknya pergi Sekolah Minggu tiap pekan dan mengikuti kelas katekisasi hari Sabtu. Di situlah mereka dididik kuat dalam doktrin-doktrin iman Kristen yang utama. Sepanjang pekan mereka belajar di sekolah Kristen, yang juga memberikan pelatihan dan pendidikan alkitabiah.

Jadi, berbeda dengan ayahnya, John Cornelius Stam (putra kelima dari enam anak Peter dan Amelia) tumbuh dalam pengajaran Kristiani. Namun, anak muda itu sejak awal menyadari bahwa ia sendiri yang harus memutuskan apakah hendak menerima iman Kristen atau tidak. Dia tak pernah dipaksa untuk mengambil keputusan itu, meski orangtua dan kakak-kakaknya tentu mendoakan. Sejak masih kecil, sudah terlihat bahwa John, meskipun taat dan rajin, memiliki jiwa mandiri dan pendirian keras. Ia suka berpikir sendiri.

## Jiwa Mandiri

Suatu hari, setelah lelah berjalan menempuh hari yang panjang, Amelia Stam merasa lega akhirnya bisa duduk dan menikmati waktu santai beberapa menit seorang diri. Mendadak ia teringat kalau kancing kemeja John perlu dipasang, maka Amelia yang penuh tanggung jawab itu meraih keranjang jahitnya. Namun, kemeja itu tidak ada.

“Aneh,” pikirnya. Dia ingat betul sudah menaruh kemeja itu di keranjang. Dengan setengah malas ia pun beranjak bangun dari kursi untuk mencari. Ternyata didapatnya John sedang mengenakan kemeja yang tadi hendak dijahit kancingnya. John kecil berbinar-binar memandang ibunya.

“Aku berhasil mengerjakannya sendiri, Mama!” kata John sambil angkat bahu. Karena selama ini dia pernah melihat ibunya menjahit beberapa kali, tak sulit bagi John untuk memegang jarum dan benang lalu meniru saja apa yang biasa dilakukan ibunya.

Amelia waktu itu terkejut. Namun, tahun demi tahun ia dan Peter mengamati bahwa anak mereka itu semakin penuh inisiatif. John kuat dan pintar, juga senang melakukan segala sesuatu sendiri selama ia bisa. Di mana ada tugas yang perlu dikerjakan, jalan setapak yang perlu ditambal, atau pohon yang perlu dicabut, John selalu bisa diandalkan untuk ikut bekerja. Sering kali tanpa dibantu. Guru-gurunya juga memuji sifat itu. John dikenal sebagai anak yang bertanggung jawab, pekerja keras, serta sopan.

Ketika ia lulus dari Grammar School umur 14 tahun, sifat mandiri John lagi-lagi muncul. Ayahnya mau membiayai dia untuk sekolah lebih tinggi, tetapi John menolak. Dia bersikeras ingin mengejar karir bisnis, lalu mendaftar kursus-kursus, di mana ia belajar pembukuan dan steno (teknik menulis cepat). Waktu itu dia belum menerima Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi. John berpaling kepada hal lain yang dapat membahagiakan hidupnya, dan mencari uang tampaknya awal yang baik.

Bukan berarti John memutuskan untuk lepas dari Kekristenan, sama sekali tidak. Dia masih berkecimpung dalam segala kegiatan gereja dan sering terlibat di gedung misi, tetapi entah mengapa ia merasa ‘jauh’ dari orang-orang yang dilihatnya di sana. Di pelayanan misi, banyak orang yang tadinya “gelandangan”, orang-orang dengan latar belakang suram yang pernah mencari pelarian ke minuman keras, narkoba, atau berbagai tindak kejahatan. Memang, indah sekali mendengar kisah-kisah pertobatan mereka dan melihat bagaimana Allah mengubah hidup mereka. Namun, di dalam dirinya, John merasa sangat berbeda dari orang-orang itu. Dia selalu ke gereja, hidupnya selalu ‘baik-baik saja’. Di otaknya, dia tahu bahwa Alkitab mengajarkan “semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah”, tetapi di hatinya, John belum benar-benar menerima bahwa dia sendiri sama-sama memerlukan pengampunan Allah seperti orang-orang menyedihkan yang dilihatnya di pelayanan misi.

Sesuatu mulai berubah pada musim semi 1922. Tahun itu John mulai belajar di Drake Business School. Umurnya 15 tahun, tetapi perawakannya tinggi

semampai dan tampak dewasa sehingga mudah sekali ia dikira pria 20-an tahun. Akan tetapi, di balik penampilan dewasa dan kesan percaya diri yang ditampilkannya kepada dunia, John mengalami ketidakpastian dan rasa tidak bahagia dalam dirinya. Ia belum menyadarinya saat itu, bahwa sebagian besar rasa gelisah itu adalah karena Roh Kudus sedang bekerja di hatinya. Kita tak akan pernah bisa bersukacita karena “kabar baik” tentang Yesus sebelum kita benar-benar percaya pada “kabar buruk” tentang diri kita sendiri. John sedang disadarkan akan keberdosaannya.

Pada akhir Mei tahun itu, seorang penginjil tuna netra bernama Thomas Houston diundang memberikan serangkaian acara bincang-bincang di gerakan misi Star of Hope. Hari Minggu petang, John hadir, duduk di bagian belakang aula bersama adiknya Neil dan salah satu kakaknya, Jake. Jake seorang Kristen setia, yang sudah bertahun-tahun mendoakan adik-adiknya. Selama penginjil itu berbicara, John semakin disadarkan akan kebenaran dari pesan yang disampaikan sang penginjil. Namun, ia tidak merasa benar-benar siap untuk memberikan hidup bagi Kristus. Belum.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada akhir pertemuan-pertemuan seperti itu, pembicara akan memberikan tantangan langsung kepada para pendengarnya, yang bagi seorang tertutup seperti John terasa sangat canggung.

Dan seperti biasa, pada akhir acara, Houston mengundang setiap orang “yang belum memiliki Kristus” untuk bangkit berdiri.

“Ayo maju, tidak usah malu,” ajaknya. “Jujurlah kepada dirimu malam ini, bagaimana keputusan Saudara terhadap Tuhan.”

Selagi beberapa orang mulai berdiri dalam diam, John tetap duduk kokoh di kursinya. Tidak mau dia menarik perhatian seperti itu — bisa-bisa semua orang di sana, kakak-kakaknya, para pengerja misi, kawan keluarga, dan orang-orang lain menatapnya kaget!

Akan tetapi, panggilan berikutnya dari sang penginjil membuat John malah semakin canggung. Setelah meminta orang-orang tadi duduk kembali, sekarang ia mengajak semua orang yang sudah menerima Yesus sebagai Juruselamat untuk berdiri. Dalam hati, John tahu dirinya tidak termasuk, tetapi karena banyak orang di sekelilingnya berdiri, termasuk saudara-saudaranya, dia malu kalau tidak berdiri. Jake yang terkejut lalu menghampiri John dengan tersenyum lebar.

“Puji Tuhan!” katanya sambil merangkul dia. “Lihat, yang sudah menerima Yesus semuanya pergi ke depan.” Dan sambil memberi isyarat kepada Neil, ia mendorong mereka, “Ayo kalian berdua juga. Majulah mengakui komitmen ini.”

John cepat-cepat menggeleng, lalu ia dan Neil menyelinap keluar dari acara beberapa menit sebelum selesai untuk pulang duluan. Namun, pertobatan di hati Neil tulus adanya. Ketika akhirnya keluarga mereka tiba di rumah, ia bercerita kepada Jake.

“John dan aku sudah menyadari kalau kami berdosa, dan menyerahkan hidup kepada Kristus malam ini. Kami tidak berani berdiri di depan, tetapi sudah percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat.”

Dengan gembira Jake berdoa untuk John dan Neil. Malam itu mereka berbagi kabar sukacita itu dengan seluruh keluarga. John diam saja. Bisa berkata apa dia? Kalaupun ada yang menyadari sikap diamnya, mereka tidak berkomentar. Namun, dalam dirinya, John merasa tidak nyaman. Hatinya tahu bahwa ia belum memberikan hidup bagi Yesus walaupun Neil mengatakan sebaliknya.

Hari berikutnya di kampus, John merasa begitu nelangsa. Tanpa mampu berkonsentrasi pada tugasnya sama sekali, ia terus memikirkan kegagalan-kegagalannya. Ia sadar bahwa meski tak pernah hidup dalam dosa terang-terangan, seperti mabuk atau mencuri seperti orang-orang yang datang ke pelayanan misi, sesungguhnya dia tidak lebih baik daripada mereka. Selama ini ia pikir kegiatannya di gereja dan cara hidupnya yang bersih membuat dia sudah cukup baik di mata Tuhan. Sekarang dia sadar itu sama sekali salah. Ia sombong dan merasa dirinya benar. Bukan hanya itu, ia sudah berbohong, membuat keluarganya berpikir bahwa John seorang Kristen, padahal bukan. Sesungguhnya, dialah yang paling membutuhkan Juruselamat!

Jadi saat itu juga di bangkunya, John melakukan yang perlu dilakukannya: berdoa.

“Tuhan, aku menyesali kebodohan dan kesombonganku. Ampunilah aku. Terima kasih Engkau telah mengutus Tuhan Yesus untuk mati di salib bagi dosa-dosaku. Datanglah ke dalam hidupku sebagai Juruselamat dan Tuhanku. Amin.”

Setelah menjadi seorang Kristen, diam-diam John masih merasa jengah memikirkan kemungkinan pelayanan di depan umum, dalam bentuk apapun. Membayangkan dirinya ikut dalam kebaktian terbuka atau penginjilan rumah ke rumah seperti yang dilakukan para relawan misi sangat menakutkan bagi John, bisa mati berdiri rasanya. Bagaimana kalau orang kampus melihatnya? Dia bisa ditertawakan! Jadi, setiap kali berpapasan dengan orang dari pelayanan misi di tempat umum, yang menyanyi atau berkhotbah, John berbelok untuk menghindari mereka.

Musim panas itu, imannya diuji. Biasanya, bulan-bulan ketika cuaca hangat merupakan saat di mana penginjilan ke luar sedang giat-giatnya. Sejumlah tim rutin pergi ke jalanan atau taman-taman kota untuk membagikan kabar baik. Tahun ini, John melihat kegiatan itu tidak dilakukan, dan itu mengusiknya. Mengapa semua kesempatan ini disia-siakan?

Karena begitu penasaran, dia akhirnya bertanya kepada ayahnya, “Kenapa tim tidak pergi menginjil?”

Jawaban ayahnya jauh dari yang dia harapkan.

“Itu tergantung padamu, John, untuk memulai.”

“Aku?!” sahut John terperangah. “Kenapa aku?”

Ayahnya tersenyum. “Sekarang kau sudah besar, John, dan kita tidak punya orang untuk memimpin kegiatan itu musim panas ini. Kenapa bukan kamu saja?”

John sama sekali tidak merasa bersemangat untuk itu. Namun, keputusan ayahnya bijak, sebab hal itu memaksa John menghadapi ketakutan terbesarnya. John ingin kabar Injil diberitakan, tetapi bukan dia yang harus melakukannya. Akan tetapi, sesudah mulai, dia segera sadar bahwa hal itu tidak sesulit yang

dibayangkan. Bahkan, kekhawatirannya tentang apa kata orang mulai luntur setelah mengalami sukacita memberitakan Juruselamatnya kepada sesama. Bersama adiknya, Neil, John menghabiskan banyak malam musim panas itu di jalan-jalan, bersaksi tentang Kristus.

Tahun berikutnya, John menyelesaikan pendidikan di sekolah bisnis dan selama enam tahun selanjutnya dia bekerja di berbagai kantor di Paterson dan New York. Sebagai orang yang cakap dan bisa diandalkan, nama baiknya menanjak dan ia mencapai gerbang permulaan karir yang menjanjikan.

Bekerja di pusat kota New York memberi John pengalaman yang jauh lebih banyak serta memperluas wawasannya. Kantor John menghadap ke pangkalan pengiriman yang sibuk di pelabuhan, di mana kapal penumpang dan kapal muatan berlalu-lalang, datang dan pergi ke berbagai negara di seluruh dunia. Tanpa sadar John senang membayangkan daerah-daerah yang jauh di sana dan kebudayaan asing ke mana orang-orang itu bepergian. Pada jam-jam makan siang, ia sering keluar berjalan santai, mengamati kehidupan kota yang banyak ketimpangan. Di satu sisi, ada Broadway dan Fifth Avenue dengan segala kemilau dan kemewahan pajangan dari jendela-jendela toko serba ada. Di sisi lain, ada kawasan Pecinan dan pemukiman pinggiran, di mana John melihat kehidupan fakir miskin yang membuatnya terguncang. Meski begitu, di mana-mana dilihatnya orang-orang yang begitu perlu mendengar tentang Yesus Kristus.

Seiring pertumbuhan imannya, John mulai merasa terbagi. Walaupun dia masih membantu pelayanan misi sebisa mungkin, sebagian besar waktu dan tenaganya tercurah untuk pekerjaan kantor. Dahulu waktu mulai meniti karir itu, dia belum mengenal Kristus secara pribadi. Kini, sesudah mengenal-Nya, ambisi untuk mencari uang yang dahulu mengobarkan dirinya tak lagi terpuaskan. Hatinya ada di tempat lain. Jadi, pada usia 22 tahun, John memutuskan mengundurkan diri dari kantor dan mengabdikan diri bagi pelayanan Kristen seutuhnya. Atasannya berusaha mempertahankan dia, karena tak ingin kehilangan karyawan yang bertanggung jawab dan menjanjikan. Tetapi pendirian John tetap teguh, dan ia pun pergi untuk bekerja penuh waktu di pelayanan misi Star of Hope.

Tak lama kemudian, terbukalah baginya kesempatan untuk maju dan membuktikan diri, yaitu ketika orangtuanya, Peter dan Amelia, hendak bepergian ke kampung halaman mereka di Belanda. Keduanya merasa tenang untuk pergi karena tahu bahwa pekerjaan misi bisa dipercayakan ke tangan John dan Neil selama ditinggalkan. Ternyata, tantangan itu lebih berat daripada yang dibayangkan John. Yang menjadi masalah baginya bukan pekerjaan misi itu sendiri, melainkan tugas mengelola orang-orang lain. Ada percekocokan antara para pengerja misi, dan saat John berusaha menghadapi situasi itu, ia merasa terlalu muda dan tak berpengalaman.

Sementara duduk di kantornya suatu pagi, dengan kepala yang tertunduk bertumpu di kedua tangannya hendak mendoakan keadaan tersebut, John merasa kewalahan diseret arus tawar hati.

“Aku bukan orang yang tepat untuk memimpin pekerjaan misi,” katanya dengan sedih kepada diri sendiri. Saat membuka mata, tiba-tiba perhatiannya tertuju pada plakat dinding tepat di seberangnya. Di situ tertulis kutipan ayat Alkitab, “Allah, Dialah yang mengikat pinggangku dengan keperkasaan dan membuat jalanku rata” (Mazmur 18:33).

Dengan lega, John pun ingat bahwa dia tidak sendirian di sana. Ia merasa tidak cukup, tetapi Tuhan lebih daripada cukup. Peneguhan itu memampukannya untuk terus maju dan melakukan yang terbaik dalam mengelola pelayanan misi dengan setia selama orangtuanya pergi. Namun demikian, pengalaman itu memberinya satu pelajaran berharga: ia benar-benar merasa perlu pelatihan lebih untuk mempersiapkan diri bagi pelayanan penuh waktu. Sesudah mendoakannya selama beberapa minggu, John memutuskan pindah ke Chicago untuk menempuh pendidikan di Moody Bible Institute.

## Hidup oleh Iman

“Semuanya serba teratur di Moody,” tulis salah seorang saudara John setelah mengunjungi dia di sana. “Memang harus begitu, karena orangnya sebanyak itu! Segala hal dilakukan lebih awal — sarapan jam 07.00, makan siang jam 12.30, makan malam jam 17.30, dan waktu makan hanya setengah jam. Semua siswa mengerjakan hal yang sama ... dan dengan penuh semangat! Di mana-mana kedengaran nyanyian pujian, termasuk di dapur dan ruang cuci, setiap saat.”

Pengunjung lain mengamati, “Di mana-mana, orang bisa merasakan bahwa Yesus hadir dan Alkitab dihormati.”

Bangunan dan peralatan di Moody Bible Institute sebenarnya jauh dari canggih, bahkan bisa dibilang kuno dan ketinggalan zaman. Namun, suasana yang dirasakan John di sana, di tengah kira-kira seribu mahasiswanya, hangat dan berpusat pada Kristus. Kurikulum dalam jurusan Misionari di mana ia masuk bersifat praktis dan luas. John tenggelam dalam pelajaran dengan penuh ketekunan sebagaimana kebiasaannya. Setahun kemudian, ia merasa perlu mempelajari Kitab Suci lebih mendalam, maka John pindah ke jurusan Alkitab umum. Karena sifat tekun dan gigihnya serta pembawaan yang ramah, John disukai baik oleh dosen-dosennya maupun sesama mahasiswa.

“Dia memiliki perangai dan pola pikir seorang mahasiswa terpelajar,” kenang salah seorang dosen (walaupun John mengenyam pendidikan formal hanya sampai usia 15). “Pemuda itu kepribadiannya mengagumkan dan karakter Kristennya luar biasa. Dia tenang sekaligus penuh semangat, punya pemikiran tajam dan inisiatif tinggi.” Pengalaman John dari Star of Hope telah sangat memperlengkapinya, terbukti dari salah seorang guru yang menyebut bahwa dalam pelayanan di lapangan, John “seorang pembicara yang baik dan sangat mahir memimpin kelompok.”

Orang lain juga melihat sesuatu yang istimewa pada John. Seorang staf kampus meramalkan, “Dia pasti akan menjadi orang terkenal.” Dan yang lain, “Pemuda ini akan berhasil dalam skala besar.”

Akan tetapi, sekalipun begitu menonjol dalam pendidikan, John tetap sangat rendah hati dan disukai sesama murid. Mereka melihat iman yang dalam, setia, dan “kerinduan bagi jiwa-jiwa,” dan hal itu menginspirasi mereka; tetapi mereka juga melihat figur seorang pemuda biasa yang ramah dan menyenangkan untuk bergaul. “Dia sesama murid yang biasa saja kesehariannya,” tutur seorang kawan sekelasnya memberi kesaksian. John tidak suka pamer atau berusaha membuat orang terkesan dengan kesalehannya. Dia justru sangat rendah hati, hanya melihat dosa dan kelemahannya sendiri.

“Satu-satunya masalahku adalah diri sendiri,” tulisnya jujur dalam suatu surat kepada salah seorang saudaranya. (Semua kutipan diambil dari buku *The Triumph*, hlm. 18-19).

Selama tahun-tahun perkuliahan, di luar kelaslah John memperoleh sejumlah pelajaran yang paling berharga baginya. Salah satunya adalah betapa perlunya waktu menyendiri bersama Allah setiap hari. Hari-hari begitu padat,

bukan hanya dengan kelas dan kegiatan belajar berjam-jam, tetapi juga pertemuan kelompok doa. Belakangan, John bahkan lebih sibuk lagi karena ia bekerja di ruang makan kampus untuk mencukupi nafkahnya. Ia menata meja-meja makan tiga kali sehari, dan kemudian dipercayakan tanggung jawab mengelola dapur! Dengan begitu banyaknya kesibukan, tampaknya hampir mustahil meluangkan waktu sendirian untuk membaca Alkitab dan berdoa. Segera John menyadari bahwa tanpa saat teduh pribadi, semua yang dia kerjakan hanya rutinitas, dan kehidupan rohaninya menjadi hambar. Maka dengan tekad disiplin diri, ia mulai bangun lebih pagi, jam 5 tepat, supaya bisa mengambil waktu teduh bersama Allah sebelum kesibukan hari itu dimulai.

Pelajaran penting lainnya yang didapat John selama masa kuliahnya adalah untuk mengandalkan Allah dalam segala keperluannya. Terbiasa hidup bersama orangtua yang serba berkecukupan dan beberapa tahun kerja bergaji, John belum pernah tahu rasanya mengalami kekurangan finansial. Sekarang tabungannya tidak cukup untuk menunjang biaya selama perkuliahan. Tentu orangtuanya bisa membantu, dan pasti mau seandainya mereka tahu situasi John. Tetapi John sengaja tidak meminta. Dia tahu bahwa jikalau nanti terjun ke ladang misi, di mana pun ia ditempatkan, ia harus percaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, baik material maupun non-material. Ia mau mulai dari sekarang.

Maka John tidak menceritakan kebutuhannya kepada siapa pun, tidak pula meminta uang. Sebaliknya, dia membawanya kepada Tuhan dalam doa. Secara jasmani, dia juga berjuang keras untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di dapur kampus. Sayang, walaupun pekerjaan itu berat dan menyita waktu, upahnya sedikit. John masih sering kekurangan dana untuk membayar biaya kuliahnya. Namun, setiap kali tenggat waktu pembayaran sudah dekat, entah bagaimana uang itu selalu mendadak ada. Lembaran lima dolar disisipkan ke sakunya oleh seorang pendeta setempat. Amplop bertuliskan "Untuk John" berisi sejumlah persembahan dari donatur anonim. Suatu peristiwa yang John tak pernah lupa, seorang wanita berpendapatan sangat kecil memberinya dua dolar dari uang yang diperolehnya dengan menjajakan barang dari rumah ke rumah — sama seperti janda miskin yang dipuji Yesus dalam Alkitab, yang "memberi dari kekurangannya". Ada kalanya doa John dijawab dengan cara-cara yang merendahkan hati, dan terkadang bahkan membuatnya benar-benar sungkan ... seperti ketika sesama murid bersikeras membayarkan biaya sekolahnya bulan itu.

"Roy, aku tidak mau menerima uangmu," protes John. "Kau akan memerlukannya nanti untuk biaya lain."

"Untuk urusan nanti, aku percaya Tuhan yang akan mencukupkan ketika waktunya tiba," jawab temannya mantap. "Tapi untuk sekarang ini, aku sangat yakin bahwa Tuhan ingin supaya aku membantumu."

Setelah menolak-nolak dengan tidak enak hati, akhirnya John terpaksa menerima uang itu. Terutama karena kawannya, LeRoy, memaksa bahwa kalau John tidak mau menerima, Roy akan membayarkannya langsung kepada pihak kampus. Belakangan, John merenungkan bahwa hal itu mungkin baik untuk mengikis kesombongan. "Peristiwa itu mengajarkan aku apa artinya berhutang

budi kepada orang lain atas kebutuhan-kebutuhanku,” tulisnya dalam catatan pribadi petang itu. “Sebagian dari sikap mengandalkan diri sendiri pun runtuh.”

Pada kesempatan lain, John ditawari tumpangan untuk pulang selama liburan oleh sesama mahasiswa yang juga dari Paterson. Perjalanannya jauh, dan di mobil sangat dingin. John tidak punya kaus kaki, tidak juga uang untuk membelinya. Tak sampai di situ, lebih buruk lagi beberapa hari sebelum perjalanan John tak sengaja merobek salah satu kemeja yang hendak dibawanya pulang. Ia bisa saja menambalnya, tetapi dia tahu ibunya pasti akan melihat tambalan itu, sedangkan John tidak ingin ibunya mengetahui soal kesulitan keuangannya. Selagi berjalan di tepi danau, John merasakan kemurungan yang tidak biasa. Tanpa sadar dia berpikir,

“Yah, bergantung pada Tuhan itu baik, tetapi senang juga kalau bisa punya beberapa dolar saja di sakuku!”

Segera sesudah pikiran itu terlintas di benaknya, John memukul diri sendiri. Seandainya dia benar-benar sedang perlu uang, Tuhan pasti akan menyediakannya walau sejuta dolar sekalipun! Hanya beberapa menit kemudian, saat dia menyeberangi Michigan Boulevard, John melihat selebar lima dolar tergeletak di jalan. Agak basah, tetapi masih utuh. “Oh, sungguh teguran dari Tuhan! Teguran yang lemah lembut diberikan Tuhan dengan cara ajaib.”

Keesokan harinya dia pergi membeli dua kemeja baru dan sepasang kaus kaki hangat, tepat yang diperlukannya untuk perjalanan. Beberapa tahun kemudian ia pernah menulis surat kepada seorang teman: “Aku masih memakai kaus kaki yang sama, dan setiap kali mengenakannya pada malam-malam yang dingin, kaus kaki itu mengingatkan aku bahwa Tuhan punya kuasa ajaib untuk mencukupkan, apapun yang akan kubutuhkan di kemudian hari.”

Awalnya ketika John menempuh studi di Moody, dia belum punya rencana yang pasti untuk masa depan. Ia hanya ingin melangkah ke mana saja Allah kelak menuntunnya. Banyak kebaktian doa kampus yang dihadiri John membuka matanya tentang keperluan misionaris ke luar negeri. Ia membaca surat-surat doa dari tempat-tempat yang jauh di dunia dan hatinya amat tergerak saat mengetahui tak terbilang banyaknya orang di luar sana yang tidak tahu apa-apa tentang Kristus. Siapa yang akan memberi tahu mereka?

Di antara anggota keluarga Stam selama ini telah banyak ketertarikan terhadap pelayanan misi luar negeri. Bahkan salah satu saudara John, Harry, sudah melayani Tuhan di Kongo, Afrika. Jadi John agak terheran-heran ketika ayahnya tampak kurang mendukung niatnya untuk bermisi ke luar juga.

Peter Stam mengingatkan anaknya bahwa “dalam memilih pekerjaan hidup, orang muda tidak boleh digerakkan hanya oleh pengaruh orang lain atau keinginan pribadi belaka. Mereka juga tidak boleh mengabaikan kebutuhan di rumah. Aku khawatir bahwa kadang-kadang pengkhotbah atau lembaga misi berusaha mendorong orang-orang muda, melalui emosi, untuk memilih pelayanan misi luar negeri.” (Dikutip dari Vance Christie, *John & Betty Stam: Missionary Martyrs* (Christian Focus, 2008), hlm. 49)

Keraguan Peter mendukung rencana John sebagian disebabkan oleh harapan pribadinya untuk putranya itu. Sementara Peter sendiri semakin tua, ia sadar bahwa Star of Hope memerlukan orang yang lebih muda sebagai penerus. Diam-diam Peter berpikir bahwa John cocok untuk tugas itu, dan ia berharap anaknya nanti akan kembali ke Paterson selepas kuliah.

John merasa bimbang. Dia ingin menghormati orangtuanya, maka dipikirkannya baik-baik pertimbangan mereka sambil terus berdoa untuk masa depannya. Namun, ia masih merasakan panggilan itu.

“Tuhan tahu di mana Ia hendak menempatkanku,” tulisnya kepada Jakob, saudaranya, “entah di Belanda, di Paterson, atau daerah lain di Amerika, di Tiongkok, ataupun di India.” Meski begitu, memang tampaknya sangat tidak seimbang melihat banyaknya pekerja di sini dan betapa sedikitnya di sana. Kita tahu bahwa pekerjaan Tuhan di sini bukannya kelebihan orang, tetapi, seseorang pernah berkata, “Ada orang-orang yang sama sekali tidak mungkin pergi karena keadaan, dan ada yang bisa pergi dengan bebas. Kalau begitu, untuk apa keduanya menetap di tempat mengerjakan tugas yang sama?” (Dikutip dari Vance Christie, *John & Betty Stam: Missionary Martyrs* (Christian Focus, 2008), hlm. 49-50)

Salah satu pertemuan-pertemuan doa yang dihadiri John secara rutin adalah untuk China Inland Mission, yang dilakukan tiap Senin petang di rumah Tuan dan Nyonya Page, perwakilan misi di wilayah barat daya.

Dia sering menyurati ayahnya tentang situasi di Tiongkok, di mana pemberontakan Komunis semakin kuat dan para misionaris Kristen sering terancam bahaya serius. Tiga misionaris dari CIM sudah dibunuh, dua lainnya ditawan. Bisa dimengerti bila Peter sangat khawatir kalau John sendiri pergi ke sana.

“Kenapa mempertimbangkan Tiongkok atau India?” kata Peter dalam surat kepada anaknya, “Padahal ada negara-negara lain yang lebih terbuka. Tidakkah lebih sesuai dengan kehendak Tuhan kalau pergi ke daerah yang pelayanannya bisa lancar, daripada ke daerah di mana nyawa selalu terancam dan ada banyak penentang?”

Namun, Allah sedang bekerja. Sementara John semakin terbebani bagi Tiongkok, hati ayahnya semakin melunak. Peter sepenuhnya berserah pada kepentingan pemberitaan Injil. Mana mungkin ia menahan putranya, yang sesungguhnya adalah milik Tuhan, bukan miliknya sendiri. Peter dan Amelia mengingat bahwa mereka sudah mempersembahkan anak mereka kepada Tuhan sejak ia masih bayi mungil, membaptiskannya sebelum genap sebulan. Sebagaimana kesaksian mereka di kemudian hari, “Kami mempersembahkan dia (John), seperti juga semua anak kami yang lain, bagi pelayanan Tuhan, apapun yang Tuhan pandang sesuai baginya.” (Dikutip dari Vance Christie, *John & Betty Stam: Missionary Martyrs* (Christian Focus, 2008), hlm. 26). Apapun yang Tuhan pandang sesuai. Jadi, Tuhanlah yang menentukan, bukan Peter.

Akhirnya, surat-surat Peter menunjukkan bahwa ia mulai berubah pikiran mengenai Tiongkok.

“Kiranya Tuhan memberkatimu dengan limpah dan menuntunmu oleh Roh Kudus untuk melakukan kehendak-Nya. Kita harus berdoa agar lebih banyak orang pergi ke Tiongkok.” (Dikutip dari Vance Christie, *John & Betty Stam: Missionary Martyrs* (Christian Focus, 2008), hlm. 50).

Hal penting lain juga terjadi di tengah kebaktian-kebaktian doa China Inland Mission. Bersamaan dengan tumbuhnya komitmen John untuk pelayanan misi, ia merasakan ketertarikan istimewa kepada seorang mahasiswi yang juga terbebani bagi Tiongkok. Seorang pemuda yang kalem dan pendiam, murid tahun kedua di Moody. Namanya Betty Scott.

## Anak Misionaris

Dr. Scott sedang khusyuk berpikir di meja kerjanya ketika didengarnya ketukan pelan di pintu. Ketukan kecil yang sangat ia kenal.

“Masuk,” panggilnya, sedikit bernada tegas. Anak-anaknya tahu bahwa ketika sedang di ruang kerja, ayah mereka tak boleh diganggu. Namun, rasanya mustahil marah pada Betty.

Anak sulungnya itu menyelinap masuk tanpa suara. Wajahnya bulat berseri dengan mata yang berbinar-binar.

“Aku tidak akan lama-lama, Ayah, janji!” serunya, sembari melompat-lompat mendekati meja kerja. “Aku cuma mau bilang, aku sayang Papa!”

Sesudah menerima peluk cium sebentar, gadis kecil berambut gelap itu segera lari untuk kembali bermain, diikuti tatapan ayahnya yang penuh kasih.

Betty Scott merasa menjadi anak paling bahagia, dalam keluarga yang paling bahagia juga. Ayah dan ibunya, Charles dan Clara, adalah misionaris di kota pesisir yang indah, Tsingtao. Mereka belum lama pindah ke sana, hanya beberapa bulan setelah Betty lahir. Setelah dia, mereka mendapat empat anak lagi, dua perempuan, Beatrice dan Helen, lalu dua laki-laki, Francis dan Kenneth. Meski Dr. dan Ny. Scott disibukkan dengan pelayanan misi, kehidupan keluarga sangat penting bagi mereka, dan mereka mengatur agar pola kerjanya tetap menyediakan banyak waktu untuk kebersamaan. Motto keluarga mereka adalah “kerjakan bersama” — dan mereka menjalankannya.

Setiap pagi, ada doa bersama, bahkan yang paling kecil mendapat giliran berdoa dan memilih lagu untuk dinyanyikan hari itu. Kemudian, setelah kesibukan tugas-tugas pagi, Dr. Scott pasti keluar dari ruang kerjanya jam 11 tepat untuk bermain di luar bersama anak-anak sebelum makan siang. Mereka juga meluangkan lagi sejam yang berharga untuk kebersamaan sebelum makan malam, di mana salah satu orangtua membacakan buku bagi anak-anak, berbagai macam bacaan.

Hari-hari selalu terjadwal, namun sama sekali tidak membosankan. Anak-anak Scott menikmati rasa aman dalam rutinitas harian mereka, tetapi juga ada banyak waktu bermain, merasakan kebebasan dan menemukan hal-hal baru. Mereka hampir selalu bermain di luar, menjelajahi hutan kecil dan bermain di pantai. Mereka bahkan tak perlu ke sekolah pada tahun-tahun pertamanya, karena seorang sepupu yang sudah lebih dewasa tinggal bersama keluarga itu dan memberikan pendidikan bagi anak-anak di rumah. Karena tidak ada anak lain yang sebaya di lingkungan mereka, lima bersaudara itu selalu beraktivitas bersama-sama sehingga terbentuklah ikatan kekeluargaan yang kuat. Kebaktian di gereja setempat lama dan memakai bahasa Mandarin, maka orangtua mereka mengadakan kebaktian di rumah setiap hari Minggu, untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak dalam porsi yang sesuai bagi usia dan tingkat pemahaman mereka.

Di kemudian hari, Betty selalu mengenang masa kecilnya itu sebagai berkat yang indah. Ia menganggap tahun-tahun itu telah menjadi tahap pembentukan

yang penting dalam dirinya, sebagaimana digambarkannya lewat sebuah puisi yang ditulisnya bagi ayah-ibunya ketika ia baru beranjak dewasa.

*Teguh cintamu tiada goyah  
Semua rencanamu engkau sampirkan  
Hingga cara hidupku pun diubah  
Taat pada Tuhan dan Penuntun kita*

*Rasanya seperti di surga Allah  
Anak-anakmu kau buat bergirang  
Memuji Tuhan yang telah memberi  
Ayah ibunda terkasih yang pernah ada.*

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 31]

Tahun-tahun bahagia Betty di Tsingtao itu akhirnya berakhir saat usianya menginjak awal remaja, karena ia dikirim ke sekolah asrama di Tungchow, dekat Peking. Itu perubahan besar bagi dia, tetapi Betty menjalaninya dengan mantap. Sebagai gadis muda yang ceria dan cerdas, ia belajar keras dan mendapat banyak teman. Satu demi satu, adik-adiknya menyusul dia masuk sekolah dan menikmati kesempatan untuk dapat bersama lagi. Walaupun Betty yang periang dan lemah lembut itu sangat populer di antara kawan-kawan setingkatnya, ia selalu baik dan bersikap keibuan terhadap adik-adiknya. Banyak Minggu siang dihabiskannya bersama Helen, adiknya, berjalan-jalan di sekitar kampus bergandengan, sambil bercakap tentang keadaan rumah dan kehidupan sekolah, bertukar rahasia dan berbagi kenangan. Pada tahun-tahun itu, seluruh keluarganya pindah dari Tsingtao, tetapi mereka masih menghabiskan setiap Natal bersama di rumah baru keluarga Scott di Tsinan, juga setiap libur musim panas di rumah peristirahatan dekat laut di Peitaho. Di sana mereka bisa berenang, bermain tenis, dan membaca sepuas hati. Ayah mereka selalu disibukkan dengan banyak pekerjaan, dan anak-anak membantunya ketika bisa, berperan sebagai 'sekretarisnya'.

Semua anak Scot mewarisi hati misionaris orangtua mereka. Sejauh yang mereka ingat, masing-masing sudah mengenal dan mengasihi Yesus sebagai Juruselamat pribadi sejak dini. Mereka juga mencintai negeri tempat mereka dibesarkan. Meskipun tahu bahwa mereka harus pergi beberapa waktu untuk mengenyam pendidikan, kelimanya bercita-cita kembali lagi ke China sebagai misionaris. Bukan karena didorong oleh orangtua, tetapi murni karena mereka masing-masing berpikir itu cara terbaik untuk mengabdikan hidup.

Ketika Betty berusia 17 tahun, ia siap berangkat ke Amerika Serikat untuk pendidikan tinggi. Sejauh ini, inilah perpisahan paling besar yang harus dialami keluarga Scott. Namun, di tahun itu juga keluarganya mendapat jatah cuti, istirahat panjang dari tugas misionari untuk pulang ke Amerika. Tahu bahwa waktu untuk bersama tinggal sedikit, Charles dan Clara Scott merencanakan perjalanan

istimewa. Seluruh keluarga akan menghabiskan enam bulan untuk keliling dunia bersama, mengunjungi Mesir, Tanah Suci Israel, Yunani, Italia, Prancis, dan Inggris.

Anak-anak sangat antusias bukan kepalang selagi berkemas untuk bulan-bulan wisata dan studi yang menanti. Masing-masing membawa buku harian, yang nantinya akan penuh meluap dengan catatan serta cerita orang-orang dan tempat-tempat yang mereka jumpai sepanjang perjalanan. Mereka sangat tersentuh dengan kunjungan ke Israel, bersemangat melihat dengan mata kepalanya sendiri berbagai tempat kejadian dalam catatan Injil kisah kehidupan Yesus. Mereka naik keledai di Mesir, menjelajahi katedral-katedral dan banyak galeri di Venice dan Roma, serta mengunyah coklat Swiss sambil mendaki gunung yang megah di negeri itu. Bagi Betty, saat itu adalah babak terakhir yang luar biasa untuk menutup masa kecilnya, sebelum ia menapaki masa depan penuh dengan semangat dan harapan.

### **Nyanyian perjalanan karya Betty Stam**

*Kumencari yang indah di bumi  
Kutemukan ke mana pun memandang  
Batu mulia dari Singapura  
Safir kemilau, safir yang terang  
Semahal tebusan untuk seorang raja.*

*Semarak abadi terkubur dalam  
Di bawah batuan piramid Mesir,  
Namun masih tercium aroma jeruk bermekaran  
Bintang bersinar kala dingin berdesir  
Membuai sungai Nil sampai tertidur*

*Aku suka langit Italia,,\  
Tukang-tukang perahu berkulit gelap yang bernyanyi,  
Dara-dara Renaisans,  
bermata elok syahdu dengan rambut keemasan —  
Negeri Seni dan Melodi*

*Kuhabiskan waktu hingga malam  
di puncak-puncak bersalju pegunungan Alpine gemerlap,  
Danau-danaunya sungguh terindah,  
Dan di sana, di tengah salju abadi  
Kupetik edelweis putih-putih*

*Di muka gerbang kota Cina,  
jalan masuk ke kota tua kuno  
para lelaki menerbangkan layangan naga  
Sementara di bawah rundukan pepohonan dedalu*

*para isteri mereka mencuci baju, dari fajar hingga senja*

*Lalu aku pun pulang, seperti diterbangkan sayap,  
membawa suka di hati di mata  
karena semuanya serba mulia:  
bumi, lautan, dan langit,  
bahkan benda-benda yang biasa.*

Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 33]

## Berpijak di Batu Karang

“Ini sepertinya demam rematik,” ujar dokter dengan sendu seraya bangkit dari sisi tempat tidur Betty.

Betty menatap ibunya, dan melihat kecemasan terpancar dari matanya, tatkala dokter menjelaskan bahwa dia harus istirahat total di ranjang untuk mencegah kerusakan permanen pada jantung. Betty pulang dari bepergian dengan perasaan senang serasa di awan-awan, tetapi peristiwa tak terduga ini menghempas dia ke tanah. Rencana tinggal di Amerika untuk sekolah pun kandas, dan ia justru menghabiskan beberapa bulan ke depan dengan tergeletak sambil digerogoti bengkak rematik. Setelah masa kritis berlalu, jantungnya sudah melemah sehingga ia terpaksa harus tetap tinggal di ranjang.

Meski begitu, masih ada berkat-berkat yang dapat disyukuri. Anggota keluarganya yang lain merasa lega karena mereka tidak kembali ke Tiongkok lebih awal, sehingga di waktu sakitnya Betty mendapat perawatan dan topangan dari orangtua ketika ia sangat memerlukannya. Pada masa itulah Betty menemukan ketertarikannya pada tulis-menulis. Selama ini ia memang menyukai kosa kata dan banyak membaca, tetapi masa istirahat total di tempat tidur itu memberinya waktu untuk mengembangkan kemampuan sastra. Dengan kepribadiannya yang pemikir, daya imajinasi yang hebat, dan sebagai penikmat seni, Betty menyadari bahwa puisi menjadi media yang paling cocok baginya untuk mengekspresikan diri.

Selama bulan-bulan sakitnya, Betty banyak berubah, ia belajar artinya sabar di tengah penderitaan. Imanya sudah dibangun di atas dasar yang kuat sejak kecil, dan sekarang tiba saatnya diuji. Sosok Betty Scott yang akhirnya masuk kuliah pada musim gugur 1924 tak lagi sama dengan dirinya yang idealis tahun lalu. Ia masih seorang yang periang dan penuh antusias, tetapi kini dengan tambahan kedalaman berpikir dan kedewasaan melebihi umurnya yang baru 18.

Kedewasaan dan imannya yang kuat tak ayal membuat Betty kelihatan berbeda dari anak-anak lain di kampus. Karena ia tidak pernah ikut pesta-pesta di mana mahasiswa merokok, minum-minum, dan berdansa, sebagian anak mencap dia “orang yang terlalu agamis” dan menjauhinya. Namun, kepribadian Betty yang hangat dan menyenangkan membuatnya disukai kebanyakan orang. Lagi-lagi, ketika Helen Scott menyusul masuk kampus beberapa tahun kemudian, ia melihat kakaknya itu dikagumi dan disenangi orang. Helen menulis:

*Betty telah mengukir kekaguman untuk dirinya dalam dua hal: pertama, bakat sastranya, yang terbukti menonjol di atas rata-rata, dan kedua, kehidupan religiusnya yang tulus dan mendalam. Ia menjadi ketua klub sastra dan editor majalah sastra. Betty juga tertarik pada seni drama dan aktif dalam kegiatan relawan mahasiswa. Ia diakui sebagai salah satu murid terpandai di kelasnya, lulus dengan Magna Cum Laude. Kami sangat karib pada masa kuliah. Betty menyukai apa pun kegiatan yang aku ikuti, khususnya atletik, meski sayangnya kondisi*

*jantung tidak memungkinkan dia untuk ikut serta. Ia selalu bersukacita setiap kali aku menang pertandingan, bahkan dia lebih girang daripada aku sendiri.*

Selama musim panas sebelum memasuki tahun kedua di Wilson College, Betty menghadiri konferensi Kristen di New Jersey yang bernama konferensi Keswick, diambil dari “Keswick Convention” Inggris, yang sedang berkembang popularitasnya beberapa tahun terakhir ini. Konferensi tersebut menjadi pengalaman yang sangat penting bagi Betty, mengobarkan imannya dan menggerakkan dia untuk mengabdikan seluruh hidup bagi Kristus.

Dengan hati yang meluap oleh sukacita, Betty menulis surat kepada orangtuanya tentang konferensi itu.

*“Keswick” sudah selesai, tetapi pesannya tidak pernah berakhir! Syukur kepada Tuhan! Sekarang aku menyerahkan diri kepada-Nya lebih lagi, lebih daripada yang bisa kubayangkan sebelumnya. Satu-satunya Jalan hanyalah Kristus ... dan pengabdian total pada kehendak-Nya dalam hidup kita.*

*Aku tidak tahu rencana Allah bagiku. Kalau Tuhan menghendaki aku menjadi misionaris seumur hidup, atau menjadi apa pun juga, dan hidup selibat, aku sepenuhnya bersedia. Bagiku, jelas sejelas-jelasnya bahwa satu-satunya nilai hidup yang bermakna hanyalah dengan berserah penuh pada kehendak Allah, dan menjalani hidup dalam jalur-Nya, percaya pada kasih dan tuntunan-Nya.\**

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 39]

Selepas Keswick, Betty mulai berjalan semakin dekat dengan Allah hari demi hari, belajar membawa segala hal kepada-Nya lewat doa, serta percaya kepada-Nya lebih dan lebih lagi karena melihat doa-doa itu dijawab. Ia merasa Allah berbicara secara khusus melalui Filipi 1:21, yang dijadikannya “panutan hidup”: Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Ia juga mulai berdoa sungguh-sungguh mengenai masa depannya. “Ya Tuhan, bila Engkau berkenan, kiranya jangan ada yang menjadi penghalang untuk aku kembali ke Tiongkok suatu hari nanti sebagai misionaris.”

Setelah Betty menyelesaikan pendidikan di Wilson College, ia mendaftar ke Moody Bible Institute. Dia ingin memperdalam pengetahuan Alkitab, sekaligus menyadari bahwa ia membutuhkan lebih banyak pengalaman praktis dalam pelayanan. Sama seperti calon suaminya, Betty berpembawaan pemalu dan pendiam, sehingga kegiatan seperti pelayanan ke penjara atau penjangkauan di jalanan awalnya terasa menakutkan. Namun, ia segera merasakan sukacita besar dalam menceritakan tentang Tuhan yang dikasihinya kepada orang-orang lain. Tentunya dia harus keluar dari zona nyaman, tetapi bagi Betty, sukacitanya lebih dari setimpal. Ia mengungkapkan kesadaran akan perlunya membagikan Injil, dalam sebuah puisi yang ditulisnya pada akhir tahun pertama di Moody:

### ***Nyanyian Pengutusan***

*Lihatlah, semua orang banyak yang acuh tak acuh itu  
Berlalu lalang, lalu lalang,  
Dunia sakit oleh dosa dan derita  
Semua harus mati, kelak pasti mati*

*Tuhan kita akan datang, waktunya telah ditetapkan  
Waktunya mendekat, sudah sangat dekat  
Utuslah kami dengan kuasa penyucian-Mu  
Tuhan, inilah aku, utuslah aku!*

*[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 38]*

Sebagaimana Betty telah mengesankan kawan-kawan mahasiswa dan gurugurunya di Wilson, demikian juga ia di Moody. Wajar bila orang seperti itu tidak tampak menonjol di antara begitu banyak mahasiswa, karena perangainya yang pendiam, lemah lembut, serta penampilan yang bersahaja. Betty selalu berpakaian sederhana, tanpa sepatu hak, perhiasan, atau bentuk kemewahan apapun. Rambut gelapnya biasa dibelah pinggir dan digelung rapi ke belakang. Satu-satunya aksesoris yang dikenakan hanyalah kacamata, yang semakin menampilkan kesan gadis muda yang serius dan rajin. Namun, di balik semua itu, ada sepasang mata yang hangat dan wajah bulat yang manis. Penampilan fisiknya tidaklah istimewa atau mencolok. Ia juga bukan orang yang ramai dan heboh hingga dapat menarik perhatian orang. Akan tetapi, sukacitanya dalam Kristus dan sikap penyayangannya begitu kentara.

Salah seorang dosennya menggambarkan, “ketulusan dan kecantikan batinnya terpancar jelas sehingga mustahil melupakan anak itu. Barangkali, hal yang paling dikenang oleh para alumni ... adalah ketenangan dan imannya yang ia hidupi di tengah kita; ketenangan yang lahir dari damai sejahtera di jiwanya, dan iman yang dibangun di atas batu karang.”

*[Dari The Triumph, hlm. 38]*

Iman Betty memang benar-benar terbangun di atas batu karang. “Batu karang” sebenarnya adalah kiasan yang dipakainya dalam sebuah puisi autobiografi yang ia kirimkan kepada orangtuanya pada tahun kedua di Moody. Di balik sikap tenang yang tampak di luar, puisi itu menunjukkan peperangan rohani yang sengit di dalam batinnya. Di situ diceritakan bahwa, sama seperti banyak orang muda lain yang bertumbuh dalam keluarga Kristen, Betty juga menghadapi saat-saat keraguan dan ketidakpastian jelang memasuki masa dewasa. Bersama sepucuk surat, ia menjelaskan, “Puisi ini melukiskan tekanan jiwa dan ketakutan yang kurasakan sebelum aku berserah penuh — bahkan motivasi-motivasi tersembunyi, sejauh yang dapat kugali — pada kendali Tuhan.”

## **Diamlah dan Lihat**

*Kubertdiri, Tuhan;  
Kabut membutakan pandanganku.  
Batu-batu karang tajam, curam, depan, kiri dan kanan,  
Di bawah, kabur, raksasa, di malam gelap.  
Di manakah jalan?*

*Kubertdiri, Tuhan;  
Batu karang gelap di belakang,  
Di atas deru angin berderap  
Dingin dan menghimpit hati dan pikiran,  
Aku ketakutan!*

*Kubertdiri, Tuhan;  
Batu karang yang kuinjak keras;  
Nyaris aku tergelincir, Tuhan.  
Aku letih, Tuhan, adakah tempat istirahat?  
Haruskah kuterus berdiri?*

*Ia menjawab aku, dan di wajah-Nya  
penuh rahmat anugerah  
keluar dari kasih sempurna, penuh pengertian,  
hingga segala kesahku pun lenyap*

*Kubertdiri, Tuhan;  
Karena Engkau telah berfirman, maka kutahu  
Engkau sendirilah batu karang itu!  
Dan karena kasih-Mu melingkupiku,  
aku pun berdiri dan bernyanyi.\**

[Dari *The Triumph*, hlm. 44]

## Mencari Kepastian

Sementara Isaac Page mengakhiri pertemuan dengan doa penutup, tanpa sadar John Stam sekali lagi melayangkan pandang kepada wanita muda di seberangnya, di ruang duduk keluarga Page yang nyaman. Kepalanya yang bermahkotakan rambut gelap tertunduk. Dia masih diam dalam posisi doa selama beberapa saat setelah “Amin”. Matanya terpejam rapat. Alis yang tertaut mempertegas kesungguhan doanya.

Betty Scott. Setahun di atas angkatan John Stam. Betty selalu hadir dalam pertemuan doa mingguan Page untuk China Inland Mission. Semua orang tahu orangtuanya adalah misionaris di Tiongkok dan bahwa ia sendiri berniat mengikuti jejak mereka. Saat mengobrol singkat sambil minum teh pada akhir pertemuan, John sangat terkesan oleh kedewasaan iman Betty dan panggilan hidupnya yang kuat untuk pergi ke Tiongkok, yang saat itu telah menjadi tekad bulat.

Sebenarnya, selama di Moody, Betty sudah berusaha untuk tidak berasumsi bahwa Tuhan memanggilnya ke Tiongkok. Meski hatinya sangat ingin, dia terkadang bertanya-tanya apakah keinginan itu digerakkan oleh motivasi yang salah. Orangtuanya ada di sana, dan negeri itu sudah seperti tanah air sendiri — tetapi bagaimana kalau Tuhan hendak mengutus dia ke tempat lain?

“Ya Bapa,” doanya, “Engkau tahu isi hatiku. Engkau tahu aku begitu mengasihi negeri Tiongkok serta penduduknya, dan aku ingin dapat mengerjakan pelayanan di sana. Tetapi yang paling kuinginkan adalah pergi ke mana Engkau menghendaki. Tunjukkanlah kehendak-Mu dengan jelas dan tuntunlah langkahku.”

Untuk sementara waktu, ia mempertimbangkan Afrika. Hatinya tergerak khususnya saat mendengar persoalan wabah lepra, dan kelihatannya sedikit sekali yang memperhatikan para penderitanya. Itu pilihan yang sulit. “Pelayanan tersebut tampak sangat sejalan dengan teladan Kristus,” pikir Betty. “Tapi apakah aku mau melepaskan Tiongkok dan melayani Tuhan ke sana?” Setelah banyak bergumul dalam doa, Betty memutuskan bersedia. Bagaimana mungkin dia meragukan bahwa Allah tahu yang terbaik. Jika Dia mengutus Betty ke sana, maka itulah “kehendak-Nya yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna” ... dan itulah yang ia mau. Pada masa pencarian ini Betty menuliskan barisan sajak berikut:

*Haruskah kutakut  
bahwa Engkau 'kan mengambil dariku  
segala yang dicintai manusia  
tanpa memberikan yang lebih baik?  
Tidak mungkin —  
sebab kini kulihat wajah-Mu  
dan kudengar suara-Mu:  
“Anak-Ku, Aku telah mati bagimu.  
Dan jika kasih dan nyawa pun*

*Kuberikan padamu,  
mungkinkah Aku menahan apapun yang baik,  
yang indah dan cerah  
yang murni dan berharga akankah Kutahan?  
Tidak, anak-Ku.”*

Sewaktu John dan Betty makin saling mengenal, masa keraguan pun berakhir. Sekarang Betty semakin yakin bahwa Tuhan menuntun dia untuk mendaftar ke China Inland Mission setelah lulus dari Moody. Dengan keputusan itu, ia juga memantapkan langkahnya dalam urusan percintaan. Tentu, ia sudah pernah melihat John. Dengan perawakannya yang lebih dari 180 cm itu, dia sangat mencolok saat berjalan melintasi kampus dari satu kelas ke kelas lain, atau saat bekerja di kantin. Walaupun John setahun lebih muda daripada Betty, dia terlihat lebih dewasa daripada usianya. Dan seiring bertambahnya pengenalan mereka, Betty menyadari bahwa kedewasaan John jauh lebih dalam daripada kelihatannya. Sama seperti orang lain, Betty terkesan oleh karakter Kristennya yang saleh dan kasihnya pada Tuhan yang begitu nyata. Betty menyukai John, sangat menyukainya.

Sebelum masuk ke Moody, sebelum menghadiri Keswick, Betty pernah mencita-citakan kehidupan cinta dan pernikahan. Ia bahkan menulis sajak, saat berusia 18 tahun, tentang ciri-ciri yang didambakannya dari seorang pasangan.

### **Pria Idamanku**

*Cinta sejati aku akan tahu  
saat wajahnya kulihat.  
Lelaki yang kuat dan sehat  
dan berbahu bidang.  
Gerakannya lincah,  
gesit dan tangkas.  
Pancaran mata ksatria Galahad berbinar  
dari wajahnya yang ramah.*

*Sosoknya bukan seperti patung Yunani,  
bukan pula perawakan kasar.  
Jemarinya cekatan,  
jenang, kuat, dan tangguh.  
Orangnya jangkung dan penuh semangat  
seperti seorang Indian  
dengan otot yang terbentuk  
di balik kulit yang berseri terbakar matahari.*

*Minatnya tak terbatas  
Di antara para lelaki*

*Dia menjadi juara  
dalam banyak kesempatan  
Orangnya demokratis  
bahkan mengguncang para cendekiawan  
Ia tidak menjilat orang-orang besar  
dan takkan menginjak orang-orang kecil.*

*Ia mudah berbaur  
karena hatinya penuh simpati  
Barangkali kehebatannya yang paling nyata  
adalah keterampilan serba bisa.*

*Jikalau Sang Pemelihara menempatkannya  
di kota asing mana pun  
Ia 'kan selalu bisa berbicara bahasanya  
dan bergaul ke mana pun.*

*Dia punya selera humor  
yang tak hanya tinggi tetapi juga hangat  
Ia menjadi menara yang kuat  
tempat bersandar bagi yang lemah  
Sifatnya yang sabar dan tak mementingkan diri  
mudah sekali terlihat;  
Ia menyukai anak-anak,  
dan anak-anak memujanya.*

*Ia bukan hartawan  
Padanya tak ada simpanan duniawi  
Harta, waktu, hati, pikiran, dan jiwanya  
dipersembahkan bagi Tuhan.  
Ia seperti Daniel di zaman modern,  
atau Yosua, atau Paulus.  
Ia tak pernah enggan memberi  
bagi Tuhan segala harta bendanya.*

*Dia, dialah pahlawanku  
Pria pejuang berlengan kuat  
Pembela Injil  
Seorang ksatria Kristen.  
Oh, bilamana ia bertanya,  
tentu "Ya" jawabku!  
Dialah yang 'kan kupercaya dan kupuja  
selama-lamanya.*

[\*Kedua puisi dalam bab ini dikutip dari *The Triumph*, hlm. 43 & 53]

Betty sudah banyak bertumbuh sejak saat itu. Lagi pula, seperti yang pernah ia katakan kepada orangtuanya, dia bersedia menjadi “misionaris selibat” bila itu rencana Tuhan. Akan tetapi Betty diam-diam tersenyum geli saat teringat “pria idaman” dari angan-angan masa remajanya. Betapa puisi itu tepat sekali menggambarkan sosok John Stam! Betty bertanya-bertanya setengah berharap. Mungkinkah Tuhan menghadirkan John ke dalam hidupnya untuk suatu alasan? Mungkinkah mereka menjalin masa depan bersama ... suatu hari nanti?

John dan Betty memiliki alasan masing-masing untuk tidak tergesa-gesa. Masa depan mereka belum pasti, dan keduanya ingin mendahulukan Tuhan serta mengikuti ke mana Dia memimpin mereka. Di samping itu, kehidupan mereka begitu sibuk dengan pelajaran, rapat, dan pelayanan, hingga sangat sedikit kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama, apalagi untuk diri sendiri.

Selama tahun kedua di Moody Institute, John bahkan lebih sibuk lagi karena ia menerima tawaran untuk melayani sebagai pendeta temporer di sebuah gereja kecil di pedesaan kira-kira 300 km dari Chicago. Ia melihat kesempatan itu sebagai ujian yang baik untuk menilai apakah dirinya “mampu mengerjakan sesuatu bagi Tuhan di Tiongkok.” Sepanjang sisa waktunya di perkuliahan, dengan setia John rutin bepergian ke Elida di Ohio dua kali sebulan, untuk berkhotbah dan menguatkan jemaat di sana. Pelayanan itu sangat mengorbankan waktu dan tenaga, tetapi kelaparan rohani dan penerimaan hangat yang John dapatkan di sana lebih dari cukup untuk membayar pengorbanannya.

“Kami selalu ingat kali pertama dia berdiri di mimbar kami, dan betapa gembiranya kami mendengar pesannya yang menggugah,” tulis seorang jemaat Elida dengan penuh syukur. “Pembawaannya yang santun dan baik, semangat dan antusiasmenya yang segar, serta khotbah-khotbahnya yang menolong, membuat kami sangat menyukai dia.”

John menerima bayaran kecil untuk pelayanan itu, bahkan hanya cukup untuk membayar ongkos pulang-pergi ke sana. Namun ia tidak keberatan. John bukan melakukannya demi uang. Dia sangat memandang serius tanggung jawabnya untuk mengajarkan Firman Allah kepada orang-orang itu, dan menyiapkan bahan khotbah sebaik mungkin. Ia juga menggerakkan jemaat untuk menghafal ayat-ayat Alkitab, seperti yang ia sendiri lakukan. Terkadang, John memberikan 15 menit di awal kebaktian untuk berbagi ayat-ayat emas, mendorong orang-orang agar ambil bagian memberi saran ayat untuk dipelajari bersama. Dia ingin jemaat melihat betapa Alkitab mendarat dalam setiap aspek kehidupan, dan menyimpannya dalam hati mereka.

Tak hanya memimpin kebaktian dan berkhotbah, John juga melakukan kunjungan rumah ke sebanyak mungkin jemaat yang dapat dikunjungi. Untuk itu, sering kali dia harus berjalan kaki jauh, tetapi John menikmati keindahan daerah pedesaan itu, setelah lama merasakan kebisingan dan polusi di pusat kota Chicago. Bagi masyarakat Elida, John dirasa sebagai kawan yang menyenangkan, karena tak

hanya mengajar dari mimbar, dia juga bisa bersantai dan bersenda gurau dengan mereka. Banyak orang menganggapnya sahabat. John secara khusus merasa senang berkumpul dengan keluarga-keluarga, dan pada tiap kesempatan ia mengajarkan cerita Alkitab dan lagu-lagu pada anak-anak kecil.

Pada salah satu perjalanan akhir pekan ke Elida, John mengunjungi sebuah keluarga yang baru memiliki bayi kembar 3 bulan. John menatap khusyuk kedua bayi mungil itu, yang terbungkus rapi dan tertidur lelap dalam keranjang mereka. Selama beberapa waktu dia berdiri, hanya memandangi, sampai nenek dari anak kembar itu bertanya-tanya apa kira-kira yang dipikirkan John.

“Bayi kecil yang lucu!” kata John akhirnya. “Dan kita tidak pernah tahu apa yang menanti mereka di masa depan.”

Sesudah itu ia berdoa untuk kedua anak itu, menyerahkan mereka ke dalam perlindungan Penciptanya.

Di lain waktu, John mengajak murid-murid lain dari Moody untuk membantu dia mengadakan acara kebaktian istimewa, atau memberi persembahan pujian. John suka musik dan memiliki suara tenor yang baik. Kadang ia bisa mengajak beberapa teman agar jumlahnya cukup untuk membentuk grup kuartet. Jemaat Elida menjuluki grup itu “The Happy Four”. Nama yang cocok, karena mereka memang penuh sukacita akan Injil, begitu semangat menyanyikan kemuliaan Juruselamat yang mati demi pengampunan mereka.

Selama 16 bulan John melayani gereja di Elida, dan sepanjang waktu itu ia meninggalkan kesan yang mendalam di hati masyarakat petani kecil di sana.

*“Bisa mengenalnya saja, mendengarnya menyanyikan pujian bagi Tuhan, dan berada di dekatnya, merupakan suatu kehormatan. Hidupnya penuh dengan janji-janji Allah, dan kami sangat bangga menjadi temannya!”*

[Kutipan dari *The Triumph*, hlm. 46-48.]

## Maju!

Betty lulus dari Moody Bible Institute bulan Mei 1931 dan langsung pergi dari Chicago untuk pelatihan kandidat misionaris di Philadelphia. Jika diterima, beberapa bulan ke depan dia akan berangkat ke Tiongkok di bawah naungan China Inland Mission. Satu-satunya yang dia khawatirkan hanyalah persoalan kesehatan. Demam rematik yang dideritanya beberapa tahun lalu sudah melemahkan kondisi jantungnya, dan kadang ia mudah kelelahan. Akankah hal itu membuatnya dinilai tidak cocok untuk pelayanan misi ke luar negeri? Ia berharap dan berdoa agar kondisinya jangan menjadi penghalang, tetapi berserah penuh pada tangan Tuhan.

John amat merindukan Betty. Dia ingin sekali mengiriminya surat. Namun ada pertimbangan yang menahan keinginannya. Berkirim surat rasanya kurang baik, karena John sendiri tidak tahu apakah mereka benar akan membangun masa depan bersama atau tidak. Panggilan Betty ke Tiongkok sudah jelas, sedangkan John masih setahun lagi di kampus. Dia juga semakin merasa terpanggil ke Tiongkok, tetapi ia perlu memastikan bahwa keinginan itu bukan sekedar berasal dari perasaannya pada Betty. Dan walaupun memang terpanggil, dia masih harus menjalani pelatihan misionaris juga, dan pemeriksaan kesehatan ... setelah semuanya itu, yayasan misi mungkin saja mengutusnyanya ke bagian Tiongkok yang jauh berbeda! Dua tahun lalu, Dixon Hoste, ketua CIM, mengeluarkan undangan bagi pemuda-pemudi misionaris yang bersedia pergi menginjil ke daerah-daerah berbahaya di Tiongkok. Kalau John diutus ke bagian itu, maka jauh lebih baik dia tetap melajang.

Suatu siang ketika John sedang berusaha konsentrasi belajar, di tengah berbagai kecamuk pikirannya, seseorang mengetuk pintu.

“Halo, John!” Suara seorang pria yang tidak terlalu dikenal John. “Maaf mengganggu. Apa boleh membantu saya mengetik surat?”

Permintaan itu sudah lazim. John adalah pengetik cepat berkat pengalamannya bertahun-tahun di dunia bisnis, sehingga dia sering dimintai bantuan oleh teman-temannya. Sementara John mengetik, pria itu mulai bercerita tentang hidupnya. Ia dahulu juga mahasiswa Moody, lalu meninggalkan pendidikannya demi menikah. Dengan sopan John bertanya lebih jauh, ternyata pria itu tidak merasa sejahtera atas keputusannya, tetapi ia tetap nekat. Meski ia tidak menceritakan semua dengan rinci, mata lelaki itu berkaca-kaca saat menuturkan betapa beratnya hidup sejak hari itu. John spontan mengaitkan pengalaman pria itu dengan situasinya sendiri.

Belakangan John menulis dalam jurnalnya tentang pergumulan yang dia rasakan.

*“24 Mei 1931. Betty sekarang di Philadelphia, tapi aku tidak bisa menyurati dia. Sesudah menyelami hati dan Firman Tuhan, aku merasa Tuhan tidak berkenan kalau aku melangkah ke arah sana ... Aku tidak dapat mendekat kepadanya*

*selangkah pun sebelum aku yakin kalau itu kehendak Tuhan. Aku tidak mau mengacaukan hidupnya, dan hidupku sendiri juga.”*

[*Missionary Martyrs*, hlm. 63.]

Betty lulus dari pelatihan misionaris pada musim panas tahun itu, dan tak seperti yang ditakutkannya, ternyata ia lulus tes kesehatan juga. Ia akan berlayar ke Tiongkok musim gugur nanti. Majalah edaran CIM edisi berikutnya, yang berjudul “China’s Millions”, menampilkan foto Betty beserta kesaksian singkatnya:

*“Sebagai anak misionaris yang dibesarkan di Tiongkok, saya terbiasa melihat penyembahan berhala. Namun, meski saya sudah mengenal Tuhan sebagai Juruselamat sejak begitu dini sampai tidak ingat kapan tepatnya mengambil keputusan percaya, begitu banyak pengalaman dan pergumulan bermunculan sebelum saya betul-betul menerima Sang Juruselamat sebagai Tuhan saya.*

*Semasa sekolah, saya berdoa supaya kiranya, kalau Tuhan menghendaki, jangan ada yang menjadi penghalang untuk saya kembali ke Tiongkok sebagai misionaris. Orangtua dan pihak-pihak lain juga mendoakan yang sama. Saya sendiri pertama berdoa demikian tahun 1925 di Keswick, di mana saya menerima ayat ini, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Sejak itu, berbagai jenis kegiatan dan bidang pelayanan lain bermunculan — saya tidak bisa mengatakan bahwa semua itu bukan dari Tuhan — sementara sampai September tahun ini, saya juga tidak yakin akan diterima (sebagai misionaris) karena alasan kesehatan.*

*Tetapi, “TUHAN telah menuntun aku di jalan” (Kej. 24:27). Dia, yang memampukan saya untuk mau melayani Dia di mana pun, telah menutup semua pintu lain dan membuka satu jalan — pelayanan di bawah naungan China Inland Mission di Tiongkok. Untuk itu saya memuji Nama-Nya, karena saya mengasihi Tiongkok dan percaya bahwa itulah negeri yang paling membutuhkan — bahkan sekarang lebih lagi.*

*Tak lupa saya berterima kasih atas kesetiaan-Nya yang teramat besar. Saya percaya, memuji Tuhan adalah satu-satunya yang layak dilakukan di dunia ini. Dan salah satu cara memuji Dia adalah dengan membawa anggota-anggota tubuh-Nya — yang sekarang masih dalam kekafiran — datang kepada-Nya.”*

[*Missionary Martyrs*, hlm. 67.]

Betty akan berlayar ke Tiongkok dari West Coast, maka ia dan John bisa meluangkan satu hari bersama di Chicago sebelum berangkat. Mereka menghabiskan banyak waktu di tepi danau, mengobrol dan berdoa bersama. Jam-jam yang bahagia berlalu begitu cepat. Keduanya jujur mengungkapkan perasaan satu sama lain, tetapi bertekad mendahulukan kehendak Tuhan. Berat rasanya menyadari bahwa mereka akan terpisah begitu lama, mungkin bertahun-tahun,

tanpa komitmen yang pasti. John ingin melamar Betty, tetapi tahu ia tidak bisa ... belum.

Karena hari itu Senin, petangnya mereka pergi bersama ke pertemuan doa CIM di rumah Isaac Page. Suasananya sama seperti dahulu. Hanya kali ini orang-orang begitu antusias menyambut kabar keberangkatan Betty yang tak lama lagi, dan banyak yang ingin bercakap-cakap dengan dia serta berdoa untuknya. Selesai pertemuan, John meminta waktu sebentar agar ia dan Betty boleh mengobrol sebentar dengan Isaac secara pribadi.

Duduk bersebelahan dengan Betty di sofa, John dengan canggung mulai bercerita kepada Isaac tentang perasaannya terhadap Betty.

“Sejalannya waktu,” kata John pelan, “Pertemanan kami bertumbuh lebih dalam. Saya makin menyukai Betty, dan saya gembira ... karena ternyata dia juga merasakan yang sama. Kami mau menyerahkan hubungan ini ke dalam tangan Tuhan ... tapi kami berharap dan berdoa, supaya Dia berkenan mempersatukan kami.”

Betty hanya diam. Namun sorot matanya saat melihat John lebih bermakna daripada kata-kata. Isaac dengan senang hati mendoakan pasangan itu sebelum mereka pulang. Lalu ia melambaikan ucapan selamat tinggal, sementara keduanya berjalan pergi ditelan malam. Isaac masuk kembali dan menemui istrinya.

“Dasar John,” katanya sambil tersenyum kecil. “Disangkanya selama ini kita tidak tahu!”

John menulis surat kepada ayahnya tentang situasi hubungan dengan Betty.

“Betty tahu bahwa, kendati pun aku mengasihinya, aku tidak bisa meminta dia bertunangan lalu menunggu bertahun-tahun lamanya. Tetapi kami dapat benar-benar saling mengerti, dengan selalu mendahulukan kepentingan pekerjaan Tuhan.”

la menambahkan:

*“Dari apa yang kutulis, Ayah dan Ibu mungkin menganggap yang kubicarakan ini hanya urusan sepele, bukan sesuatu yang sudah tertanam begitu dalam di hati kami. Betty dan aku telah berdoa banyak soal ini, dan aku tahu bahwa, kalau pengorbanan kami tidak diperlukan, Tuhan tidak akan membiarkan kami kehilangan apapun berkat-Nya. Kami memantapkan hati untuk melakukan kehendak-Nya. Keinginan pribadi tidak boleh diutamakan, benar ‘kan? Kemajuan pekerjaan Tuhan menjadi pertimbangan utama. Jadi, kadang kami perlu berhenti dan berpikir keras.”*

[The Triumph, hlm. 55]

Di rumahnya di Paterson, Peter Stam selesai membaca surat John lalu memandang istrinya sambil meletakkan surat tersebut di meja.

“Anak-anak itu pasti mendapat berkat paling istimewa dari Tuhan!” serunya dengan antusias. “Ketika Tuhan dinomorduakan, kita mendapat berkat

nomor dua, tetapi ketika Tuhan dinomorsatukan, kita mendapat berkat nomor satu.”

Sementara Betty berlayar ke Tiongkok untuk memulai kursus bahasa, John memasuki tahun terakhir di Moody, bekerja lebih keras daripada sebelum-sebelumnya. Di samping pendidikan dan tanggung jawab pelayanan kependetaan di Elida, ia masih mengambil pekerjaan paruh waktu sebisa mungkin untuk mencukupi biaya kuliah. Meski terasa serba pas-pasan, Tuhan selalu menyediakan apa yang dia perlukan ... tepat pada waktunya.

“Tuhan secara ajaib telah memeliharaku sepanjang kehidupanku di Moody ini,” kesaksian John dalam surat kepada saudaranya, Harry, di Afrika.

*“Kegiatan kelas sangat berguna, tapi rasanya aku belajar jauh lebih banyak di luar kelas daripada di dalam.”*

[Missionary Martyrs, hlm. 66.]

Menjelang hari wisuda, John lagi-lagi mendapat alasan untuk memuji Tuhan atas jawaban doa yang tak disangka-sangka, ketika dia sudah sangat kehabisan uang. Ia tidak mungkin bisa membeli setelan jas baru untuk upacara kelulusan, tetapi keuangannya sekarang bahkan tidak cukup untuk membayar tukang jahit yang memperbaiki jas lamanya. Sebelum itu John sudah telanjur meninggalkan jasanya di penjahit. Dia merasa sangat tidak enak hati saat hendak mengambilnya.

“Saya sangat minta maaf,” katanya dengan malu. “Saya terpaksa minta beberapa waktu untuk membayar 60 sen ini. Saya janji pasti melunasinya sesegera mungkin.”

Masih di hari yang sama, John membuka paket yang dijemputnya di kantor pos dalam perjalanan mengambil setelan jasanya tadi. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa di dalam paket itu akan ada uang! Namun begitulah nyatanya, di antara barang-barang lain, terselip satu dolar. Cukup untuk membayar tukang jahit dan potong rambut sebelum wisuda! Kegirangan, John menulis catatan hariannya malam itu:

*“Aku tidak punya jas baru untuk wisuda, tapi sebaliknya, aku mendapat kemurahan Tuhan, dan itu sudah cukup! Haleluya!”*

[Missionary Martyrs, hlm. 70]

Jas dan potong rambut sangat berarti hari itu karena John mendapat peran penting mewakili kelasnya dalam upacara kelulusan. Ia mendapat kehormatan untuk memberi kata sambutan bagi para wisudawan dan ratusan tamu lain yang akan hadir. Seperti biasa, John telah bekerja keras mempersiapkan kata-kata. Ia memakainya sebagai kesempatan untuk mendorong sesamanya orang percaya

untuk menjangkau orang lain dengan Injil, baik di tempat tinggal masing-masing maupun ke luar. Kata sambutan itu diberinya judul: “Maju!”

Kawan-kawan seangkatan John memandang sosok jangkung itu dengan kagum sementara ia menyampaikan pidatonya. Ia seperti “seorang raja di depan rakyatnya”. Banyak orang tak pernah lupa akan pesan yang dibawakannya tanggal 21 April 1932 itu. Banyak orang tak pernah melupakan semangatnya bagi jiwa-jiwa, yang tampak bukan hanya dari intonasi dan sikapnya, tetapi di atas semua itu, juga dari cara hidup yang ia hidupi dan mereka lihat selama lebih dari tiga tahun.

John berbicara tentang sulitnya memberitakan Injil pada masa itu, tak hanya di luar negeri tetapi juga di tanah air mereka sendiri di Amerika, karena negeri yang tadinya bermasyarakat Kristen semakin mengabaikan Allah dan standar moral terus merosot. Namun ia menantang pendengarnya untuk tetap berjuang dengan tugas mereka.

“Haruskah kita mundur dan berbalik dari panggilan kita yang mulia dalam Kristus Yesus? Atau beranikah kita terus maju menjalankan perintah Allah, walau menghadapi kemustahilan?” tanyanya dengan lantang. “Hendaklah kita selalu mengingat bahwa Amanat Agung dikerjakan bukan hanya ketika dana berlimpah, tanpa kesukaran, dan tanpa penyangkalan diri. Justru sebaliknya, kita telah diperingatkan akan adanya penderitaan, bahkan penganiayaan, tetapi dengan kemenangan dalam Kristus.

“Teman-teman, tantangan dalam tugas kita beserta segala kesulitannya sudah cukup membuat kita tawar hati. Dan bila kita memandang hanya pada diri dan kelemahan kita, maka kita akan terpuruk oleh rasa kekalahan. Akan tetapi, tantangan yang menunggu di balik perintah Tuan kita untuk maju seharusnya justru membuat kita bersukacita dan menantikan kemenangan. Dia mengenal kelemahan kita, kekurangan kita akan sumber daya. Dia tahu beratnya jalan di depan, tetapi perintah-Nya mengandung jaminan bahwa Dia akan memenuhi semua yang kita perlukan untuk pekerjaan itu. Kesetiaan Allah adalah satu-satunya hal yang pasti di dunia saat ini, dan kita tidak perlu takut mempercayakan diri kepada-Nya.

“Jalan kita jelas. Janganlah kita menyangkan apapun dalam pekerjaan yang kita tahu merupakan kehendak-Nya dan memuliakan Dia. Jangan berbalik hanya karena jalan itu tampak gelap. Tentang hal ini yakinlah: Bila kita sudah ditebus oleh darah Kristus dan dipanggil ke dalam pelayanan-Nya, maka pekerjaan Tuhan yang dilakukan sesuai jalan-Nya bagi kemuliaan-Nya pasti didukung oleh-Nya.”

Selanjutnya John mengingatkan para pendengar tentang jutaan orang-orang Tionghoa yang meninggal setiap bulannya tanpa sempat terjangkau.

“Kita harus menyampaikan kepada mereka kabar itu, yang akan membebaskan mereka dari kuasa Iblis dan mengantarkan mereka ke dalam kemerdekaan yang mulia milik anak-anak Allah.”

*“Umat Tuhan, tidakkah hatimu bersukacita hari ini, menyadari bahwa kita tidak menjawab tantangan itu dengan kekuatan sendiri? Pikirkanlah! Allah sendiri menyertai kita sebagai Panglima. Tuhan Semesta Alam hadir secara langsung di setiap ladang pertikaian untuk menguatkan kita dan berperang bagi kita. Dengan Panglima seperti itu, yang tak pernah kalah perang, tak pernah meninggalkan prajuritnya dalam kesesakan, dan yang tak pernah gagal memenuhi kebutuhan, siapa yang tidak mau menerima tantangan untuk “Berjalan maju ... menabur benih!”*

[The Triumph, hlm. 57-59; Missionary Martyrs, hlm. 73.]

## Akhirnya ke Tiongkok

Dua pemuda itu merebahkan diri ke atas rumput dengan lega setelah lelah mendaki. Namun kelelahan itu terbayar dengan pemandangannya. Dari puncak Gunung Garet, tak hanya seluruh kota Paterson terlihat, tetapi juga sampai ke Newark dan New York. Selama beberapa menit kedua sekawan itu duduk diam, meresapi pemandangan yang luar biasa itu sambil menghirup dalam-dalam udara gunung yang segar.

Tak lama lagi John akan meninggalkan tempat ini, pertama untuk pelatihan misionaris di Philadelphia, dan sesudahnya, jika Tuhan menghendaki, pergi melayani bersama China Inland Mission. Melihat perawakan John yang tampak kaku, kawannya Tom bertanya-tanya apa yang sedang ia pikirkan. Barangkali dia merasakan nostalgia karena sebentar lagi akan meninggalkan semuanya ini.

Namun beberapa waktu kemudian, waktu John mulai bersuara, ternyata pikirannya sudah jauh dari New Jersey.

“Bayangkan, Tom,” katanya sambil menggeleng kecil. “Ada kota-kota di Tiongkok, sebesar ini, yang tidak mengenal Injil sama sekali.”

Pada 1 Juli 1932, John menerima berita yang melegakan sekaligus menggembirakan. Ia diterima untuk pelayanan misi ke Tiongkok. John mempersiapkan keberangkatannya dalam banyak aktivitas yang padat dan cepat: membeli berbagai perlengkapan, mengemas, memenuhi persyaratan kesehatan seperti pemeriksaan gigi, tes mata, dan sejenisnya, di samping sejumlah kegiatan menjadi pembicara. Banyak gereja setempat dan komunitas Kristen mengundangnya untuk bersaksi dan bercerita tentang panggilannya ke Tiongkok. John bergembira atas setiap kesempatan untuk berbicara tentang Kristus dan berbagi beban tentang masyarakat Tiongkok yang belum diselamatkan. Ia berharap dapat mendorong banyak orang lain untuk memberi sumbangsih bagi pelayanan misi keluar, baik berupa dana, doa, ataupun diri mereka sendiri!

Di tengah semua kesibukannya, John menulis surat untuk Betty. Setelah banyak berdoa dan memeriksa hati, akhirnya John merasa sekarang ia bisa melamarnya. Tuhan sudah membuka pintu bagi keduanya untuk melayani di negara yang sama, dalam yayasan misi yang sama, dan setelah berbulan-bulan berdoa meminta petunjuk, John tidak melihat adanya halangan untuk meneruskan hubungan mereka. Ia pun mengirimkan surat itu dengan penuh harap, menantikan balasan yang menyenangkan sebelum dia mulai berlayar bulan September.

Akan tetapi, tidak ada balasan, bahkan satu baris pun untuk melegakan pikirannya yang harap-harap cemas. Menjelang tibanya waktu keberangkatan dari Paterson, John mulai khawatir. Jangan-jangan ia sudah salah sangka. Ia terlalu yakin akan perasaannya pada Betty sampai tidak terpikir bahwa perasaan Betty mungkin saja telah berubah. Dalam hati, John merasa itu tidak mungkin, tetapi tiadanya balasan sungguh menggelisahkan.

Tanggal 8 September, sekelompok besar anggota keluarga, teman, dan kerabat lain berkumpul di stasiun kereta Paterson untuk mengantarkan kepergian

John. Sebelum berangkat, mereka sempat bernyanyi dan berdoa sebentar. Banyak dari yayasan misi Star of Hope juga datang mengantar pemuda yang selama ini telah setia melayani di sana. Perpisahan itu sangat mengharukan, dan seandainya John memiliki sedikit saja keraguan tentang panggilannya ke Tiongkok, tentu akan sulit baginya untuk pergi. Namun, hati dan pikirannya sudah mantap untuk menapaki jalan yang terbentang di depannya.

“Selamat jalan,” seru John sambil menjenguk keluar dari jendela gerbong waktu peluit berbunyi dan kereta mulai bergerak pelan dari peron. Saat menatap keluarganya di antara kerumunan itu, ia terhanyut oleh rasa syukur. Tanpa iman dan dukungan kasih sayang mereka selama ini, di mana dirinya sekarang? Matanya berkaca-kaca, tetapi ia tersenyum lebar. “Selamat jalan! Nanti kita berkirim surat! Tuhan memberkati!”

Sebelum naik kapal ke Tiongkok, John mampir ke Chicago untuk berpamitan dengan kawan-kawannya dari kampus dan jemaat gereja yang digembalakan di Elida, Ohio. Lalu dia berbicara di dua konferensi sebelum menyeberangi Kanada ke Vancouver, dan dari situ dia akan berlayar tanggal 24 bulan yang sama. Dalam perjalanan itu akhirnya John menerima surat dari Betty, tetapi di dalamnya tidak ada jawaban yang dia harapkan. Malah sebaliknya, tampaknya Betty belum menerima kabar apapun dari John selama ini, dan jelas belum mendapat surat lamarannya.

“Kuharap surat itu sampai kepadanya,” tulis John dalam catatan hariannya malam itu. “Tapi, jadilah kehendak Tuhan saja. Di luar Dia, tidak ada yang kuinginkan, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi aku sungguh percaya Tuhan akan memberikan Betty utukku.” [Missionary Martyrs, hlm. 77]

Sebelum berangkat ke Tiongkok September itu, John menerima undangan untuk menghabiskan minggu-minggu terakhirnya secara berbeda. Sekelompok besar teman-teman Kristennya mengajak dia ikut berkapal pesiar ke Bermuda dan tempat-tempat menarik lain, tetapi John merasa tidak baik dirinya melakukan itu. Ia tidak mau menghakimi keputusan orang lain, namun jelasnya, “Kalau aku bermewah-mewah dengan kapal pesiar begitu, sementara banyak misionaris hidup menderita, itu bisa menimbulkan salah paham.” Maka pengalaman berlayar pertama John adalah perjalanannya ke Tiongkok, di atas kapal kelas tiga *Empress of Japan*, bersama lima pemuda lain yang juga melayani dalam CIM. Para misionaris baru tersebut berada di bawah pembinaan pasangan misionaris senior yang hendak kembali, Tuan dan Nyonya Windsor.

Pelayaran itu akan memakan waktu lebih dari dua minggu, berhenti di sejumlah pelabuhan lain dalam perjalanan ke Shanghai. Para misionaris segera menyadari bahwa di atas kapal itu pun, di antara sesama penumpang, ada ladang misi. Mereka mengadakan kebaktian harian untuk orang-orang Kristen di kapal, di mana mereka berdoa dan bernyanyi bersama, serta berbagi Firman Tuhan. Semua boleh ikut, dan banyak penumpang bergembira atas kesempatan persekutuan yang menguatkan itu. Sebagian orang lain bersikap lebih sinis, dan beberapa, termasuk sekelompok orang muda, terang-terangan menertawakan semangat

religius itu. Kata mereka, “Kami naik kapal ini untuk bersenang-senang, bukan untuk dikhotbahi!”

Suatu hari, ketika John sedang sibuk mengetik surat di ruang makan, seorang pria India mendekati dia. Namanya Sikh. John pernah melihat orang itu di kapal, karena penampilannya yang khas dengan serban dan janggut hitam tebal. Orang itu tersenyum dan memperkenalkan diri pada John dengan bahasa Inggris yang lambat dan hati-hati.

“Saya lihat Anda mahir mengetik. Maukah mengetikkan suratku, satu atau dua lembar saja? Mungkin besok?”

“Tentu,” jawab John ramah. “Malam ini pun bisa kalau Saudara mau.”

Pria itu berterima kasih, lalu berbalik hendak pergi, tetapi John ingin memakai kesempatan itu lebih lagi.

“Saudara kelihatannya orang yang taat beragama,” spanya sopan.

“Oh, benar,” jawab orang itu. “Saya dari India, tapi saya orang Sikh. Di negara saya banyak yang menyembah berhala, tapi saya sudah mendapat pencerahan. Saya percaya Allah yang Satu dan Benar.”

“Saya percaya Allah sejati yang maha esa di dalam Alkitab,” jawab John dengan berani. “Karena itu saya ada di sini. Saya dalam perjalanan ke Tiongkok menjadi misionaris, untuk mengabarkan kepada orang-orang di sana tentang Dia dan Anak-Nya, Kristus Yesus. Saudara pernah dengar tentang Yesus?”

Pria Sikh tadi mengangguk, tertarik.

“Ya, saya pernah dengar tentang Yesus,” sahutnya. “Tapi saya tidak tahu banyak tentang dia.”

Ia menyimak dengan serius waktu John menjelaskan, sesederhana mungkin, tentang siapa Yesus dan mengapa Dia datang, yaitu untuk menanggung hukuman atas dosa kita di kayu salib.

“Alkitab memberi tahu lebih banyak tentang Yesus,” kata John. “Kalau saya beri satu, Saudara mau membacanya?”

“Pasti saya baca, janji,” jawab pria itu. “Dan waktu saya pulang ke India, nanti saya ganti kirimkan juga kitab suci agama saya.”

Hari berikutnya, kapal berlabuh di Honolulu, Hawaii, sehingga para penumpang bisa menikmati istirahat sejenak. John sudah berjanji untuk mengunjungi seorang temannya dari Moody, namanya Ethel Chong, yang tinggal di Honolulu bersama keluarga. Akan tetapi, betapa terkejutnya John sekaligus senang, ketika dilihatnya Ethel melambaikan tangan dari pelabuhan ketika kapal mereka tiba. Ethel mengajak serta sekelompok temannya untuk menjemput ke kapal. Mereka mengajak John dan kawan-kawan misionarisnya dalam tur singkat mengelilingi pulau yang indah itu, lalu menikmati makanan Tionghoa yang lezat jamuan Ethel dan keluarganya. Petang itu, suami-istri Windsor menjadi pembicara di sebuah pertemuan Kristen, dan para misionaris muda juga diundang untuk berbagi kesaksian.

Beberapa hari kemudian, kapal mereka berlabuh lagi di Yokohama, Jepang. Sementara John bersama kawan-kawannya turun menikmati pemandangan di Yokohama dan Tokyo, sejumlah pemuda lain di kapal menghabiskan hari dengan

minum-minum dari bar ke bar. Mereka itu yang tempo hari mencemooh para misionaris karena iman mereka. Ketika semua orang naik kembali ke kapal, sejumlah pemuda itu tampak mual dan tertekan. Masih di bawah pengaruh alkohol, mereka memulai percakapan dengan John dan teman-temannya saat bertemu di dek.

“Aku muak dengan semua ini,” salah seorang mengaku, tampangnya merana. “Aku bahkan tidak menikmati hari ini.”

Kawannya mengangguk. “Hari yang menyebalkan buat kami,” ujarnya sependapat. “Aku tidak tahu kenapa melakukannya, hanya rasanya seperti tidak bisa berhenti saja.” Dengan raut wajah murung ia memandang para misionaris muda. “Kalian tidak seperti itu. Kalian kelihatan begitu bebas.”

Kesempatan untuk membicarakan Injil seperti itu terlalu bagus untuk dilewatkan. Dengan gembira John dan yang lain mulai berbicara tentang kebebasan yang didapat karena dosa yang telah diampuni dan dari sukacita mengenal Allah secara pribadi. Percakapan itu singkat saja, karena mereka masih setengah mabuk dan John tidak tahu seberapa banyak mereka bisa menangkap. Namun, siapa yang tahu apa yang mungkin Allah kerjakan dalam hidup mereka nanti? Para pemuda misionaris itu bersyukur atas kesempatan untuk membagikan pengharapan dalam Kristus. Belakangan, John merenungkan ucapan orang-orang tadi, khususnya pada bagian bahwa orang Kristen “kelihatan begitu bebas.” “Dan memang kita bebas!” tulisnya dalam catatan harian. “Bukan bebas untuk berdosa — bahkan mereka pun tidak menikmati dosa itu — melainkan bebas dari dosa dan dari dampaknya yaitu penyesalan, juga bebas untuk dapat menikmati diri kita.” [Missionary Martyrs, hlm. 81]

John menerima surat selama perhentian di Yokohama. Bukan dari Betty seperti yang dia harapkan, melainkan dari ayah Betty, Charles Scott. Ayah Betty pernah mengunjungi John di Philadelphia ketika ia menjalani pelatihan misionaris, dan ia sangat menyukai John. Ia tahu John ingin melamar putrinya dan ia merestui sepenuh hati. Namun, dalam surat ini, Charles memperingatkan secara halus bahwa Betty merasa bimbang dengan hubungan mereka. Ia tidak tahu harus bagaimana menata pikirannya, karena sudah lama tidak ada kabar dari John. Betty yang malang! John ingin sekali memperjelas situasi, tetapi sebelum kapalnya tiba di Shanghai, tak ada yang dapat ia perbuat kecuali menyerahkan keadaan itu kepada Tuhan lewat doa.

Bulan-bulan pertama Betty tidaklah mudah. Sewaktu tiba di Tiongkok, ia mulanya ditugaskan di kota Fowyang, di Anhwei Utara. Ia memulai penjangkauan kepada kaum wanita, dan Betty merasa bersemangat karena bisa mengikuti bahasa Tionghoa dengan mudah, sebagian besar berkat ingatan masa kecilnya. Itu lebih gampang daripada orang yang baru belajar dari nol. Namun, sebelum sempat menetap mapan, terjadilah krisis yang berarti semua misionaris perempuan diharuskan meninggalkan distrik tersebut. Seorang misionaris senior, Pendeta Henry Ferguson, yang telah melayani 37 tahun di provinsi Anhwei ditawan oleh bandit-bandit Komunis. Mengkhawatirkan keamanan para misionaris yang lain, Betty dan kawan-kawannya pun dipindahkan ke pangkalan misi sementara di

Wuhu. Mereka tidak tahu kapan bisa kembali, atau apakah bisa kembali sama sekali.

Di tengah keputusan itu, Betty bergembira atas kesempatan untuk dapat bertemu kedua orangtuanya di Shanghai ketika mereka kembali dari cuti. Namun, setelah perjalanan ke Shanghai untuk menemui mereka, Betty lagi-lagi kecewa mengetahui bahwa ternyata perjalanan mereka ditunda, dan kabar pemberitahuan yang mereka kirim kepada Betty tidak pernah sampai. Perasaannya kacau balau saat kembali ke kediaman sementara di Wuhu. Perjuangan misinya tampak mandek, dan ia juga gelisah karena sudah begitu lama tak ada kabar dari John. Ia merasa kesepian dan bingung. Segala hal terasa tidak pasti, tetapi ia tahu bahwa Tuhan memegang kendali atas situasinya dan ia harus menunggu waktu Tuhan.

Sewaktu kapal *Empress of Japan* akhirnya mendekati daratan Tiongkok, kegirangan John meluap. Ia berdiri di dek, hendak meresapi setiap pemandangan, suara, dan aroma. Bermil-mil sebelum garis pantai bisa terlihat, ia mengamati bahwa air laut di sekitar situ sangat kotor. Pegawai kapal menjelaskan bahwa kotoran itu adalah endapan lumpur dari sungai Yangtze yang mengalir ke laut dari bibir sungai tak jauh dari Shanghai. Kapal berlabuh kira-kira jam 10 lebih di malam itu, maka ia terpaksa tidak turun sebelum pagi besoknya. John harus menunggu semalam lagi sebelum dapat menjejakkan kaki di tanah Tiongkok!

Esoknya, pagi-pagi benar dia sudah berdiri lagi di dek, menyaksikan riuh rendah pelabuhan yang sibuk. Ia melihat sebuah rumah perahu terapung kecil tertambat persis di sebelah kapalnya. Memandang ke bawah dari dek, John bisa melihat keluarga yang tinggal di dalamnya sedang sibuk dengan urusan pagi mereka. Sang ibu memasak sarapan di atas api kecil di bagian belakang perahu. Putranya yang masih remaja membereskan kasur yang tadinya ia pakai tidur, menggulung tilam agar tersimpan rapi seharian. Seorang bocah perempuan menurunkan kain lap ke air laut yang keruh lalu memakai lap basah itu untuk mencuci muka dan kaki. Ibunya mencuci perabot dengan cara yang sama.

John terkaget-kaget melihat kemiskinan mereka, juga banyaknya pengemis yang tampak di sekitar dermaga. Orang-orang berkerumun, pakaiannya tak lebih dari kain kumal. Tiba-tiba John menyadari betapa baiknya pakaian Eropa yang ia kenakan.

“Di mata mereka aku pasti kelihatan seperti milyuner!” pikirnya dengan tidak enak hati. “Tapi bagaimana cara terbaik untuk menolong orang-orang seperti ini? Aku bisa saja memberikan beberapa dolar di kantong, tapi seberapa jauh manfaatnya? Pengemis di Tiongkok pasti ada ribuan!”

Selagi ia menimbang-nimbang, John mengingatkan dirinya bahwa yang paling dibutuhkan orang-orang itu adalah Injil Yesus Kristus. Uang hanya akan membantu sebentar, sesudah itu mereka miskin lagi. Ia berdoa supaya Tuhan menolongnya untuk memiliki kepedulian atas kebutuhan jasmani sekaligus rohani orang-orang itu. John juga berdoa agar dirinya jangan menjadi terbiasa melihat

kemisikinan dan penderitaan, tetapi penuh dengan belas kasih kepada mereka, seperti Yesus.

Sesudah penumpang diseberangkan ke dermaga dengan perahu uap kecil, para misionaris langsung dibawa ke pangkalan China Inland Mission yang di Shanghai. Di situ John mendapati kejutan yang menyenangkan. Ketika dia menanyakan tentang Betty, ternyata kabarnya Betty ada di Shanghai. Ia bisa menemuinya hari itu.

Betty sakit radang amandel dan harus bolak-balik ke Shanghai untuk berobat, ini sudah yang ketiga kalinya. Dia tidak tahu bahwa John akan datang, apalagi setelah berbulan-bulan tanpa kabar darinya. Namun, oleh pemeliharaan Allah yang ajaib, dia ada di kota yang sama pada waktu yang tepat.

Pertemuan mereka mungkin kelihatan biasa-biasa saja di mata orang luar, tetapi ketika John dan Betty bertemu langsung hari itu, hati mereka seakan meletup oleh rasa lega dan sukacita. Begitu ada kesempatan untuk mengobrol empat mata, segala keraguan Betty pun lenyap. John menjelaskan perihal suratnya yang hilang yang berisi lamaran pernikahan, dan dia meyakinkan Betty akan keteguhan perasaannya. Kini setelah mereka bertemu langsung, tanpa membuang waktu John melamarnya saat itu juga, dan tentu saja Betty menerimanya dengan gembira!

*12 Oktober 1932, catatan harian John Stam*

*Haleluya! Mukjizat tidak pernah berakhir. Bapa Surgawi kami mengatur sedemikian rupa sehingga Betty ada di sini, di Shanghai, bukan jauh di Anhwei utara sana. Amandelnya harus diambil dan dia disuruh datang untuk menjalani operasi itu. Dan sekarang dia sudah berjanji untuk menjadi istriku. Betapa aku memuji Tuhan atas seluruh pengaturan dan perencanaan-Nya. Tuhan tidak pernah mengecewakan setiap orang yang menantikan Dia. [Missionary Martyrs, hlm. 86.]*

## Berkat dan Ujian

John dan Betty bisa menikmati enam hari yang indah bersama-sama di Shanghai sebelum mereka harus berpisah ke tempatnya masing-masing. Mendengar pertunangan mereka, semua kawan misionaris sangat mendukung, terutama direktur lapangan, Bapak Gibb. Menurut peraturan China Inland Mission, misionaris baru harus menjalani masa setahun percobaan sebelum boleh menikah, tetapi Bapak Gibb meyakinkan John bahwa sesudah waktu tersebut, tidak ada alasan untuk tidak melangsungkan pernikahan.

Pasangan yang berbahagia itu pergi ke kota membeli cincin kawin untuk Betty, sebetuk lingkaran emas yang sederhana saja. Saat itu dirasa sebagai waktu yang terbaik, karena mereka tidak tahu kapan atau di mana pernikahan akan terlaksana, lagipula juga tidak ada perajin perhiasan di dekat-dekat sana waktu itu! John menawarkan tunangannya itu cincin berlian, tetapi Betty dengan bijak menolak.

“Itu bisa menimbulkan kesan buruk, karena ada begitu banyak orang miskin di Tiongkok sini,” kata Betty. “Bisa jadi malah menghambat pelayanan kepada mereka.”

Betty tidak perlu cincin berlian. Dia memiliki John, dan itu sudah cukup. Namun sekarang ini, keduanya masih perlu bersabar dan mendahulukan pekerjaan Tuhan, karena sejak Betty pergi dari Shanghai bulan Oktober itu, dia dan John baru bisa bertemu lagi tahun depannya.

Sementara Betty kembali untuk memulai pelayanan misi di Fowyang, John diutus ke Anking untuk mulai pelajaran bahasa intensif selama setahun. Dua kota itu sama-sama terletak di provinsi Anhwei, tetapi jauhnya 250 mil (400 km) dan terpisah oleh sungai Yangtze. Iklim, budaya, dan bahkan alamnya berbeda. Anking dikelilingi oleh perbukitan hijau dan rimbun serta sawah-sawah berlimpah air, sedangkan Fowyang gersang, kota yang berbatasan dengan dataran-dataran tanah dan ladang gandum kering.

Betty jauh lebih tertarik mencari tahu tentang tuaian rohani yang terjadi di tempat yang tampaknya kecil kemungkinan itu. Semua misionaris sudah diusir dari wilayah tersebut tahun 1927 karena sentimen anti-orang asing yang marak kala itu. Mereka yang pergi sangat terbebani oleh kekhawatiran tentang sejumlah kecil orang percaya yang ditinggalkan. Bagaimana jadinya mereka, menghadapi aniaya Komunis yang melanda? Namun, di tengah perlawanan pun Allah memberkati gereja kecil itu, dan ketika para misionaris kembali, mereka terkejut mendapati jemaat itu bukan hanya bertahan, tetapi bertambah! Ada 250 jemaat rutin dengan petobat-petobat baru yang terus bertambah dari waktu ke waktu.

Saat Betty tiba pada musim gugur 1932, ia ditemani seorang misionaris lain, Katie Dodd, dan pasangan suami istri Glittenberg bersama anak-anak mereka, yang baru dipindahtugaskan dari daerah lain di Tiongkok. Mereka akan menggantikan Bapak dan ibu Hamilton, misionaris jangka panjang di tempat itu yang akan pergi cuti. Segera setelah datang, Betty, Katie, dan seorang percaya asli daerah setempat bernama Ibu Liu pergi menjelajahi area tersebut untuk melihat-lihat keadaan.

“Anhwei adalah kawasan paling datar yang pernah kulihat seumur-umur!” tulis Betty pada salah satu saudaranya. “Saking datarnya sampai kelihatan seperti permukaan air laut waktu tenang. Cuma ada beberapa kumpulan pohon dan rumah di sana-sini, yang tidak akan tampak dari jauh karena rumah-rumahnya dari tanah dan pohon-pohonnya berdebu, seperti juga seluruh kotanya. Kadang, hal pertama yang kelihatan dari sebuah rumah adalah seikat cabai merah cerah, dijemur tergantung pada dinding. Selain jemuran cabai itu, warna cerah lain yang kami lihat sepanjang hari hanyalah pohon-pohon persimon, yang bisa berubah warna dengan cantiknya hingga setiap daun punya nada warna yang berbeda, antara segala rupa oranye, merah, sampai hijau. Di mana-mana, penduduk memanen kentang manis dari dalam gundukan yang tampaknya seperti timbunan tanah kering. Setiap ada keledai kecil lewat, tapaknya menerbangkan gumpalan debu yang bisa kelihatan berkilo-kilo meter jauhnya.”\*

[The Triumph, hlm. 66.]

Ketiga wanita itu berkeliling naik angkong, suatu pengalaman yang sangat menarik. Angkong itu sejenis becak untuk penumpang yang ditarik oleh manusia. Karena ban rodanya sudah aus menipis, setiap antukan di jalan terasa sakit! Jalannya lambat, karena menarik angkong di bawah panggangan terik matahari amatlah melelahkan. Lagipula tiap beberapa menit sekali juru mudi berhenti untuk mencabuti duri-duri dari ban.

Mereka mampir makan di sebuah pasar kecil, di rumah penginapan setempat, dan mereka diantar masuk ke ruang kecil di dalamnya. Di dalam ruangan pun tidak bebas dari serbuan lalat. Ketika itu, pemandangan dua perempuan asing menarik begitu banyak perhatian, sehingga orang setempat berkerumun di sekitar mereka hanya untuk melihat! Nyonya rumah berusaha membubarkan mereka. “Keluar! Ayo keluar semuanya! Biarkan wanita-wanita ini!” Tetapi masih ada saja beberapa yang berhasil menyelip ke ruang belakang sebelum pintu ditutup. Mereka berdiri sambil menyeringai kuda memperhatikan perempuan-perempuan itu makan. Mata mereka berkilat-kilat dalam cahaya temaram. Ruangan itu nyaris gelap begitu pintu ditutup. Mereka terpaksa makan tanpa cahaya, sehingga tak dapat melihat kalau-kalau ada lalat yang masuk ke makanan dan ikut tertelan. Barangkali lebih baik begitu, kenang Betty masam.

Mereka menghabiskan malam di desa lain tak jauh dari sana, di mana terdapat kapel kecil milik CIM. Orang Kristen setempat menjamu mereka dengan kacang rebus dan air panas untuk menyegarkan badan. Namun malam itu tidaklah nyaman. Betty dan Katie menggelar tilam di loteng atas kapel, tetapi suara tikus-tikus berlarian di sana sini membuat Katie tidak tahan, sampai dia menyeret tilamnya turun tangga lalu tidur di salah satu bangku kapel di ruang bawah. “Aku juga mendengar tikus waktu itu,” tulis Betty, “tapi terlalu mengantuk untuk menyeret tilam menuruni tangga yang reyot. Jadi aku memilih tidak pindah, lagipula juga belum ada tikus yang melewati aku.”

[Dikutip dari *Missionary Martyrs*, hlm. 100]

Hari-hari berikutnya ada hal-hal baik yang lebih dari cukup untuk membayarkan kesukaran mereka sepanjang perjalanan. Para penjelajah itu tiba dengan letih di Yingshan, kota besar yang belum pernah didatangi misionaris asing mana pun, walaupun ada pangkalan CIM di sana. Harapannya, Betty dan Katie dapat segera pindah ke situ dan melayani ribuan wanita dan anak-anak di kota tersebut. Mereka menuju ke wisma CIM tempat seorang penginjil lokal tinggal, Pak Yang sekeluarga. Siang itu mereka disambut di kapel dengan berbondong-bondong warga kota yang penasaran, berdatangan tiada habisnya. Bu Liu, pengajar Alkitab yang menemani Betty dan Katie, meladeni orang-orang itu mengobrol tanpa henti, sementara Betty mencoba ikut berbicara sepatah dua patah di sana sini semampunya sambil membagikan traktat. Itu awal yang menjanjikan! Betty tak sabar untuk kembali lagi kelak dan mengadakan kelas Alkitab untuk wanita dan anak-anak. Banyak orang juga perlu belajar membaca, supaya mereka bisa belajar Alkitab sendiri.

Akan tetapi, tak lama kemudian para misionaris di Fowyang menghadapi ujian dan bahaya, di samping penghiburan juga. Hanya beberapa hari setelah Betty dan rombongan kecilnya kembali dari Yingshan, bayi perempuan Glittenberg terserang disentri parah, penyakit yang menginfeksi usus. Ibu Glittenberg pergi membawa bayi Lois sehari perjalanan jauhnya ke rumah sakit terdekat, namun di tengah jalan bus mereka dicegat oleh sekawanan tentara pemberontak yang memerintahkan semua orang turun.

Gerombolan itu kemudian menggeledah bawaan para penumpang dan menjarah apa saja yang bisa diambil. Sambil memeluk bayinya erat-erat, Ibu Glittenberg memohon kepada orang-orang yang sedang mengobrak-abrik bawaannya.

“Tolong, jangan ambil yang itu,” pintanya memelas. “Saya cuma butuh obat untuk bayi ini. Anak saya sakit parah, tanpa obat itu dia bisa meninggal. Kami sedang menuju rumah sakit di Hwaiyun sekarang.”

Permohonannya yang mengiba sama sekali tak berpengaruh bagi para tentara keji itu. Waktu menemukan botol obat, mereka membuka dan mengendusnyanya. Menyadari bahwa isinya mengandung alkohol, tiga di antara mereka langsung menenggak isinya saat itu juga. Kemudian mereka merampas bus dan mengendarainya pergi. Para penumpang ditinggalkan terlunta-lunta mencari jalan sendiri. Untungnya, Ibu Glittenberg menyembunyikan sejumlah uang di balik jahitan bajunya. Dengan itu dia bisa menyewa angkong dan melanjutkan perjalanan ke rumah sakit. Namun, sudah terlambat bagi bayi Lois. Seandainya tidak ada hambatan tadi, entah apakah mungkin ia bisa selamat. Keluarga Glittenbergs tak pernah tahu.

Kematian bayi Lois sangat mengguncang semua misionaris dalam kelompok mereka, juga seluruh keluarganya. Betty mengagumi kekuatan iman keluarga Glittenberg. Mereka tetap maju meneruskan panggilan pekerjaan Tuhan. Dalam sebuah surat di kemudian hari, Betty menuliskan perenungannya, “Dalam

pekerjaan ini, yang penting bagi kita hanyalah mempercayakan segalanya kepada Allah, termasuk anak-anak kita, dan meyakini bahwa Dia akan melakukan tepat yang terbaik, sesuai dengan kehendak-Nya.”

[Dikutip dari *Missionary Martyrs*, hlm. 106]

Beberapa minggu kemudian, Betty membantu Ibu Glittenberg merawat anak lelakinya yang masih kecil, Milton, yang juga jatuh sakit sejak kematian adik bayinya. Sekitar pukul 2 siang, dua tentara pemerintah tiba-tiba memasuki markas CIM dan duduk di halaman. Belakangan, para misionaris mengetahui bahwa orang-orang itu adalah tim perintis jalan yang diutus mendahului rombongan mencari tempat yang cocok bagi rombongan tentara untuk berkemah. Juru masak rumah itu adalah satu-satunya lelaki di sana waktu itu, jadi dia keluar untuk berbicara dengan kedua tentara. Namun salah satu dari mereka gusar dan memukul si juru masak. Pria itu lari mencari pertolongan, dan Betty memberanikan diri maju berbicara dengan tentara itu.

“Maaf, Bapak-bapak, kami tidak bisa membantu,” tuturnya dengan sopan. “Semua bangunan di sini sedang dipakai, untuk sekolah anak perempuan, tempat tinggal misionaris, dan ruang-ruang lain untuk pekerja yang tinggal.”

Kata-katanya tidak berpengaruh, begitu juga penjelasan dari penjaga gerbang maupun guru sekolah anak perempuan itu, Pak Wang, yang keluar bersama juru masak tadi. Beberapa menit kemudian, dua kelompok tentara, jumlahnya sekitar 60-an orang, menyerbu lahan itu dan memasuki lantai bawah bangunan yang sama. Dalam sekejap mereka memindahkan semua bangku dan meja ke halaman. Pak Glittenberg sedang pergi ke Shanghai menjemput anak-anaknya yang lain dari asrama sekolah, tetapi seorang penginjil setempat, Pak Ho, berusaha menengahi demi para misionaris itu. Ketika ternyata tak berhasil, ia pergi mengajukan permohonan kepada pejabat kota.

Pejabat kota menunjukkan sikap mendukung tatkala dia mendengar bahwa para tentara merampas sekolah asrama anak perempuan. “Mereka tidak sepatutnya tetap tinggal di sana,” katanya. “Saya akan memastikan mereka pergi dari bangunan itu sesegera mungkin.”

Para penghuni gedung merasa tenang mendengar kabar itu saat Pak Ho pulang, tetapi mereka tetap berdoa terus dengan gigih, sementara rombongan tentara masih tinggal di sana. Para pejabat tak selalu bisa dipercaya, karena mereka mudah berubah pikiran, khususnya jika menemui perlawanan. Sementara mereka menunggu, para tentara mulai merambah dapur sekolah dan bahkan melongok-longok ke dalam beberapa kamar tidur di lantai atas.

Sekonyong-konyong, terdengar lengkingan peluit tajam dan teriakan komando. Betty dan kawan-kawannya menjenguk dari jendela dan melihat dua baris tentara berjajar mengikuti komando. Tak lama kemudian mereka berderap keluar dari sana. Para misionaris pun lega dan menghabiskan sisa hari itu dengan

“terkaget-kaget oleh sukacita”, demikian Betty menggambarannya dalam suratnya kemudian, memuji Tuhan atas perlindungan-Nya.

John, yang mendengar peristiwa-peristiwa itu dari tempat kursus bahasanya yang lebih aman, sangat mencemaskan tunangannya. Namun nada surat Betty yang ceria membuat John tenang. Ia menulis surat kepada orangtuanya, mengabarkan tentang insiden di markas, dan meminta dukungan doa terus.

*“Aku senang melihat betapa tenangnya Betty menghadapi semua yang terjadi. Aku memuji Tuhan karenanya. Tapi atas hal-hal tersebut, tolong bantu doa lebih lagi untuk Betty, juga untuk kami berdua saat kami terjun ke ladang. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi tentu, kita tahu pasti bahwa Tuhan Yehova berkuasa. Yang terpenting, jangan mencemaskan kami. Kalaupun kami harus pergi lebih dulu, itu artinya kami menempuh jalan yang lebih cepat untuk menikmati hadirat Juruselamat kita yang penuh sukacita, lebih cepat dibebaskan dari pergumulan melawan dosa dan Iblis. Sementara ini, kita terus memuji Dia, sumber segala aliran berkat.”\**

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 108 & 110.]

## Belajar Bahasa Setempat

John yang sedang belajar di Anking memang menghadapi bahaya yang lebih sedikit, tetapi tetap masih ada kekhawatiran mengenai keamanan para misionaris CIM di sana. Sentimen anti-orang asing di kota tersebut begitu kental, sehingga diputuskan agar para pelajar di sekolah bahasa tidak berjalan-jalan secara terbuka di depan umum. Waktu John mendapat kesempatan untuk keluar, ia harus keluar dari kota lewat gerbang utara, hanya beberapa menit dari markas, lalu berjalan-jalan di pinggiran kota. Karena semangatnya untuk mempelajari sebanyak mungkin kebudayaan Tiongkok sejauh yang ia bisa, John menyaksikan para penduduk lokal, kaum perempuan, mencuci pakaian di sungai dan kolam-kolam. Kebanyakan perempuan masih menerapkan tradisi kuno mengikat telapak kaki, yaitu membebat kaki kuat-kuat dengan kain sejak kecil agar telapak kaki tidak bisa tumbuh besar, sebab bentuk telapak kaki yang kecil dianggap bagus zaman itu. "Kasihankah sekali," tulis John pada keluarganya di kampung halaman, "melihat wanita-wanita yang malang itu, sebagian memanggul beban berat, berjalan terpincang-pincang dengan kaki terikat yang tak lebih besar dari puntung kayu."

Ia juga menyaksikan anak-anak di ladang, bukan bermain melainkan bekerja keras, bahkan yang paling kecil sekalipun. Mereka mengumpulkan rumput menjadi tumpukan-tumpukan dan mengikatnya berberkas-berkas, lalu dipasang pada tongkat pikulan untuk dibawa pulang menjadi bahan bakar. Dengan beban berat itu, John tercengang melihat keceriaan mereka. Ia hampir selalu mendapat senyuman dari mereka, atau sapaan ramah.

Bukit-bukit di luar tembok kota penuh dengan kuburan yang bertumpuk-tumpuk ke mana pun John melangkah. Ia terkejut melihat bahwa kuburan itu tidak tampak diperlakukan dengan hormat. Bahkan ada tumpukan peti mati di sana sini, menunggu dimakamkan. John terhenyak memikirkan semua orang itu yang kemungkinan mati tanpa sempat mendengar tentang Yesus, sang "Kebangkitan dan Hidup." Hal itu membuatnya semakin rindu untuk segera keluar dan bersaksi tentang Juruselamatnya yang mulia kepada orang-orang Tiongkok.

Akan tetapi, ada banyak kerja keras yang harus diselesaikan lebih dulu. Dari Senin sampai Jumat, John bersama rekan-rekan pelajar mengikuti program belajar bahasa secara intensif, hanya istirahat untuk makan, doa, dan satu jam olahraga di luar pada sore hari. Itu sangat melelahkan, padahal John sudah terbiasa bekerja keras. Tanpa sadar ia merasa memerlukan akhir pekan yang berjalan lambat dan tenang, sebagaimana sering ditulisnya dalam jurnal. "Puji Tuhan untuk akhir pekan, akhirnya ada kesempatan untuk bernapas!" Ia terus memiliki kesadaran akan perlunya meluangkan waktu sendiri bersama Tuhan dan berusaha keras melakukannya. Jurnalnya menjadi saksi bisu:

*28 Okt. Ah, kiranya aku bisa tetap dekat dengan Tuhan. Lebih mudah hidup di masa lalu atau hanya mengharapkan masa depan.*

*2 Nov. Berhasil mendapat waktu yang indah bersama Firman. Tuhan memampukan untuk meluangkan waktu 1 1/2 jam atau lebih setiap harinya untuk saat teduh.*

*4 Nov. Kiranya Tuhan menjagaku tetap melekat pada-Nya di tengah segala kesibukan ini.*

*12 Nov. Baru memberi kesaksian tadi malam. Sekarang sudah larut dan aku belum bersaat teduh bersama Tuhan. Agak susah menyediakan waktu khusus buat Tuhan, oh, untuk mengenal-Nya lebih lagi.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 96.]

Menjelang pertengahan Januari, cuaca menjadi sangat dingin. Di pagi hari John sering mendapati air di baskom cucinya sudah membeku dalam semalam! Para siswa menghabiskan sebanyak mungkin waktu di dapur, berkumpul di sekeliling kompor kayu bakar. Namun, John tidak mau mengasihani diri, juga tidak ingin orang lain mengasihaniinya. Ia bercerita pada keluarganya tentang situasi musim dingin di situ namun segera meyakinkan mereka bahwa dia baik-baik saja.

*Kalau kalian mendengar orang berkata, "Kasih John," cepatlah suruh berhenti. Kami di sini sangat memuji Tuhan untuk kesehatan yang baik dan semangat yang tinggi. Dengan segala ketidaknyamanan seperti kamar dingin dan sebagainya, aku masih tetap lebih suka ada di sini menjalankan kehendak Tuhan daripada di rumah yang hangat dengan air panas-dingin dll. Aku sendiri takjub melihat betapa baiknya keadaanku sampai sekarang, bahkan kena pilek pun tidak.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 111.]

John diingatkan akan pemeliharaan Allah setiap malam tatkala mengenakan kaus kaki wolnya yang hangat, kaus kaki yang dibelinya setelah menemukan selebar 5 dolar di jalan pada masa kekurangannya dulu di Chicago. Betapa sudah lama rasanya, dan betapa jauh!

Bulan itu John merayakan ulang tahun ke-25. Pada petang hari itu, 17 Januari 1933, ia menuliskan perenungannya dalam jurnal:

*Hari ini, seperempat abad hidupku genap sudah. Malam ini aku memikirkan banyak kesempatan yang pernah terlewatkan, tapi aku bersyukur pada Tuhan atas berkat-berkat tak terhitung sepanjang waktu ini, dan mencari pimpinan-Nya untuk hari-hari yang akan datang. Kuserahkan diri pada-Mu, Tuhan Yesus. Pakailah aku sebagai alat-Mu bagi kemuliaan-Mu. Amin.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm 115]

John seorang pemuda yang berpikir dalam dan sangat rohani. Namun bukan berarti dia selalu serius tiap saat. Begitu juga kawan-kawannya sesama pelajar di sekolah bahasa. Mereka semua menikmati hiburan untuk melepas penat dari beban kerja yang terus menerus. Hari itu, di akhir permainan basket, waktu John mengangkat muka, dilihatnya semua pemain lain berlari secepat kilat menyerbunya bersamaan. Pemandangan yang menakutkan! Mereka menerjang anak yang berulangtahun itu dan bertumpuk menimbuninya, berguling-guling di salju hingga semua orang basah kuyup, namun tak peduli karena terlalu lelah tertawa.

Setelah mereka mengeringkan badan dan menghangatkan diri di sekeliling tungku, John sekali lagi dikejutkan dan tersentuh dengan sejumlah hadiah. Dia tahu semua temannya tidak berkelebihan uang dan tentu ia tidak mau mereka memakai uang yang pas-pasan itu untuknya. Tetapi tenggorokannya tercekak saat membuka kado yang pertama.

“Padahal tidak usah,” ujarnya sambil merobek bungkus kertas coklat. Isinya buku. Tunggu sebentar, pikir John. Sewaktu diperhatikan lebih teliti, itu bukunya sendiri. Bukan sekedar judul yang sama seperti yang dia sudah punya, melainkan buku miliknya sendiri, dengan kerutan-kerutan yang persis sama di sampulnya! Terdengar tawa kecil tertahan dari beberapa anak waktu John menatap dengan bingung. Saat mulai menangkap lelucon itu, John mengambil hadiah berikutnya dengan senyum kecut. Ternyata semua berisi barang-barangnya sendiri, yang dicuri dari kamarnya pagi tadi! Saat itu semuanya tertawa-tawa, termasuk John. “Benar-benar kalian ini!”

Bulan Mei tahun itu, John mengikuti tiga ujian bahasa juga tes lisan. Akhir pekan berikutnya, ia menghadapi tantangan yang rasanya lebih berat, karena untuk pertama kalinya ia harus berkhotbah di kebaktian doa pagi sekolah ... dengan bahasa Mandarin. John sangat gugup sepanjang pekan. Namun begitu berhasil menyelesaikannya, dia kegirangan. Siang itu ia menulis surat mingguan untuk keluarganya:

*Haleluya! Fiih, khotbah terselesaikan dengan aman. Waktu kami pertama mulai belajar, dan membaca cerita Hudson Taylor tentang orang-orang yang berkhotbah dalam bahasa Mandarin 6 bulan setelah mulai belajar bahasa, kami menahan tawa. Tapi ini hanya lima bulan lebih sehari sejak aku pertama belajar, dan aku sudah menangani ibadah doa pagi. Puji Tuhan.*

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 73. Lebih lanjut tentang Hudson Taylor dan Cambridge Seven, lihat hlm. 162.]

Pada akhir bulan itu, direktur China Inland Mission mengunjungi Anking untuk bertemu dengan setiap misionaris dan memutuskan lokasi penempatan mereka. Waktu itu, CIM sudah melayani di 15 provinsi di Tiongkok, masing-masing dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Untuk memutuskan siapa diutus ke mana, dibutuhkan banyak doa dan pertimbangan yang teliti. Pak Dixon Hoste

tiba di markas hari Senin dan mengawali wawancara dengan para misionaris hari itu juga. Akan tetapi, hari Selasa esoknya, ketika tiba giliran John menemuinya, Pak Hoste terserang flu berat hingga terpaksa melakukan wawancara dari tempat tidur. Dixon Hoste, seorang misionaris yang sangat terhormat, sudah melayani bersama China Inland Mission selama hampir 15 tahun sejak pertama kali ia sendiri datang ke Tiongkok waktu masih muda, salah satu dari “Cambridge Seven” yang terkenal. Sekarang usianya 70 tahun, dan ketika John masuk ke kamarnya, ia terpukul melihat keadaan direkturnya yang tampak begitu rapuh.

Hoste dulunya adalah opsir militer. Dia terbiasa memasang postur tegak lurus setiap saat. Namun hari itu John memperhatikan bahwa “tidak ada tanda kegagahan seorang tentara pada dirinya, dan beliau tampak lebih seperti seorang patriot yang renta dan letih, yang sudah lama rindu melepaskan bebannya. Waktu duduk di sana, hal pertama yang terlintas di pikiranku adalah gambaran di Kejadian tentang Yakub sang bapa leluhur yang bersandar pada tongkatnya memberkati anak-anaknya.”

[[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 74.]

Baru berbicara beberapa menit dengan John, Pak Hoste tiba-tiba berhenti untuk berdoa, yang sepertinya sudah menjadi kebiasaan wajar baginya untuk melibatkan Tuhan dalam percakapan mereka. Ia memohonkan berkat Tuhan bagi John dan Betty, kemudian lanjut mendoakan pekerjaan misinya yang lebih luas, pelayanan-pelayanan misi yang lain, juga untuk gereja setempat di China. Doanya berlangsung kira-kira 15 atau 20 menit. John merasa seolah-olah begitu direktur itu mulai berdoa, ia sepertinya lupa John ada di situ untuk diwawancara! Selesai mengakhiri doanya, Pak Hoste memberikan nasihat-nasihat untuk John selama beberapa waktu mengenai berbagai hal, wejangan seorang pria kepada sesamanya. Dengan haus John menyerap kebijaksanaan dari misionaris besar itu, yang disampaikan dengan rendah hati dan lemah lembut, tanpa sedikit pun kesan menggurui.

Setelah satu jam berbicara, Pak Hoste berkata bahwa ia akan menempatkan John di Suancheng, di bagian selatan provinsi. Di sana John akan melanjutkan belajar bahasa Mandarin sambil memulai pelayanan misinya dengan membantu pasangan suami istri dari Amerika, Bapak dan Ibu Birch. Harapannya, setelah tak lama di Suancheng, John kemudian bisa terlibat dalam pendirian pangkalan misi baru di kota Tsingteh.

Segera sesudah para misionaris baru menerima penempatan dari Pak Hoste, tibalah waktunya mereka mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan akademi bahasa. Perpisahan terasa pahit, karena selama bulan-bulan bersama telah terbangun ikatan persahabatan yang erat. Namun mereka masing-masing juga bersemangat memikirkan apa yang ada di depan, karena sekarang terasa bahwa pekerjaan yang nyata akhirnya dimulai.

## Cakrawala Baru

John berlayar ke Suancheng tanggal 12 Mei, setelah sebulan tinggal di Wuhu, di tepian sungai kecil yang menghubungkan dua kota. Seorang pria berdiri menunggunya di kapal.

“Kamu pasti John,” spanya ramah. “Saya George Birch. Senang kamu bisa tinggal bersama kami.”

John menjabat tangannya kuat-kuat sambil tersenyum lebar. Terkesan oleh kehangatan dan pembawaan ramah pemuda jangkung di depannya, George segera saja merasakan bahwa mereka akan berteman baik. Sementara keduanya berjalan ke markas CIM besar yang akan menjadi rumah baru John, George bercerita lebih banyak kepadanya tentang pekerjaan di Suancheng. Pelayanan misi di situ sudah berlangsung cukup lama dan berdiri mapan. Salah satu area yang membutuhkan perhatian adalah pelayanan anak-anak, dan tugas John nantinya menjadi penanggung jawab bidang itu bersama seorang Kristen Tionghoa setempat, Pak Ho. Ada kelas-kelas anak yang digelar tiga kali seminggu dan kebaktian ceria setiap Minggu petang yang dihadiri lebih dari 100 anak muda.

John agak takut membayangkan bagaimana dirinya harus menghadapi anak-anak muda dengan bahasa yang masih terlalu baru baginya. Dalam suratnya ke rumah ia menulis:

*Di kampung halaman saja, dengan bahasa sendiri yang aku sangat fasih, sudah cukup sulit membuat anak-anak yang ramai mau memperhatikan, apalagi di sini. Pasti lebih susah. Tolong bantu doa.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 126]

Baru beberapa hari di Suancheng, John dan George kemudian berangkat untuk 10 hari perjalanan menjelajahi kota-kota dan desa-desa setempat, bermodalkan traktat-traktat Injil untuk dibagikan dan doa agar mendapat kesempatan untuk berbicara tentang Kristus kepada orang-orang. Mereka berjalan kaki, menempuh sekitar 32 km pada hari pertama menyusuri jalan berdebu yang akan berubah menjadi lumpur basah saat diguyur hujan. Lumpur itu awet, sehingga John mau tak mau harus terbiasa dengannya! Belakangan, mereka menukar sepatu mereka yang berat dengan sandal rami, yang tentunya lebih cepat basah kuyup tetapi setidaknya tak menjadi berat tertempel lumpur kering. Menemui penginapan rasanya begitu melegakan, karena mereka bisa membersihkan diri dan beristirahat semalam. Namun, meski situasinya sukar dan memeras tenaga, kesempatan membagi Injil membuat perjalanan itu berarti. Di mana pun mereka berhenti, keduanya mendapati orang-orang tertarik mendengar. Mereka tahu ketertarikan itu utamanya karena mereka berdua adalah orang asing, tetapi tak masalah. Yang penting orang banyak dengan senang hati menerima Injil dan traktat, serta memperhatikan pemberitaan George. John menulis surat kepada para pendukungnya bahwa pastinya ada beberapa ribu

orang yang sudah mendengar Injil selama perjalanan itu, dan banyak di antara mereka mengaku belum pernah mendengarnya.

“Nah, seperti ini dia pelayanan yang ingin kulakukan selama tahun-tahun ke depan,” tulis John gembira. “Pergi keluar menjelajah negeri, membantu membangun orang-orang percaya di sana sini yang sedang bergumul, dan memberitakan Injil kepada orang-orang belum percaya di kota-kota dan desa-desa sekitar, juga di setiap kedai teh sepanjang jalan.”

[[Dikutip dari *Missionary Martyrs*, hlm. 134.]

Beberapa minggu kemudian, pada akhir Juni, George Birch dan istrinya, Grace, meninggalkan Suancheng untuk tinggal di pegunungan selama dua bulan. Pada puncak musim panas, sudah menjadi kebiasaan bagi misionaris-misionaris Tiongkok, yang bekerja keras tak kenal lelah, untuk beristirahat menyegarkan diri ke daerah pegunungan yang lebih sejuk atau ke daerah pantai. Sebenarnya John juga bisa pergi, apalagi dia sudah menerima undangan dari orangtua Betty untuk ikut ke rumah peristirahatan mereka di tepi pantai. Namun, karena belum lama di Suancheng, dia menolak, memilih tetap tinggal dan membiasakan diri dengan bahasa setempat. Keputusannya itu menempatkan John dalam posisi tanggung jawab besar, sebab dia menjadi satu-satunya misionaris yang tersisa di markas.

Sembilan minggu itu benar-benar melatih John dalam bahasa Mandarin, selagi ia terus menjalankan pelayanan anak, bergabung dalam kebaktian-kebaktian gereja, dan bercakap-cakap setiap hari dengan warga asli yang tinggal di markas. Ia juga cukup berani untuk berjalan-jalan kian ke mari membawa traktat Injil, memanfaatkan tiap kesempatan untuk berbicara kepada siapa saja tentang Yesus. Sering kali keterbatasan bahasa membuatnya frustrasi, terutama ketika ia berbicara dengan orang-orang muda yang tak jarang menghampirinya — sekalipun hanya untuk ‘menonton’ orang asing itu. Bukan hanya kosakata John yang masih terbatas, ia juga cuma bisa mengerti ucapan mereka sepotong-sepotong. Orang-orang itu rasanya berbicara cepat sekali! Meski begitu, John senang bisa mengatakan yang dia mampu, sesedikit apapun, dan memberikan lebih banyak dalam bentuk tertulis. Kepada anak-anak kecil, ia bisa mengajarkan mereka nyanyian-nyanyian Injil serta lagu-lagu yang sarat akan kebenaran alkitabiah.

Tak hanya area pelayanan yang dia pelihara, John bahkan merawat kebun keluarga Birch selama mereka pergi. Karena baru pertama kali menghadapi iklim sepanas itu, John kurang tahu cara menyimpan kentang yang dipanennya sehingga sayang sekali sebagian besar rusak. Namun ia berhasil mengawetkan buah-buah dan sayuran lain dalam kaleng, bahkan membuat sejumlah selai!

Terkadang John tersiksa oleh rasa sepi selama minggu-minggu itu. Dengan penuh harap dia menunggu-nunggu surat dari teman atau keluarga. Setiap kali pergi ke luar, di jalan-jalan terdengar seruan “Bule!” dalam bahasa Mandarin, sehingga memperparah perasaannya sebagai ‘orang luar’ yang dianggap berbeda.

Akan tetapi, seperti biasa John mencari hiburan dalam hubungannya dengan Allah Bapa serta meyakinkan para pendukungnya bahwa Tuhan sungguh memberinya ketenangan dan sukacita.

Pada akhir sembilan minggu itu, John diminta menjadi pemimpin pujian dan berkhotbah untuk pertama kalinya dalam kebaktian Minggu di gereja Tionghoa terbesar di Suancheng. John sempat ragu karena merasa bahasa Mandarinnya belum memadai. Tetapi dia selalu sulit menolak bila ada kesempatan memberitakan Injil. Jadi ketika Pastor Li mendesak, John pun setuju. Sepanjang pekan menuju hari itu John bergumul dengan rasa tidak mampu. Ada beberapa situasi di mana kemampuan bahasanya terbukti memang belum cukup, yang paling sulit saat itu adalah kebaktian anak tengah minggu. Bahkan beberapa anak meledek dia dengan meniru-nirunya. Namun syukurlah ketika hari Minggu tiba, John begitu merasakan pertolongan Tuhan sehingga mampu mengajar Alkitab di hadapan jemaat Tionghoa dengan jelas dan setia.

Waktu keluarga Birch kembali, John sekali lagi bisa lebih fokus mempelajari bahasa. Ia bertekad hendak lulus ujian bahasa kedua sebelum menikah pada pertengahan Oktober. Di tengah sengatan cuaca panas menusuk, berkonsentrasi kadang tidak mudah. Orang-orang Tiongkok sendiri mengakui bahwa musim panas tahun itu adalah yang paling panas dalam beberapa tahun terakhir. Tetapi John sendiri heran mendapati betapa dirinya bisa beradaptasi dengan baik. “Aku bisa tidur nyenyak dan belajar baik, bahkan ketika banyak warga asli sendiri berkata mereka tidak bisa mengerjakan apapun,” katanya dalam suatu surat ke rumah. “Berarti memang ini pertolongan Tuhan!”

John tak sabar untuk bertemu Betty lagi — terlebih kali ini untuk meminangnya sebagai istri! Bulan-bulan terakhir itu cukup berat bagi para misionaris di Fowyang. John mendapat kabar bahwa kawanan tentara bandit telah mengepung kota, membuat penduduknya terperangkap di dalam, tak bisa keluar melewati tembok kota. Setelah pengepungan berjalan beberapa hari, persediaan makanan di dalam mulai menipis. Sekelompok tentara yang dikirim ke luar untuk mengusir para bandit malah bergabung dengan mereka. Sampai akhirnya pemerintah Nanking yang harus turun tangan mengirim pesawat-pesawat untuk mengebom pasukan bandit sehingga mereka tercerai-berai dan pengepungan pun berhasil. John sangat lega dan bersyukur mendapat berita bahwa tunangannya aman. Ia menantikan saatnya, yang tak lama lagi, ketika mereka kelak menghadapi bahaya-bahaya itu bersama. Perjalanan Betty ke rumah orangtuanya di Tsinan untuk mempersiapkan pernikahan juga penuh dengan bahaya. Keberadaan bandit di wilayah itu masih mengkhawatirkan, tetapi Betty dengan tekad bulat berangkat memakai perahu sambil terus memohon perlindungan Tuhan. Di samping barang bawaannya — selimut, pakaian, buku-buku dan beberapa keperluan pribadi lain — Betty juga membawa seorang anak lelaki Tionghoa. Ia sudah berjanji mengantarnya ke sekolah.

Hujan deras turun tanpa henti selama dua hari pertama perjalanan. Walaupun cuaca seperti itu tidak mengenakan untuk bepergian, Betty menyadari bahwa itu bisa dibilang berkat, karena orang-orang Tiongkok sangat tidak suka

keluar saat hujan sehingga kecil kemungkinan para bandit berkeliaran di tengah kondisi itu. Saat Betty akhirnya sampai di stasiun kereta Pengpu jam 11 malam untuk menyambung perjalanan berikutnya, terjadi hambatan tak terduga. Kereta yang berangkat tengah malam itu memang ada, tetapi barang-barang bawaan Betty harus diperiksa lebih dulu oleh inspektur, yang hanya bekerja pada jam siang. Maka dia dan anak kecil kawan perjalanannya berjalan ke markas misi Presbiterian tak jauh dari stasiun dan di situ mereka diperbolehkan bermalam. Besoknya, ketika kembali ke stasiun untuk pemeriksaan, Betty diperlakukan dengan penuh kecurigaan. Para petugas mengira kotak-kotak kardusnya yang disegel berisi senjata atau bahan peledak. Mereka tidak puas sebelum semua isinya diperiksa dan terbukti aman. Pada akhirnya barulah Betty bisa naik kereta dan meneruskan perjalanan ke Tsinan. Lima belas jam kemudian ia sampai ke rumah orangtuanya, lelah namun bahagia.

John menjalani ujian bahasa lisan dan tertulis selama 2 hari terakhir sebelum pergi menyusul Betty ke Tsinan. Ia menghabiskan hari Kamis dan Jumat menyelesaikan ujian-ujianya, sesudah itu memindahkan barang-barangnya dari rumah keluarga Birch ke rumah lain di dekat situ juga, di mana ia dan Betty nantinya akan tinggal bersama, ketika mereka kembali sebagai pasangan baru. John amat lelah sampai-sampai ia tertidur di tengah persiapannya berkemas ke Tsinan. Keesokan harinya pagi-pagi dia baru selesai. John kemudian berangkat dengan perahu ke Wuhu. Begitu bersemangatnya dia hingga bisa mengobrol baik dengan pemilik perahu dan beberapa orang lain tentang injil, merasa dirinya bisa mengerti ucapan mereka dan mereka juga mengerti ucapannya. Dengan penuh sukacita dan rasa syukur ia kemudian menulis surat pada keluarganya:

*Rasanya beberapa hari ini aku tak ingin melakukan apapun selain bersyukur dan memuji Tuhan, untuk alasan-alasan ini:*

- 1. Karena aku telah diselamatkan dan boleh melayani Tuhan*
- 2. Karena kesehatan yang prima di tengah musim panas terparah di sini dan perubahan iklim juga.*
- 3. Kemajuan pesat dalam bahasa*
- 4. Mungkin harusnya ini poin no.2 : Karena, oleh kehendak Allah, aku akan segera kembali bersama "istriku". Betapa indahny kata itu.*

[[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 148.]

## Bapak & Ibu Stam yang Baru

Tepat satu tahun sejak pertemuan mereka yang terakhir kali, John dan Betty hari itu akhirnya bisa berjumpa lagi di rumah keluarga Scott di Tsinan. Keduanya gembira dapat menikmati 2 hari bersama sebelum para undangan mulai berdatangan. Kebanyakan sahabat mereka berada di seberang benua, tetapi ada teman-teman baik yang mereka dapatkan selama di Tiongkok, yang juga akan hadir untuk berbagi sukacita bersama pasangan baru itu. Marguerite, teman dekat Betty yang sekaligus kawan sekamarnya dulu di Wilson College, sekarang melayani sebagai suster misionaris di Chefon, Tiongkok, dan nanti akan menjadi pengiring utama mempelai. Katie dan Nancy, rekan sekerja Betty dari Fowyang menjadi pengiring-pengiring lain, sedangkan pengiring mempelai pria adalah teman baik John, Percy, seorang misionaris sekaligus temannya sesama pelajar di akademi bahasa di Anking.

Rabu, 25 Oktober 1933, hari mereka cerah dan berseri, tanpa awan menutupi langit ataupun angin yang menerbangkan debu. Sungguh suatu berkat, sehingga mereka bisa menggelar upacara pernikahan di luar ruangan dan menampung lebih banyak tamu undangan. Lapangan tenis di markas misi dipermak menjadi kapel terbuka untuk acara itu, dengan bangku-bangku yang diangkut dari gereja dan karpet merah panjang merentang di jalur tengah — penataan yang begitu indah, dengan pepohonan membingkai ketiga sisi lapangan, sementara sisi yang satunya menghadap ke pemandangan perbukitan yang cantik di kejauhan. Kawan-kawan mereka menghiasi ujung depan 'kapel' dengan bunga-bunga serta dedaunan palem dan pakis.

Para tamu yang berdatangan disambut oleh musik klasik berkumandang dari gramofon. Ketika tiba waktunya Betty dan para pengiring mempelai wanita berjalan ke altar pelaminan, musik mars pernikahan dimainkan dengan piano yang terletak di depan jendela terbuka dari dalam ruang tamu Scott sehingga dapat terdengar jelas di luar. Para pengiring dan pengiring utama masuk lebih dulu, berbalut gaun sutra warna ungu muda sambil memegang buket bunga krisan kuning. Di belakang mereka masuklah Betty digandeng ayahnya. Ia mengenakan gaun sutra putih berlengan lebar dan bagian bawah yang panjang berjuntai, serta kerah dan cadar berhiaskan renda Brussel. Namun, yang paling mencolok di mata para undangan adalah wajahnya yang berseri-seri saat ia tersenyum memandang sang calon suami. Dalam tradisi upacara pernikahan Tionghoa, bahkan yang Kristen, biasanya mempelai wanita harus menundukkan kepala, tetapi Betty menatap lurus ke mata John, tak berusaha menutupi kebahagiaannya sedikit pun.

Dalam surat John kepada orangtuanya kemudian, ia menulis, "Upacara pernikahan berlangsung indah, setidaknya begitulah kata semua undangan. Satu-satunya yang kuperhatikan hanyalah Betty yang kelihatan amat sangat rupawan saat ia berjalan ke altar diantar ayahnya. Lalu aku menggandeng dia ke pendeta, dan dimulailah ucapan berkat yang indah." Meskipun Peter dan Amelia tak bisa hadir langsung, hati mereka ada di sana. John tidak tahu bahwa di rumah mereka

di Paterson, kedua orangtuanya sudah bangun sejak 2.30 pagi untuk mendoakan pasangan muda itu, tepat pada jam berlangsungnya pemberkatan nikah.

Setelah upacara berakhir, semua undangan menikmati jamuan di ujung belakang lapangan tenis; roti pengantin dan kue-kue, teh dan es buah. Belakangan, sesudah para tamu pulang, kru mempelai menikmati renungan bersama, menyanyi, membaca Alkitab dan berdoa, sebelum John dan Betty menutup acara petang itu lalu menghabiskan malam di hotel tak jauh dari sana. Hari berikutnya mereka pergi dengan kereta api ke rumah masa kecil Betty di Tsingtao. Rumah itu dibangun oleh keluarga Scott dan kepemilikannya masih dipegang mereka. Di situ jugalah mereka berencana untuk menghabiskan hari tua setelah pensiun. Namun untuk dua minggu ini, rumah itu menjadi bulan madu bagi John dan Betty. John menceritakan sukacita mereka dalam suratnya ke rumah.

*27 Oktober. Surat ini kami tulis di Tsingtao — kini sebagai pasangan baru. Betapa baiknya Tuhan menolong seluruh acara hingga kami terus memuji-muji-Nya sepanjang jalan. Kami menikmati waktu yang indah bersama. Ada begitu banyak yang ingin kuceritakan, jadi aku berusaha menyempatkan diri untuk mengetik di sini, sebelum berkat Tuhan bertumpuk lebih tinggi lagi hingga takutnya nanti aku lupa karena begitu banyaknya. Sungguh, Allah kita rela melakukan segalanya untuk membahagiakan anak-anak-Nya.*

*31 Oktober. Kota Tsingtao dibangun di semenanjung besar, atau serangkaian jazirah-jazirah dengan banyak gunung dan hutan-hutan. Tempat tinggal kami berdiri di sisi bukit tinggi yang menghadap ke pantai, ke satu jazirah yang jauh, dan lautan di depannya. Terlalu bagus, apalagi Betty dan aku setiap hari berjalan-jalan menyusuri perbukitan. Pepohonan baru mulai menguning dan aroma musim gugur menguar di udara.*

*Kami sudah berkunjung makan bersama ke beberapa teman lama keluarga Scott di Tsingtao, tapi seringnya kami jalan-jalan berdua di alam, membaca di rumah, dan menikmati kebersamaan. Rasanya selama bertahun-tahun, inilah liburan sungguhanku yang pertama kali, yang benar-benar bebas dari pekerjaan.*

[[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 153.]

Salah satu hal paling berkesan dalam dua minggu itu ialah ketika seorang kawan Charles Scott meminjamkan kepada pasangan baru itu rumah peristirahatannya yang terletak di jantung pegunungan, untuk menikmati malam berdua. Lokasinya begitu menakjubkan, dikelilingi puncak-puncak gunung dan pepohonan yang menampilkan warna permulaan musim gugur. Di pagi hari John dan Betty berjalan-jalan melintasi lembah untuk melihat air terjun yang indah di tengah-tengah lubang-lubuk berisi air jernih dan bersih. Melihat hanya ada dua orang lain sepanjang perjalanan, John dan Betty memanfaatkan kesendirian itu dengan tertawa-tawa, bersenandung, bahkan berdendang riang sekeras-kerasnya.

Sebelumnya berangkat kembali ke Suancheng, John dan Betty naik kapal ke Shanghai untuk menghabiskan beberapa hari di sana. Perjalanan itu jauh lebih mewah daripada yang mereka pernah rasakan sebelum-sebelumnya, karena yang mereka naiki kali itu kapal kelas satu — diongkosi orangtua Betty, yang bersikeras ingin menanggung seluruh biaya bulan madu sebagai hadiah pernikahan untuk pasangan itu. Karena jiwa misionarisnya, dalam pelayaran tersebut John menulis di jurnalnya: “Hari yang indah, cerah dan tenang. Hanya setitik nila dalam susu sebelanga, yakni bahwa aku tidak berbicara kepada seorang pun di kapal ini tentang keselamatan jiwa.”

Hari-hari di Shanghai berlangsung sibuk, penuh dengan kombinasi antara kerja dan hiburan. Ada urusan-urusan yang harus diselesaikan, seperti ke dokter gigi dan belanja kebutuhan pokok. Pasangan baru Stam juga mengambil foto pengantin dengan dipotret oleh fotografer profesional, menghadiri beberapa ibadah dan pertemuan doa, serta menemui sejumlah kenalan sesama misionaris.

Setelah perjalanan yang panjang dan melelahkan ke Suancheng dengan kapal layar disambung oleh perahu dayung, John dan Betty sangat gembira saat akhirnya tiba di rumah baru mereka. Bagi John rumah itu tentunya sudah tidak asing, tetapi bagi Betty semuanya serba baru. Hampir sepanjang hari pertama mereka habiskan dengan membongkar barang bawaan dan menata rumah mereka, namun tentunya tanpa membuang waktu segera saja terjun dalam pelayanan. Petang hari pertama sesudah mereka tiba, kelas Alkitab tengah minggu sangat ramai dihadiri orang, tak seperti biasanya, karena — tulis John dengan kecut dalam catatannya, “salah satu alasannya adalah orang-orang ingin tahu seperti apa pengantin baruku.” Betty membantu John memimpin kebaktian anak yang diadakan beberapa kali tiap minggu. Tak butuh waktu lama, murid-murid perempuan mulai sering datang ke rumah ingin bertemu Betty, dan ia akhirnya membuka kelas Alkitab mingguan untuk mereka.

John dan Betty mengatur waktu untuk terus belajar rutin dengan seorang guru bahasa setempat untuk meningkatkan bahasa Mandarin mereka. Betty sangat terkesan melihat betapa cepatnya perkembangan bahasa John dalam waktu yang begitu singkat. Ia menyurati mertuanya, “Aku harus bilang bahwa John meningkat pesat dalam setahun, baik tertulis maupun lisan. Semua orang mengakuinya. Dia sudah menguasai ungkapan dan nada dengan baik, juga mengerti sebagian besar ucapan orang.” Di surat yang sama dia juga bercerita bahwa mereka pergi ke tukang jahit membuat jubah bulu untuk musim dingin. “Andai saja kalian melihat John dengan baju tradisional Tiongkok! Dia kelihatan makin tinggi saja. Dan waktu tangannya dilipat ke belakang di balik jubah, sambil berjalan turun tangga, persis bangsawan Tiongkok zaman dulu!”

[[Dikutip dari *Missionary Martyrs*, hlm. 158.]

Pasangan itu biasanya makan bersama Bapak dan Ibu Birch untuk menghemat pekerjaan rumah, tetapi menikmati kebanyakan malam dari dapur mereka sendiri, John duduk di sisi meja yang satu bersama buku-bukunya dan

Betty di sisi yang lain. Betty sibuk mempersiapkan ujian akhir kelas bahasanya, karena dia sudah mulai lebih dulu. Dengan ujian terakhir itu tamatlah kursus bahasa yang disyaratkan CIM bagi para misionaris.

Ada pula kesempatan penginjilan lebih jauh di ladang. Selama bulan-bulan berikutnya, John kadang bepergian tanpa Betty, tetapi kadang kala Betty dapat menemaninya. Bulan Desember 1933 keduanya pergi ke kantor cabang di Tsungchiup'u. Di sana mereka mengadakan ibadah di kapel, juga dua kali kebaktian di tempat terbuka, serta berjalan keliling kota membagikan traktat dan mengunjungi orang dari rumah ke rumah. Sepanjang perjalanan pulang sejauh kira-kira 16 km berjalan kaki, para misionaris itu memakai tiap kesempatan untuk berbagi Injil dengan orang-orang yang mereka jumpai, bahkan mengadakan kebaktian spontan di tempat terbuka di suatu desa tempat mereka mampir makan siang. John menuliskan kebahagiaannya: "Waktu kami akhirnya tiba di Suancheng, semua traktat sudah habis diberikan dan Injil dibagikan. Hati kami pun merasakan berkat yang luar biasa."

Bulan Februari 1934, pada masa perayaan tahun baru Imlek, John dan Betty melakukan perjalanan lebih jauh mengunjungi suatu daerah di ujung selatan provinsi Anhwei, kira-kira 96 km di barat daya Suancheng — mereka juga sudah berencana pindah ke situ akhir tahun nanti. Perjalanan itu berat, 200 mil (sekitar 322 km) pertama ditempuh dengan berjalan kaki dan 35 mil (56 km) berikutnya dengan perahu, selama total tiga setengah minggu. Keluarga Stam giat berusaha melihat sebanyak mungkin tempat yang telah mereka pikirkan dan doakan berbulan-bulan ini.

Salah satu kota yang mereka kunjungi adalah Miaosheo. Di situ keduanya menginap di rumah seorang janda bernama Ibu Wang, orang pertama yang bertobat dan memeluk Kristen di daerah tersebut. Ibu Wang menceritakan kisahnya. Beberapa tahun lalu, sepasang misionaris yakni suami-istri Gibb melewati daerah itu dan mencari tempat untuk bermalam di Miaosheo. Sementara Ibu Gibb duduk di kereta tandu, Pak Gibb berkhotbah di jalan. Saat itu Ibu Wang ada di sana, dan karena merasakan bahwa ini pesan yang sangat penting, ia berlari pulang mengajak suaminya untuk ikut mendengar. Itu kali pertama mereka mendengar Injil, dan dengan semangat mereka pun mengundang keluarga Gibbs menginap malam itu. Ketika Ibu Wang ditanya apakah dia percaya pada kabar yang baru didengarnya itu, ia menjawab, "Mana mungkin tidak percaya saat diberitahu tentang kasih sebesar itu." Pak Wang juga sudah percaya kepada Kristus.

Sewaktu meninggalkan Miaosheo, John dan Betty melewati sekitar 20 km melintasi pegunungan menuju Tsingteh, kota yang akan menjadi tempat tinggal mereka selama beberapa bulan ke depan. Mereka menghabiskan seminggu di sana bersama pasangan misionaris, Bapak dan Ibu Warren, yang akan pergi cuti nanti ketika Betty dan John sudah pindah permanen ke sana. Tsingteh dulunya kota yang kaya, tempat tinggal keluarga-keluarga bangsawan, tetapi sebagian besarnya sudah menjadi reruntuhan setelah Pemberontakan T'ai ping seabad lalu. Banyak bagian kota yang tak pernah dibangun kembali, tetapi ada juga bagian-

bagian yang tersisa, masih berdiri menjadi bukti kemewahan kota itu di masa lalu. Bagi Betty, Tsingteh memang terlihat lebih megah daripada kota-kota Tiongkok lain yang pernah dia datangi. Ia menceritakan kota tersebut dan tempat tinggal misionaris dalam suratnya kepada orangtua John:

*Penduduknya tinggal dalam keadaan yang relatif lebih nyaman, makanannya lebih bagus, dan mungkin merasa lebih berkecukupan. Banyak yang punya rumah-rumah lama dengan ruangan-ruangan besar, tiang-tiang dan daun jendela dari kayu berukir. Bahkan di tempat penginapan, kami hampir tidak pernah melihat seekor pun lalat atau serangga — hal yang mustahil di daerah utara.*

*Gedung-gedung di sini semuanya bernuansa Tionghoa, tetapi luas dan banyak ruangan. Kami bisa mengadakan kapel terbuka yang bagus di depan, dan mendapat tempat tinggal yang nyaman di bagian belakang dari rumah kuno Tiongkok di sini. Dulunya rumah ini sarang opium, kemudian menjadi toko baju di depan dan sekolah privat di belakang.*

[[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 163]

Tak seperti di Suancheng, pekerjaan CIM di Tsingteh belum mapan. Keluarga Warren baru sekitar setahun tinggal di sana, dan sebelum mereka, misionaris-misionaris yang datang hanya tinggal sementara. Di kota itu baru ada satu atau dua orang Kristen. Sisanya cenderung menganut kepercayaan nenek moyang. John menceritakan kepada keluarganya di rumah betapa beratnya menjadi Kristen bagi masyarakat kota itu.

*Berabad-abad lalu, banyak penduduk di sini adalah kelas bangsawan. Biaya hidup mereka tercukupi karena leluhur dan sanak saudara mereka menjadi pegawai istana. Sekarang mereka hidup dari dana properti keluarga yang dibagi setahun sekali. Orang yang masuk Kristen dan menolak ikut sembahyang adat bisa dikeluarkan dari keluarga dan tidak mendapat tunjangan nafkah. Kalau dia seorang petani, ladangnya bisa dirampas, atau jatah pengairannya dicabut. Jadi, cuma kuasa Allah yang bisa mengalahkan kekuatan paksaan seperti itu.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 164.]

Saat meninggalkan Tsingteh, John dan Betty pergi ke arah selatan, menyeberangi perbatasan dan masuk ke provinsi Chekiang untuk menemui orang-orang percaya di Chiki, kemudian pergi ke arah utara dua hari perjalanan untuk berkunjung ke kota Changhwa. Beberapa hari lamanya mereka tinggal di daerah itu, bertemu dengan beberapa kelompok orang percaya, salah satunya dengan Pendeta Cheng dan jemaatnya yang setia sejumlah 18 orang. John dan Betty sangat bersyukur atas kesempatan mendengar kisahnya.

Kira-kira 30 tahun yang lalu, ayah Pendeta Cheng yang adalah guru sekolah membeli satu jilid Injil dan Kisah Para Rasul dari pedagang buku yang lewat di Changhwa. Saat membacanya, dia semakin yakin bahwa catatan itu benar. Beberapa waktu kemudian saat pedagang itu lewat lagi, Pak Cheng mengejanya. "Apakah ada lanjutan buku ini?" tanya dia. "Kelihatannya ini cuma bagian dari buku yang lebih panjang."

Pedagang itu tak lama kemudian mendapatkan satu jilid Alkitab lengkap untuk pelanggannya, dan Pak Cheng begitu kegirangan. Saat Pak Gibb sang misionaris datang ke kota, Pak Cheng minta dibaptis. Namun sesudah itu ia menghadapi banyak persoalan yang membuat warga kota meragukan iman Kristennya. Tak lama setelah masuk Kristen, Pak Cheng menderita gangguan penglihatan sehingga tetangga-tetangganya langsung saja menilai, "Itulah akibatnya kalau kamu berhenti menyembah dewa-dewa kita," ujar mereka yakin.

Tuduhan yang sama juga dilontarkan waktu neneknya meninggal, dan kemudian waktu anak Pak Cheng sakit keras. Sanak saudara mereka hendak memanjatkan sembahyang kepada 'dewa-dewa' demi anaknya itu, tetapi dia menolak, karena anak Pak Cheng juga percaya Kristus sama seperti ayahnya.

"Jangan, kami berdoa hanya kepada satu Tuhan yang benar," jawabnya mantap. "Tuhan akan menjawab doa kita. Berdoa kepada patung berhala tidak akan menghasilkan apa-apa."

Ajaib, anak itu akhirnya sembuh. Dia pun menjadi pendeta di Changhwa. Hidup bagi Kristus di daerah itu berat tantangannya. Keluarga Cheng kerap diancam akan disita tanah dan rumahnya, tetapi mereka tetap setia pada Tuhan. Kesaksian hidup orang percaya seteguh itu menguatkan hati kedua misionaris muda tadi.

Perjalanan pulang ke Suancheng melintasi pegunungan terasa berat. Karena Betty punya kelemahan jantung, ia tidak kuat berjalan kaki terus menerus sehingga harus sering naik kereta tandu sepanjang perjalanan. Sayangnya, pengangkut kereta yang mereka dapatkan untuk perjalanan panjang itu jauh dari ideal: yang satu seorang bapak-bapak usia lanjut dan sering terengah-engah, yang satunya anak remaja yang masih sangat muda. Mereka menyeberangi gunung, dan setelah melewati tanjakan tegak lurus, 3 km berikutnya adalah jalan menurun yang luar biasa menegangkan! "Benar-benar!" tulis John dalam suratnya kemudian. "Dua pengangkut kereta seperti mereka dan turunan sengeri itu. Di bagian jalan miring yang tikungannya tajam, pengangkut yang di depan kelihatan lebih rendah satu lantai, dan yang di belakang seperti di atas kami, sementara Betty duduk di tandu seolah tergantung di atas jurang. Aku berjalan dekat-dekat dengan pengangkut yang di belakang, bahkan sekali pernah sampai melempar tongkatku untuk menyambar pegangan tandu waktu dia terpeleset. Betapa lega rasanya waktu kami sampai di akhir turunan itu."

Untungnya bagian terakhir dari perjalanan pulang mereka hanya perlu ditempuh dengan perahu, sehingga keduanya bisa tenang sehari, membaca dan beristirahat, sebelum akhirnya tiba di Suancheng tengah malam.

## Menjadi Orangtua

Dalam perjalanan itulah Betty dengan sukacita menyadari bahwa ia tengah mengandung. John juga kegirangan mendengar berita bahagia itu dari istrinya. Akan tetapi, waktu ibu Betty mendengar kabar kehamilannya, ia menulis surat balasan yang menyatakan kekhawatiran akan dampak perjalanan berat mereka terhadap kondisi janinnya. Dengan sikap optimisnya seperti biasa, Betty menepis kekhawatiran itu. Sebaliknya, ia bersikeras bahwa perjalanan tersebut berdampak baik baginya! Meski begitu, mereka menyadari akan lebih bijak kalau Betty membatasi aktivitas bepergian selama beberapa bulan ke depan, terutama karena masalah jantungnya.

Tak sampai dua minggu kemudian, John melakukan perjalanan tanpa Betty, untuk memimpin kegiatan misi di Kinghsien, 30 km di tenggara Suancheng. Ia dan Pendeta Ho, rekan pelayanannya di Suancheng, berkhotbah di beberapa kebaktian pagi maupun petang selama seminggu di Kinghsien, sebelum melanjutkan perjalanan mengunjungi 3 cabang CIM lagi, di mana mereka membagikan Injil di berbagai kebaktian kapel dan kebaktian terbuka. Kantor cabang terakhir yang mereka kunjungi terletak di Nan Van, area dengan tingkat bandit tinggi. Belum lama ini baru saja terjadi penculikan dua anak setempat, yang untungnya dipulangkan dengan tebusan nyaris 1000 dolar. Karena itu, sering kali ada 2 atau 3 orang bersenjata yang berjaga di belakang setiap kali diadakan kebaktian Kristen. John menulis:

*Sungguh pemandangan yang aneh melihat tindakan kawan-kawan di sini, misalnya, ada yang berjalan berdebam-debam di tengah ruangan memegang pistol di tangan yang satu dan buku kidung di tangan yang lain. Ada juga seorang guru sekolah, dengan topi bulu, beberapa giginya ompong, menyandang senapan di bahu yang satu sambil menggendong bayi di tangan satunya.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 169]

Beberapa minggu setelah pulang, John mengadakan perjalanan lagi ke barat daya provinsi Anhwei. Ia giat berusaha mengenal daerah itu sebaik mungkin sebelum pindah menetap di sana bersama Betty. John menginap di rumah teman-teman barunya di sana, termasuk Ibu Wang di Miaosheo, yang menerima dia dengan sangat baik. Ia menata rumahnya sampai bersih berkilat dan menyediakan makanan lezat, juga selalu ada di sekitar tamunya itu, “seperti nenek tersayang menjaga cucunya,” demikian istilah John.

Di kota Miaosheo itu, John bekerja bersama penginjil asli setempat bernama Lo Ke-chou, yang sudah bersiap pindah ke sana bersama keluarganya untuk membantu pelayanan keluarga Stam di area tersebut. Mereka berdua mengunjungi banyak jemaat gereja di pedesaan sekitar, bepergian dari desa ke desa untuk berkhotbah dan membagikan traktat Kristen dan Injil. Berikutnya mereka melanjutkan perjalanan ke Tsingteh, sengaja melewati hari pasar besar

tahunan, ketika jalan-jalan penuh dengan kerumunan orang. “Kami menjual ratusan eksemplar kitab Injil dan membagikan ribuan traktat,” tutur John sesudahnya.

Hal yang mencolok dari perjalanan kali itu adalah besarnya ketertarikan terhadap Injil yang dirasakan para misionaris di kota Peh Ti, sebelah selatan Tsingteh. Seorang misionaris lain, Sam Warren, yang belum pernah bisa terjun sendiri melayani di sana, pernah meminta dukungan doa dari teman-temannya di Inggris dan Australia untuk mendoakan kota itu supaya Tuhan menyiapkan hati mereka untuk menerima Injil. Apa yang dialami John dan Lo di sana menjadi bukti bahwa doa-doa itu telah dijawab.

*Sejak awal sudah kelihatan bahwa kota ini telah siap. Aku belum pernah menjumpai keramahan dan ketertarikan seperti itu. Yang paling pertama berkumpul adalah murid-murid sekolah, mereka cepat tanggap menguasai lagu paduan suara kami. Itu mendatangkan lebih banyak lagi murid, guru-guru sekolah, dan pejabat setempat. Semuanya sangat ramah dan simpatik. Malam itu kami mendapat pendengar yang paling serius menyimak, mereka berdiri satu setengah jam lamanya tanpa kelihatan ingin pulang.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 173.]

Barulah ketika John dan Pak Lo mengumumkan sudah waktunya mereka istirahat, kerumunan itu mulai bubar dengan enggan!

Akan tetapi, di tempat-tempat lain mereka juga mendapat perlawanan. Di Kiang Ts’uen, seorang pemuda terang-terangan mencemooh John selama khotbahnya, sehingga para pendengar tertawa dan kepercayaan dirinya runtuh. Di kota lain, murid-murid dari sekolah negeri membuat pelesetan lagu “Enyahlah Yesus!” Mereka berusaha mengacaukan kebaktian dengan merobek-robek traktat dan menarik orang-orang pergi.

Meski begitu John dan Lo tidak patah semangat. Pada akhir perjalanan, John menulis surat untuk para pendukungnya di Amerika,

*Kami penuh harapan optimis menantikan ladang yang baru. Pintunya terbuka lebar, dengan banyak desa tersebar di seluruh penjuru kawasan pelayanan kami yang luasnya lebih dari 322 km persegi. Kami menantikan Tuhan memakai kami bagi kemuliaan-Nya. Musuh? Tentu, kalian tahu sendiri musuh besar kita. Di samping itu ada juga sikap acuh yang sama seperti yang kalian temui di tanah air kita. Belum lagi, ada juga kepercayaan takhayul di antara kelompok yang acuh, dan semangat nasionalis di antara kelompok pemuda terpelajar yang menolak orang asing kecuali untuk hal sains dan permesinan.*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 174-175.]

Saat usia kehamilan Betty sekitar 7 bulan, pada awal Juli 1934, suami-istri Stam pindah sementara ke Wuhu. Sekretaris CIM setempat, Pak Walton, perlu cuti mendesak, sehingga ia dan istrinya akan tinggal di pegunungan selama 2 bulan sementara John mengambil alih tugasnya. Dengan pengalaman di dunia bisnis, John lebih dari mumpuni untuk menjalankan pekerjaan itu, meski administrasi bukan sesuatu yang benar-benar dinikmatinya. Ia lebih suka berhadapan dengan orang langsung daripada “bermain angka.” Namun demikian, John beradaptasi dengan perubahan rutinitas itu dengan gembira, mengingat bahwa itu demi kebaikan: “Bapak tua yang menangani pekerjaan ini bagi kami semua sepanjang tahun sepatutnya menerima ucapan terima kasih kami. Dia misionaris sejati, sama seperti kami, karena dialah yang mengatur jatah penyediaan uang, makanan, dll. Bapak itu pasti mendapat upahnya.”

Selain mengerjakan tugas sekretariat dan pembukuan, John terus belajar bahasa bersama Betty. Musim panas tahun itu terik sekali. Sebagian besar provinsi Anhwei menderita kekeringan, dan suhu udara meningkat pesat. Namun John dan Betty bersyukur atas adanya kenyamanan yang tak mereka rasakan di Suancheng, seperti kipas angin, es, dan es krim, yang benar-benar membantu! Di tengah kehamilan tua, Betty dapat mengatasi sengatan musim panas bahkan lulus ujian bahasa yang keempat sekaligus terakhir pada akhir Agustus. Hanya beberapa hari sesudahnya, atas saran dokter ia tinggal di rumah sakit.

“Alangkah baik kalau Betty bisa istirahat cukup sebelum bayinya lahir,” ujar dokter pada John. “Kelahiran bisa mulai kapan saja. Dan sebaiknya dia juga tetap di rumah sakit 3 minggu penuh setelah persalinan.” Kemudian kata dokter pada Betty, “Kita juga harus memantau kondisi jantung Ibu, dan sebaiknya kita menunggu sampai keadaannya benar-benar pulih sebelum boleh bangun dan beraktivitas seperti biasa.”

John dan Betty mengangguk setuju. Namun kekhawatiran dokter tak mencemaskan Betty, ia hanya merasa begitu bersemangat. Betty dan John tak sabar menyambut bayi mereka! Adik Betty, Helen, menuliskan betapa girangnya mereka berdua menantikan kelahiran anak mereka. Dia ingat betul *“penantian dan persiapan untuk si kecil. Aku melihat bahwa selama bulan-bulan sebelum kelahiran, Betty menyiapkan segala hal dengan teliti dan penuh kasih sayang untuk bayi perempuannya, melebihi persiapanku untuk kedua anakku sendiri kalau ditotal bersama-sama. Dia dan John merundingkan banyak rencana nama untuk bayinya, dan surat-surat mereka penuh sarat dengan ungkapan kasih sayang bagi anak itu.”*

[Dikutip dari Missionary Martyrs, hlm. 89]

Hari Selasa, 11 September 1934 jam 3:15 sore, lahirlah Helen Priscilla Stam disambut kedua orangtuanya dengan sukacita. Bayi perempuan yang sehat dan cantik.

Clara Scott berdiri di pinggir kotak bayi, menatap cucunya yang baru lahir itu beberapa saat sebelum berujar, "Dia persis sepertimu, John!"

John dan Betty saling pandang lalu tertawa.

"Nah kan! Orang-orang lain sebelumnya juga bilang begitu, Ibu," aku Betty, sambil dengan penuh rasa bangga memandangi anaknya yang terlelap. "Kelihatannya bibirnya sama seperti ayahnya."

Para dokter menahan Betty dan Helen di rumah sakit hampir sebulan lamanya sebelum mengizinkan mereka pulang, dan ibu Betty tinggal bersama mereka untuk membantu selama 2 minggu. Betty masih lemah, tetapi dia sangat menikmati peran barunya menjadi seorang ibu.

"Aku sangat bahagia merawatnya," surat Betty kepada orangtua John. "Bisa dibilang dia jarang rewel. Sepanjang malam dia tidur nyenyak dari jam 10 sampai jam 6 pagi. Dan dari jam 6 pagi sampai jam 10 malam pun ia lebih banyak tidur!"

Tetapi Betty juga mengakui putri mereka tidak selalu anteng dan penurut. Ia pernah menceritakan pada mertuanya betapa bayi Helen rewel setiap akan dilampin, karena ingin tangannya bebas bergerak. Dan seperti bayi pada umumnya, dia juga lebih suka digendong daripada ditaruh di keranjang bayi.

*"Semalam dia meraung-raung dan menendang keras sekali sampai kakinya menembus keluar dari rok flanel buatan Mama Scott untuknya!" tulis Betty. "Aku khawatir itu wataknya. Soalnya, begitu ada yang menggendong, dia langsung diam dan tenang luar biasa, dengan sedikit ekspresi seperti menegur, seolah berkata, "Kenapa bukan dari tadi?" Berarti kami harus sangat disiplin kepadanya!"*

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 91]

John pun sama terpesona oleh bayi mungilnya. Walaupun ia sudah diingatkan untuk tidak terlalu berharap bahwa bayi yang baru lahir akan langsung terlihat lucu, John merasa anaknya begitu sempurna.

"Kalian harus lihat anak kami!" tulisnya dengan bangga. "Si kecil itu paling lucu ... pasti menang kontes bayi mana pun."

Sungguh menyenangkan bisa tinggal di rumah bersama keluarga untuk beberapa waktu lamanya. Namun itu tidak lama, karena John harus pergi lagi ke Anhwei selatan. Rencananya, mereka bertiga akan pindah ke Tsingteh sesegera mungkin, dan salah satu tujuan utama dari perjalanan John kali ini adalah untuk mencari tahu apakah situasi aman untuk pindah ke sana. Kawan seperjalanannya bernama Erwin Kohfield, sesama misionaris CIM yang sudah melayani bersama keluarganya di Tunki, sekitar 50 km di selatan Tsingteh, kantor cabang misi terdekat yang ada setelah John dan Betty pindah nanti. Sayangnya, keluarga Kohfield belum lama ini terpaksa lari dari Tunki karena serbuan Komunis, dan sekarang John maupun Erwin harus mempertimbangkan matang-matang apakah aman bila keluarga mereka tinggal di wilayah itu dan meneruskan pelayanan untuk warga di sana.

Di Tsingteh, kedua pria itu menemui pejabat distrik setempat, Pak Peng. Daerah tersebut sedang kekeringan parah akibat musim panas. Pak Peng juga mengakui seringnya bandit lokal merusuh karena kekurangan bahan pangan.

“Kalau begitu mungkin keluarga kami sebaiknya menunda pindah ke sini beberapa minggu,” John menimbang.

Pak Peng mengangguk. “Ya, saya pikir juga begitu. Tapi di sekitar sini banyak pangkalan tentara pemerintah berjaga, jadi sepertinya masalah itu tidak akan berlangsung lama.”

“Tentu, pertimbangan lainnya adalah kita tidak ingin mengambil resiko berhadapan dengan Komunis,” kata John tegas.

[Informasi mengenai Komunisme di Tiongkok, lihat hlm. 165]

Semua orang tahu bahwa setiap kali ada kerusuhan massa, orang asing pasti menjadi sasaran utama — dan misionaris asing paling rentan diserang.

Soal itu, Pak Peng memberikan kepastian kuat, “Oh, tidak, tidak! Sama sekali tidak ada kemungkinan bahaya Komunis datang ke sini. Kalau urusan itu, jangan khawatir, Anda dan keluarga bisa pindah ke sini secepatnya, Pak Stam. Saya yang menjamin keamanan Anda. Dan walaupun ada masalah — yang sebetulnya hampir tidak mungkin — Anda bisa datang ke yamen saya.” [Yamen adalah markas atau rumah dinas pejabat pemerintah Tiongkok.]

Pejabat di Tunki juga memberi kepastian yang sama. “Dengan adanya pasukan pemerintah, masalah di sini tak akan berlangsung lama,” ujarnya yakin. “Anda dan keluarga bisa kembali dengan aman. Kami menjamin perlindungan Anda.”

John dan Erwin merasa tenang karena kepastian itu, namun waspada tetap harus, apalagi menyangkut keselamatan keluarga baru mereka. Pak Hanna, kepala pengurus CIM di Anhwei, juga pergi ke daerah itu untuk melihat sendiri keadaannya, dan menarik kesimpulan yang sama dengan para pejabat asli setempat. Akhirnya keluarga Stam dan Kohfield diberi izin oleh CIM untuk pindah bersama keluarga ke Anhwei selatan. Jaminan keselamatan memang tidak mungkin bisa 100%, namun itu wajar, karena aktivitas misionaris di mana pun pasti seperti itu di seluruh dunia. Keputusan tidak diambil buru-buru, tetapi setelah lama didoakan dan dipikirkan dengan matang. John dan Betty menerimanya sebagai langkah maju dari Tuhan bagi mereka, dan dengan keyakinan penuh untuk menyerahkan masa depan ke dalam tangan-Nya.

## Hidup adalah Kristus ... Mati adalah Keuntungan

John dan Betty mengemas barang-barang mereka yang hanya sedikit di Wuhu, lalu berangkat memboyong bayi Helen ke Suancheng. Di sana mereka menghabiskan beberapa hari membantu pelayanan di sekolah Alkitab jangka pendek sekaligus berpamitan dengan teman-teman baru di sana. Ketiganya menumpang bersama keluarga Birch, dan pada kebaktian Minggu yang terakhir, Helen Stam dan putra bungsu Birch, namanya John, ditahbiskan dalam sakramen penyerahan anak. Pendeta berdoa agar Helen Priscilla kelak tumbuh menjadi seperti Priskila di Alkitab, seorang penolong bagi gereja dan berkat bagi sesama orang percaya.

“Sangat mengesankan, dan penuh berkat,” surat John kepada keluarganya tentang kebaktian hari itu. “Kedua bayi begitu anteng. Helen kami, waktu bangun, asyik diam saja tanpa bertingkah. Benar-benar anak manis!”

Akhirnya, dengan agak sedih tetapi penuh semangat, keluarga Stam mengemas barang-barang selebihnya dan berpisah dari kawan-kawan dan rekan pelayanan di Suancheng. Mereka berangkat naik bus ke Anhwei selatan, sementara barang-barang diangkut ke Tsingteh sejauh 110 km lebih dengan gerobak dorong. Jalur bus berakhir beberapa km tak jauh dari Tsingteh, sehingga John dan Betty sangat bersyukur karena cuaca hari itu cerah saat mereka melanjutkan sisa perjalanan dengan berjalan kaki, melewati dua bukit dan satu lembah luas menuju kota.

Begitu mereka tiba, cuaca berubah sangat dingin. John dan Betty bersyukur karena dua pemanas telah dipasang di rumah tua besar bergaya Tiongkok, yang menjadi tempat tinggal baru mereka. Tanggal 25 November, hari Minggu pertama mereka di Tsingteh, keduanya mengadakan kebaktian gereja yang dihadiri sedikit sekali orang; hanya John dan Betty sendiri, beberapa pegawai rumah tangga mereka, salah seorang kuli yang mereka sewa, seorang Kristen yang berkunjung dari pelayanan misi di daerah sebelah, dan satu dua orang penduduk setempat yang keluar masuk. Hari Minggu berikutnya bahkan lebih sedikit lagi. John dan Betty segera teringat bahwa pekerjaan mereka di Tsingteh itu masih dalam tahap sangat awal. Namun hal itu justru membuat mereka semakin yakin bahwa ini tempat yang tepat untuk dijangkau.

“Kami sungguh bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan istimewa untuk ada di sini,” tulis John dari Tsingteh kepada Pak Gibb. “Sekarang distrik ini cukup tenang, meski ada rumor pencurian beras di desa-desa ... Mengenai pekerjaan kami, kami berdoa kiranya Tuhan menolong kami untuk membangun dengan bijak dan benar di sini, karena pelayanan di sini benar-benar mulai dari hampir nol.”

Akan tetapi, John dan Betty tak pernah sempat mengembangkan pelayanan di Tsingteh seperti yang mereka harapkan. Garis akhir sedang mendekat. Tak seorang pun menyangka kesudahan mereka datang begitu cepat.

Tentara Komunis menyeberangi perbatasan ke Anhwei Selatan hanya dua minggu setelah kedatangan John dan Betty di Tsingteh. Tiada yang menduga. Pagi

itu tanggal 6 Desember 1934, "Tentara Merah" membantai tiga pejabat kota dan 14 pembesar kota, masing-masing adalah kepala atas 10 keluarga. Mereka menjarah kota, mengambil apapun benda berharga yang bisa dirampas. Mereka menyandera John, Betty, Helen Stam, juga lebih dari 20 tawanan lain.

Sebelum Komunis meninggalkan Tsingteh membawa tawanan mereka, John diberi satu kesempatan terakhir untuk kembali ke rumah, dengan dikawal, untuk membawa makanan lebih dan keperluan bayinya. Rumahnya sudah dirampok habis-habisan sebelum mereka berangkat tadi, dan para pembantunya sangat kalut. Kesempatan itu John pergunakan untuk menguatkan mereka yang sedang menangis.

"Jangan takut," hiburnya kepada Mei, pembantunya. "Allah berkuasa di takhta. Hal-hal kecil ini tidak masalah — Bapa kita di surga sudah tahu semuanya. Kamu pulanglah dan tidur, menemani Ibu Li yang sepuh. Koki yang akan menjaga kalian."

Sekitar pukul 4 pagi, rombongan Komunis mulai berderap menuju Miaosheo, menempuh sekitar 19 km bersama tawanan mereka. Untungnya, mereka cukup bermurah hati mengizinkan Betty — yang lemah karena kurang tidur dan makan — untuk menunggangi kuda setengah perjalanan, sementara John menggendong Helen di punggungnya. Mereka berdiskusi apakah hendak menghabiskan nyawa bayi itu, bahkan membicarakannya di depan orangtuanya sendiri, untuk menambah tekanan mental.

"Buat apa repot-repot membunuhnya?" ujar seorang tentara. "Nanti juga dia pasti mati sendiri, kita tidak perlu repot." Keputusan diambil, dan Helen terselamatkan.

Sebelum Komunis datang, John sempat mengatur pertemuan dengan kawannya, seorang penginjil bernama Pak Lo di Miaosheo hari itu juga. Jadi Lo dan keluarganya, istri bersama anak lelaki umur 4 tahun, sudah berangkat ke kota itu malam sebelumnya dan menginap di rumah Pak Wang. Esok paginya pukul 9, sepasukan tentara terlihat memasuki kota. Ketika berita itu sampai ke rumah Wang, semua orang cemas.

"Apakah itu pasukan pemerintah, atau komunis?" tanya Lo khawatir. Tak ada yang tahu.

Jadi Lo dan anak Pak Wang yang sudah besar, Wang Shi-Ho, diam-diam pergi ke jalan utama untuk mencari informasi. Namun, seorang tentara melihat mereka dan menunjuk sambil berteriak, "Itu di sana! Ada satu! Ada algojo!"

Wang, yang memang seorang algojo, segera kabur, tetapi Lo ditangkap dan diinterogasi. Tentara membawanya ke rumah Chang Hsiu-sheng, tabib setempat anggota gereja Miaosheo. Chang membelanya, "Orang ini baru tiba di kota ini tadi malam. Sama seperti saya, dia menyembuhkan penyakit ... dan membagikan traktat di desa."

Karena tampaknya tidak berhubungan dengan aktivitas Kekristenan, para tentara puas dan melepaskan Lo. Ia membungkuk dengan hormat lalu pergi, langkahnya semakin cepat begitu menginjak jalanan belakang. Ia menemui

anggota keluarganya dan keluarga Wang sedang menunggunya. Mereka pun lalu bersama-sama melarikan diri ke pegunungan dan bersembunyi dua hari dua malam lamanya.

Rombongan Tentara Merah selebihnya tiba di Miaosheo bersama sandera mereka agak siang di hari itu. Prajurit meninggalkan para misionaris di bawah pengawasan kepala kantor pos setempat, sementara mereka pergi menjarah kota. Kepala kantor pos itu ketakutan, tetapi dia bersikap baik kepada para tahanan, menawari mereka buah, yang langsung diterima Betty dengan senang hati. Ia harus berusaha tetap kuat untuk dapat menyusui anaknya. John memakai waktu itu untuk menulis surat lagi ke pegawai CIM di Shanghai, tanpa tahu apakah surat pertama sampai kepada mereka atau tidak.

*Miaosheo, Anhwei  
7 Desember 1934*

*China Inland Mission*

*Saudara-saudara terkasih,  
Kami sekarang berada di tangan Komunis, dibawa dari Tsingteh waktu mereka melewatinya kemarin. Saya sudah berusaha membujuk mereka agar mengizinkan istri dan bayi saya kembali ke Tsingteh dengan surat untuk kalian, tetapi mereka tidak mau. Jadi kami berjalan ke Miaosheo hari ini, istri saya naik kuda setengah perjalanan.*

*Mereka ingin tebusan 20.000 dolar untuk membebaskan kami. Kami sudah memberitahu mereka bahwa uang sejumlah itu tidak mungkin dibayarkan.*

*Bencana kelaparan telah menghabiskan uang, juga uang pribadi kami serta barang-barang sudah mereka ambil semuanya.*

*Kiranya Allah memberikan hikmat untuk tindakan yang akan kalian ambil, dan memberi kami kemurahan serta perlindungan. Dia sanggup.*

*Salam dalam Tuhan,  
John C. Stam*

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 105]

John meminta tolong kepala kantor pos untuk memastikan surat itu terkirim.

“Tapi mereka membawamu ke mana?” tanyanya khawatir. “Kalian pergi ke mana?”

“Saya tidak tahu mereka akan ke mana,” jawab John tenang. “Tetapi kami ke surga.”

Petangnya, para tentara menggiring mereka ke rumah keluarga kaya yang sudah kosong ditinggal penghuninya. Di situ keluarga Stam diberi satu kamar untuk bermalam, dengan dijaga prajurit di luarnya. Mereka membiarkan Betty tidak terikat supaya dia bisa mengurus bayinya, tetapi John diikat ke tiang ranjang dalam posisi berdiri, tanpa dapat beristirahat atau mengecap kenyamanan sedikit pun sepanjang malam yang panjang dan dingin itu. Mereka ditinggalkan di sana sampai esoknya, sebelum jam 10 pagi, beberapa tentara datang menjemput John dan Betty, lalu memerintahkan mereka untuk melepas semua pakaian kecuali pakaian dalamnya yang panjang. Betty juga disuruh meninggalkan Helen. Ia hanya bisa berdoa semoga itu yang terbaik bagi anaknya. Kini mereka tahu pasti, takdir sudah menunggu.

Di bawah todoman senjata, mereka digiring ke tempat bernama Bukit Elang yang terletak persis di luar kota itu. Saat mereka berbaris melewati jalanan Miaosheo, para tentara berteriak-teriak kepada penduduk kota, memerintahkan mereka untuk keluar menonton pembantaian “setan-setan asing.” Chang Hsiu-sheng, sang tabib, ada di sana menjadi salah satu orang yang menyaksikannya dengan ngeri. Sementara orang-orang lain mengerut ketakutan, dialah satu-satunya yang berani bersuara membela keluarga Stam.

“Mereka orang baik!” serunya. “Tolonglah, jangan lakukan hal jahat ini!”

Diabaikan oleh tentara-tentara yang acuh, Chang nekad berlari ke depan mereka dan berlutut.

“Ini tidak boleh dilakukan!” ia memohon, sambil mengacungkan tangan terkepal ke arah mereka. Jantungnya berdentum di dalam dada.

Dengan marah, dua prajurit menariknya berdiri dengan kasar.

“Apa kamu juga bersekongkol dengan setan asing ini?” tuntutan mereka. Chang ikut ditawan, dan belakangan, ketika rumahnya digeledah, ditemukanlah Alkitab dan buku kidung sehingga membenarkan kecurigaan tentara Komunis. Karena keberaniannya itu, Chang akhirnya juga dijatuhi hukuman mati.

John dan Betty dibunuh pagi itu di Bukit Elang. John yang pertama disuruh berlutut. Seorang prajurit maju menghunus pisau besar dan menghujam dia dengan buas. Sementara tubuhnya terkulai ke tanah, Betty tampak gemetar, sebelum ia juga jatuh berlutut. Penderitaan Betty tidak lama, karena detik berikutnya ia juga ditikam dengan pedang dan meninggal seketika.

Kedua jenazah itu ditinggalkan di mana mereka jatuh, di bawah kumpulan pepohonan pinus di bukit itu. Saat para tentara berangkat lagi, warga Miaosheo perlahan beringsut ke rumah masing-masing, terguncang dan ketakutan.

## Penyelamatan Ajaib

Beberapa waktu kemudian, masih di hari itu juga, tentara pemerintah berderap ke Miaosheo dan melancarkan serangan terhadap Tentara Merah. Kedua belah pihak saling bertahan, dan beberapa prajurit terbunuh. Namun, pukul 10 malam itu, Komunis mundur dari Miaosheo dan bergerak sekitar 5 km ke kota sebelah. Saat pergi, mereka membakar rumah-rumah sepanjang perjalanan.

Malam itu, keheningan mencekam kota Miaosheo yang sudah porak-poranda. Penduduknya bersembunyi di dalam rumah yang ditutup rapat-rapat, gemetar karena peristiwa mengenaskan hari itu. Sendirian di sebuah rumah kosong, seorang bayi menangis kelaparan tanpa ada yang mendekat.

Sementara itu, Peninggil Lo dan keluarga Wang meringkuk bersama menahan dingin di pegunungan tak jauh dari situ, menunggu kabar dengan cemas. Mereka sudah mendengar rumor bahwa seorang asing telah ditawan oleh Tentara Merah, tetapi baru keesokan harinya mereka mendapat kabar buruk itu: John dan Betty sudah meninggal.

Di antara isak tangis para perempuan, Lo yang pertama angkat bicara.

“Kita harus kembali mencari jenazah mereka,” suaranya parau dengan duka. “Mereka harus dimakamkan dengan layak. Tentara Merah sudah pergi, kita tidak tahu berapa lama. Tapi sekarang ini, mari kita berbuat semampunya untuk saudara-saudari kita itu.”

Diam-diam mereka kembali ke kota, dan Lo segera mulai bertanya ke sana sini, di mana John dan Betty. Banyak warga kota tidak mau bicara karena takut pada Komunis. Penduduk tak tahu lagi siapa yang bisa dipercaya. Akhirnya mereka tahu bahwa mayat John dan Betty ada di Bukit Elang. Namun, saat mereka hendak berangkat ke arah bukit itu, seorang wanita tua menarik sikut Lo. Ia menariknya mendekat lalu berbisik, “Ada bayi orang asing. Bayi asing ditinggal.”

Wanita itu menunjukkan rumah tersebut kepada Lo, dan Lo berlari ke sana secepat mungkin. Saat masuk ke sana, yang ada hanya kesunyian. Lo memasuki ruangan demi ruangan, mencari tanda-tanda kehidupan, tetapi wai, tak ada apa-apa! Lo berjuang melawan rasa cemasnya yang menggunung, saat tiba-tiba ia mendengar tangisan pelan. Diikutinya sumber suara sampai ke kamar di halaman. Di situlah dia: si kecil Helen Priscilla, lapar dan kebingungan, namun tidak terluka, meringkuk aman di dalam kantong tidur hangat yang ditempatkan ibunya kemarin pagi. Terselip dalam-dalam di balik lapisan baju, Lo mendapati dua lembar 5 dolar yang tentunya disembunyikan Betty di situ dengan hati-hati, berharap agar siapa pun yang menemukan anaknya akan memakai uang itu untuk mencukupi keperluannya.

Sambil menggendong Helen, Lo meneruskan perjalanan ke Bukit Elang untuk mencari jenazah orangtua bayi itu, di tempat para tentara meninggalkan mereka. Awalnya ia tidak kuat melihat mayat-mayat yang termutilasi itu, kawan terkasihnya sekaligus rekan pelayan Kristus. Begitu dilihatnya pemandangan tragis itu dengan matanya sendiri, ia kembali ke kota mencari pertolongan. Bayi Helen

ditinggalkannya pada istrinya, sementara Lo membeli dua peti dengan berhutang, serta kain putih untuk mengafani jenazah.

Lo kembali ke Bukit Elang bersama Ny. Wang dan anaknya, serta beberapa orang lain yang dibayarnya untuk membantu mengurus jenazah. Mereka yang ada di sana belakangan memberi kesaksian bahwa raut wajah John tampak sekali bersukacita, sedangkan Betty terlihat sangat damai. Setelah mereka selesai menaruh kedua jenazah di dalam peti dan berlutut untuk berdoa, sekumpulan orang berkerumun di sekeliling mereka. Selesai berdoa, Lo berdiri menatap kerumunan yang hening itu. Mereka terisak diam-diam sambil mendengarkan penuturan Lo,

*“Kalian sudah menyaksikan tubuh-tubuh yang terluka ini, dan kalian mengasihani orang asing ini karena penderitaan dan kematian mereka. Namun ketahuilah, mereka anak-anak Tuhan. Roh mereka tidak terjamah, dan saat ini juga sedang berada di hadirat Tuhan. Mereka datang ke Tiongkok, ke Miaosheo, bukan demi kepentingannya sendiri, tetapi demi kalian, untuk memberitahu kalian tentang Allah dan kasih-Nya, supaya kalian percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan mendapat keselamatan abadi. Sekarang kalian sudah mendengar pesan ini. Ingatlah, itu benar. Kematian mereka menjadi bukti. Jangan lupakan apa yang sudah mereka sampaikan. Bertobatlah, dan percayalah pada Injil.”*

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm 112.]

Anak Lo yang kecil sakit parah karena dua malam terpapar udara gunung, sehingga tidak kuat meneruskan perjalanan. Lo dan istrinya bimbang menentukan keputusan terbaik yang harus dilakukan, tetapi mengingat bahaya tentara Komunis bisa kembali sewaktu-waktu, mereka pikir sebaiknya harus pergi. Sebagai orang Kristen, apalagi yang baru saja menunjukkan keprihatinan terhadap “setan asing”, mereka tentu ada dalam bahaya besar. Lo juga tidak tenang, ingin membawa Helen ke tempat yang aman sesegera mungkin.

Jadi mereka mengambil resiko tetap melanjutkan perjalanan, berangkat berjalan kaki menuju Kingshien di utara. Mereka menyewa seorang kuli untuk memanggul anak lelaki mereka dan Helen, masing-masing di dalam keranjang beras yang digantung pada kedua ujung tongkat pikulan. Kesehatan anak lelaki Lo semakin memburuk, ia tidak makan dan berbicara sepatah kata pun seharian. Besoknya, Lo menyewa kursi tandu sepanjang sisa perjalanan, dan syukurlah dalam hari kedua itu, anak mereka mulai membaik, bahkan bisa duduk dan ikut menyanyi kidung. Setelah mengalami dukacita kehilangan dua anak sebelumnya, suami-istri Lo sangat bersyukur anak mereka kali ini tertolong.

Di tempat-tempat perhentian sepanjang jalan, keluarga Lo berhasil menemukan ibu-ibu setempat yang bisa menyusui Helen. Namun setibanya di Kingshien, Ny. Lo membeli susu formula bubuk dengan uang yang ditinggalkan Betty di antara baju-baju bayinya. Dengan begitu, ia dapat memberi makan Helen dengan teratur tiap tiga jam. Pemberian susu botol belum dikenal di Tiongkok pada zaman itu, tetapi Ibu Lo tahu bagaimana melakukannya dengan tepat. Itu

benar-benar suatu bukti pemeliharaan Allah bagi Helen. Anak lelaki Ibu Lo dilahirkan di rumah sakit Methodis di Wuhu, dan ia masih menyimpan botol susu bekas anaknya itu.

Hari Jumat, 14 Desember, seminggu setelah pembantaian John dan Betty Stam, terdengar ketukan di pintu rumah keluarga Birch di Suancheng. George Birch membukanya dan mendapati seorang wanita dengan pakaian lusuh berlumpur, garis-garis kelelahan menggurat di wajahnya. Birch hampir tidak mengenali bahwa wanita itu adalah Ibu Lo. Ia membopong seorang anak di pelukannya, terbungkus selembat syal. Sementara Pak Birch berdiri di sana, Ibu Lo mengulurkan buntalan bayi itu kepadanya dengan mata berkaca-kaca.

“Hanya ini yang tersisa,” kata Ibu Lo putus asa.

Keheranan, George membuka syal yang membungkus anak itu dan melihat wajah manis Helen Stam yang tertidur.

## Kemenangan

Tak seorang pun di China Inland Mission yang mendengar kabar penangkapan John dan Betty sampai semuanya sudah terlambat. Laporan pertama — yang belum pasti — tentang serangan Komunis baru sampai ke kantor Shanghai hari Senin, 10 Desember, empat hari sesudah keduanya ditangkap. Setelah didapat kabar pasti bahwa John dan Betty telah disandera oleh Tentara Merah, perwakilan CIM segera mengadakan musyawarah dengan pejabat pemerintah Tiongkok untuk mencari tahu selengkap mungkin dan memutuskan tindakan yang dapat diambil untuk membebaskan keluarga itu. Berita penangkapan mereka tersiar ke berbagai penjuru dunia melalui telegram, dan orang-orang percaya di banyak negara mendoakan keselamatan dan kebebasan mereka.

Sepucuk surat yang mengabarkan kematian John dan Betty akhirnya sampai kepada Pak W.J. Hanna, kepala pengurus CIM di Anhwei, tanggal 13 Desember hari Kamis. Pejabat di Wuhu memberitahunya bahwa jenazah kedua misionaris itu ditemukan di Miaosheo.

Orangtua John dan Betty segera dikabari melalui telegram, dengan ucapan belasungkawa mendalam dari perwakilan CIM. Peter Stam lalu menulis surat untuk menyebarkan berita itu kepada keluarga besar, teman-teman, dan para pendukung.

*Anak-anak kami yang terkasih, John C. Stam dan Elisabeth Scott Stam, sudah berpulang bersama Tuhan. Mereka mengasihi-Nya, mereka melayani Dia, dan sekarang ada bersama-Nya. Tak ada akhir yang lebih mulia. Memang, cara mereka dipanggil meninggalkan dunia ini sangat mengguncang bagi kita semua, tetapi apapun penderitaan yang pernah mereka rasakan, itu sudah berlalu, dan kini mereka menikmati sukacita kekal di surga.*

*Bagi kita yang ditinggalkan, kita sekali lagi diingatkan tentang ikrar suci kita lewat telegram dari salah satu teman sekolah John di Midwest, "Ingat, kalian menyerahkan John kepada Tuhan, bukan kepada Tiongkok." Hati kami, yang walaupun terpuruk kesedihan untuk sementara waktu, menjawab "Amin!" Adalah keinginan kami agar dia, sama seperti kita juga, melayani Tuhan, dan kalau hal itu bisa dilakukan lebih baik melalui kematian daripada kehidupan, kami rela. Pengorbanan ini terasa begitu berat sekarang, tetapi tidak ada pengorbanan yang terlalu besar bagi Dia yang sudah mengorbankan Diri bagi kita.*

*Kami sungguh berdoa supaya semuanya ini menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan keselamatan bagi jiwa-jiwa. Betapa gembiranya kita nanti jika melalui pengalaman pedih ini banyak jiwa dimenangkan bagi Tuhan Yesus! Betapa gembiranya kita jika banyak pemuda Kristen tergerak untuk memberi diri bagi Tuhan lebih daripada sebelumnya, hidup untuk melayani dan berkorban!*

*Kami merasa terhormat memiliki anak-anak yang bekerja bagi Tuhan di antara penyembah berhala, tetapi lebih besar lagi kehormatan itu karena dua dari mereka telah memenangkan mahkota martir. Kami yakin bahwa saudara-saudari kami yang terkasih, Dr. dan Ibu Charles E. Scott, sama seperti kami mengimani firman ini, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan (Ayub 1:21).*

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 200.]

Dan benar, orangtua Betty juga, seperti Stam, sama-sama merasakan kehilangan mendalam namun tetap mengimani kebaikan Tuhan. Sebab mereka memandangi pada nilai kekekalan. Di kehidupan ini, John dan Betty telah memberi, lalu kehilangan semuanya; tetapi orangtua mereka, seperti juga mereka sendiri, menggantungkan pengharapan pada kehidupan yang akan datang. Mereka percaya Allah tetap bekerja menggenapi tujuan-Nya melalui kematian John dan Betty, sama seperti Ia bekerja melalui kehidupan mereka. Kedua orangtua Betty memakai setiap kesempatan untuk berbicara tentang kesetiaan Tuhan dan memuliakan Dia, bahkan di tengah dukacita mereka.

Dua hari setelah mendengar berita itu, Clara Scott menulis surat kepada kawan-kawannya:

*Sejak pertama kali menyerahkan ketiga orang terkasih kami ke dalam tangan Tuhan, kami bersyukur dan berdoa supaya nama-Nya dipermuliakan dan kehendak-Nya jadi. Kami tentu juga pernah berdoa agar, sekiranya sesuai dengan rencana-Nya, mereka boleh tetap hidup sehingga dapat bersaksi tentang kuasa-Nya yang besar, yang meluputkan mereka dari bahaya jasmani. Namun di saat yang sama, kami juga rela menyerahkan harta kesayangan kami ke dalam tangan-Nya — jika nama-Nya akan lebih dipermuliakan melalui pengorbanan anak-anak muda itu — karena kami tahu Tuhan tidak akan membiarkan suatu hal terjadi kecuali jika kemuliaan yang dihasilkan lebih besar melalui kematian mereka daripada melalui kesaksian mereka dalam keadaan hidup.*

*Saat telegram datang hari Kamis malam mengabarkan bahwa Betty dan John sudah bersama dengan Tuhan, kami tidak meratap layaknya orang yang tak berpengharapan. Sebaliknya kami merasakan bahwa berkat yang besar dalam pekerjaan Kristus akan datang, baik di Tiongkok sini maupun di mana saja kemartiran mereka didengar. Mana mungkin kami tidak bersukacita, sebab mereka telah dianggap layak untuk menderita demi Kristus, dan kami tidak mungkin menyesalkan kepergian mereka yang begitu cepat, karena itu artinya mereka telah dilepaskan dari segala percobaan di bumi dan masuk ke dalam kemuliaan yang sudah tersedia bagi setiap orang yang menjadi milik-Nya.*

*Bukan mereka yang berusaha melepaskan diri dari pekerjaan di dunia yang gelap ini, tetapi Tuhan tentu yang menganggapnya sudah cukup, karena pekerjaan mereka di sini sudah selesai, dan kerelaan mereka untuk mati bagi-Nya akan menghasilkan tuaian jiwa-jiwa yang lebih besar daripada yang mungkin didapat seandainya mereka hidup lebih lama lagi. Banyak kawan kami dari Tiongkok dan negara lain telah menguatkan bahwa biji gandum yang mati akan menghasilkan banyak buah — bahwa biji yang jatuh ke tanah tidak mungkin sia-sia, dan bahwa dua butir biji akan menghasilkan lebih banyak daripada hanya satu.*

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 201.]

Orangtua dari kedua belah pihak menerima ratusan surat dan telegram belasungkawa dari berbagai penjuru dunia. Beberapa kebaktian penghiburan diadakan, baik di Tiongkok maupun Amerika, sebagai ucapan terima kasih kepada John dan Betty sekaligus untuk mengenang pengorbanan mereka. Charles dan Clara Scott mengadakan kebaktian “Kemenangan” di rumah mereka di Tsinan, di mana John dan Betty melangsungkan pernikahan tak sampai 18 bulan lalu. Kebaktian penghiburan besar-besaran juga diadakan di lembaga misi “Star of Hope” di Paterson, New Jersey, di mana John dahulu belajar banyak tentang pelayanan dan kini dikenang dengan manis. Auditoriumnya yang berkapasitas 600 kursi dipenuhi orang sampai membludak, dan pengeras suara juga dipasang di gereja di seberangnya, untuk memfasilitasi semua orang yang datang hendak memberikan penghormatan terakhir.

Doa dan harapan orang banyak ialah supaya kematian John dan Betty menjadi kesaksian yang kuat bagi kebenaran Injil. Kebenaran yang begitu berharga hingga kedua misionaris muda ini mau merelakan nyawa untuknya. Doa itu pun dijawab. Pada akhir kebaktian penghiburan di Moody Bible Institute, di mana John dan Betty dulu bertemu, sekitar 700 mahasiswa berdiri menyatakan tekad untuk memberi diri menjadi misionaris, ke mana pun Tuhan akan mengutus mereka. Di Wheaton College, 200 orang lain melakukan hal yang sama.

Ribuan orang percaya di seluruh dunia kembali menyegarkan komitmen untuk melayani Kristus, karena inspirasi dari pengabdian John dan Betty bahkan sampai mati. Peristiwa mengejutkan itu juga diberitakan di koran-koran di berbagai belahan bumi, sehingga jutaan orang yang belum percaya mendengar tentang keberanian John dan Betty. Berita itu menjadi kesaksian yang dahsyat hingga sejumlah orang datang pada Kristus melaluinya.

Anggota keluarga dan teman-teman keluarga Stam, bahkan yang sudah mengabdikan dalam pelayanan Kristen, juga tersentuh hatinya oleh teladan mereka berdua. Adik Betty, Francis, yang saat itu sedang belajar di seminari Princeton, menulis surat kepada orangtuanya:

*Kalau kalian pernah mengalami yang aku rasakan, aku tahu bahwa perbuatan jahat itu telah menjadi guncangan kuat yang membangunkan kita dari kelesuan rohani ke mana kita sudah tergelincir. Sekalipun kita merasa sudah memberi yang*

*terbaik, sesungguhnya itu belum cukup, dan apa yang kita lakukan tidak memiliki kesungguhan mendalam maupun kuasa kesaksian yang seharusnya kita miliki sebagai duta besar Allah bagi manusia.*

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 204.]

Kejadian itu juga menumbuhkan kesadaran orang mengenai situasi politik di Tiongkok dan besarnya kebutuhan rohani di sana. Helen, adik Betty, yang bersama suaminya Gordon sedang menunggu keputusan dari lembaga misi mengenai ke mana mereka akan diutus, memberi kesaksian bahwa “pembantaian brutal itu semakin menguatkan keyakinan kami. Keinginan kami untuk diutus ke Tiongkok semakin besar hingga tidak tertanggungkan. Semua pertimbangan lain terasa kurang penting, karena belum pernah ada negara yang tampak begitu membutuhkan seperti ini, dan tidak ada tempat sestrategis Tiongkok saat ini untuk bersaksi, karena negara itu terletak di persimpangan jalur.”

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 204.]

Di Wilson College tempat Betty mengenyam pendidikan untuk gelar pertamanya, orang-orang menyatakan keprihatinan khusus terhadap bayi Helen Stam. Dewan sekolah mengambil suara bulat untuk “mengadopsi” dia sebagai “Bayi Kampus”, dan menjamin bahwa seluruh biaya pendidikan tingginya kelak akan ditanggung oleh kampus. Para mahasiswa di Wilson dan banyak orang lain mengirim persembahan kasih ke Tiongkok untuk membantu keperluan Helen sehari-hari. Ia dikenal di seluruh dunia sebagai “Bayi Mukjizat.” Banyak pasangan menawarkan diri untuk mengadopsinya, tetapi Charles dan Clara Scott mau mengemban tanggung jawab itu sendiri. Selamatnya bayi Helen menjadi sukacita dan penghiburan besar bagi mereka. Clara Scott menulis:

*Bagi saya, adalah suatu mukjizat bahwa bayi Helen Priscilla selamat. Tadi pagi suami saya berkata, “Seluruh gerombolan Komunis jahanam tidak akan dapat menyakiti bayi tak berdaya itu kalau bukan karena Tuhan yang berkehendak membuatnya tetap hidup, untuk memuliakan nama-Nya dan menunjukkan kuasa-Nya.”*

[Dikutip dari The Triumph, hlm. 201.]

John dan Betty Stam menjadi martir ke-73 dan 74 dari China Inland Mission. Majalah bulanan CIM edisi Februari 1935, “China’s Millions”, memuat artikel penghormatan terhadap pasangan itu, yang ditutup dengan ucapan ini:

*“Sudah lama sekali belum pernah ada peristiwa terkait ladang misi yang menorehkan kesan begitu luas dan mendalam di negeri ini. Kami percaya bahwa John dan Betty Stam, melalui kematian mereka, telah bersaksi lebih lantang*

*daripada melalui kehidupan pengabdian yang singkat. Janganlah seorang pun menyebut akhir pekerjaan mereka di dunia ini sebagai tragedi, sebab sesungguhnya ini adalah kemenangan.”*

[Dikutip dari *The Triumph*, hlm. 206.]

Puluhan tahun sejak pembunuhan John dan Betty Stam, keberanian mereka terus menginspirasi generasi-generasi orang percaya selanjutnya. Teladan mereka begitu kuat. Teladan perilaku dan karakter, pengabdian sepenuh hati bagi Kristus, dan komitmen untuk mengikut Dia bahkan sampai mati. Namun, sembari kita menghormati pengorbanan mereka, ingatlah juga sebuah pengorbanan yang jauh lebih besar, yang menginspirasi ketaatan mereka. John dan Betty rela kehilangan nyawa karena mereka mengikuti teladan sang Juruselamat yang telah menyerahkan hidup-Nya bagi mereka.

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” (1 Yoh. 3:16).

## **Sekilas fakta: Tiongkok dan China Inland Mission**

Sebelum Tuhan Yesus Kristus naik ke surga, Dia memberikan suatu tugas kepada murid-murid-Nya. Dalam perkataan yang kini dikenal sebagai “Amanat Agung”, Ia menyuruh mereka “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20).

Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru menceritakan bagaimana murid-murid Yesus, dengan dimampukan oleh Roh Kudus, melaksanakan amanat itu. Kabar baik Injil mulai menyebar cepat oleh kesaksian gereja mula-mula, sehingga pada akhir abad pertama masehi Injil sudah tersiar di kawasan Mediterania, bahkan mencapai pulau terpencil Britania. Kekuasaan dan pengaruh Kekaisaran Romawi berkontribusi besar dalam penyebaran ini, karena setelah ajaran Kristen dikenal di Roma, pesannya pun menjalar cepat ke banyak kawasan kolonial Romawi sampai ke Eropa Barat dan Afrika Utara.

Akan tetapi, perlu waktu jauh lebih lama untuk kabar Injil sampai ke Tiongkok. Salah satu alasannya karena sedikitnya keterkaitan antara Tiongkok dan dunia Barat.

Dalam sejarah, Tiongkok merupakan negara yang sangat tertutup. Salah satu peradaban tertua yang berkembang di sana terdapat di sekitar Sungai Kuning (Huang He). Sungai itu membuat tanah di sekitarnya subur untuk bercocok tanam, tetapi juga bisa menjadi musuh besar. Seiring waktu, para petani Tiongkok mengetahui bagaimana memanfaatkan sungai untuk mengembangkan pertanian mereka, dengan merancang sistem irigasi hingga menghabiskan semua air berlebih untuk menguntungkan cocok tanam mereka. Dalam perkembangan peradabannya, Tiongkok dipimpin oleh serangkaian dinasti, keluarga-keluarga yang berkuasa dan mewariskan takhta itu pada keturunannya dari generasi ke generasi. Ada masa di mana penemuan dan perkembangan besar diciptakan, khususnya di bidang sains dan teknologi. Salah satu penemuan yang menarik perhatian kaum pedagang di seluruh dunia adalah sutra. Orang Tiongkoklah yang pertama kali menemukan proses untuk memintal sutra mentah dari kepompong menjadi bahan benang halus. Produk ini segera saja sangat diminati, hingga menggerakkan pedagang dari dunia Barat untuk rela menempuh perjalanan jauh lagi berbahaya menuju Tiongkok hanya untuk mendapatkan sutra.

Negara Tiongkok terpisah bahkan dari tetangga terdekatnya oleh sejumlah penghalang besar. Salah satunya adalah halangan geografis dari alam. Bentangan pegunungan Himalaya memisahkannya dari India, padang gurun yang luas memisahkannya dari negara tetangga di utara dan barat. Namun, melebihi batasan geografis itu, ada pula batasan buatan yakni Tembok Besar Cina. Dibangun pada abad ke-3 SM, tembok ini membentang sepanjang lebih dari 2000 km. Pada tembok raksasa itu dibangun pula menara-menara dengan jarak teratur, yang berfungsi sebagai pos tentara penjaga perbatasan, untuk meningkatkan perlindungan sekaligus memperbesar keterpisahan penduduk di dalamnya dari dunia luar. Setelah berabad-abad, barulah terjalin hubungan yang lebih baik

antara Tiongkok dan penduduk dunia, dan biasanya hanya untuk urusan dagang. Sementara itu, ketidaktahuan menimbulkan banyak rumor dan kesalahpahaman mengenai orang-orang Tiongkok dan cara hidup mereka.

Ada bukti bahwa sekelumit ajaran Kristen hadir di Tiongkok pada abad ke-7 dalam masa dinasti Tang, tetapi tidak berakar hingga para misionaris Jesuit datang dan memperkenalkannya kembali pada abad ke-16. Misionaris Protestan pertama yang diketahui di Tiongkok, namanya Robert Morrison, datang tahun 1807. Morrison, seorang Inggris, merupakan orang pertama yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Mandarin. Akan tetapi, kekuasaan yang memerintah di Tiongkok mengambil sikap sangat bermusuhan terhadap ajaran Kristen sehingga aktivitas misionaris secara resmi dilarang. Meski begitu, misionaris-misionaris dari dunia Barat terus berdatangan menyebarkan pesan Kristen ke berbagai wilayah pesisir Tiongkok yang terbuka untuk perdagangan. Mereka juga berupaya meningkatkan taraf hidup warga Tiongkok dengan mendirikan sekolah-sekolah, klinik dan rumah sakit, membagikan literatur dan memperjuangkan reformasi sosial, termasuk meniadakan praktik mengikat kaki, memberikan perlakuan lebih baik bagi kelas pekerja, dan memelihara orang miskin.

### **Sekilas fakta: Hudson Taylor dan *China Inland Mission***

James Hudson Taylor lahir tahun 1832 dalam keluarga Kristen di Barnsley. Kakek buyutnya, James Taylor, bertobat melalui khotbah John Wesley, seorang pengkhotbah Methodis yang datang ke wilayah itu pada awal 1770-an. Hudson muda awalnya sempat memberontak melawan iman Kristen orangtuanya, tetapi kemudian memberi diri bagi Kristus pada usia 17 tahun. Ia mengabdikan diri menjadi misionaris ke Tiongkok tak lama sesudahnya. Dalam suratnya kepada saudarinya ia berkata: “Negeri ini selalu ada dalam pikiranku. Bayangkan, tiga ratus enam puluh juta jiwa, tanpa Tuhan dan tanpa pengharapan di dunia! Pikirkan lebih dari 12 juta orang mati setiap tahunnya tanpa penghiburan Injil, dan hampir tak seorang pun peduli tentang itu.”

[Kathleen White, *John and Betty Stam* (Bethany House Publishers, 1989), hlm. 18.]

Hudson belajar kedokteran guna memperlengkapi diri untuk pelayanan misionaris dan akhirnya berlayar ke Tiongkok tahun 1854, dalam usia 22. Awalnya dia pergi di bawah naungan Chinese Evangelization Society, namun pada tahun 1865 ia mendirikan China Inland Mission dengan visi menyebarkan Injil ke seluruh daratan Tiongkok. Selama masa cutinya, Taylor bekerja keras meningkatkan kesadaran akan kebutuhan rohani di Tiongkok, dengan banyak bepergian ke gereja-gereja di Inggris. Dalam setahun, lembaga misi yang baru ini telah berhasil mengumpulkan dana yang cukup dan memiliki 21 misionaris.

Selama akhir abad ke-19, semakin banyak misionaris yang tergerak untuk mengikuti China Inland Mission, yang saat itu sudah dikenal di dunia. Di antaranya ialah mereka yang dijuluki “the Cambridge Seven” tujuh pemuda kaya terpelajar dari Cambridge University, yang memilih untuk berpaling dari segala kesempatan perkembangan yang ditawarkan dunia demi melayani Kristus di Tiongkok. Keputusan besar itu menarik perhatian khalayak ramai.

Hudson Taylor telah menggerakkan hati banyak orang lewat visinya, dan misionaris-misionarisnya mendapat reputasi yang terpuji. Seorang penulis melaporkan, “Mereka memiliki semangat yang luhur — menyangkal diri, tujuan yang fokus; pengabdian, dengan sikap rendah hati, beriman, dan penuh kasih.”

[Richard Lovett, *The History of The London Missionary Society 1795-1895* (London: Henry Frowde, 1899), hlm. 74.]

Akan tetapi, tahun 1899-1901 terjadilah penganiayaan besar-besaran terhadap mereka di tengah masa kerusuhan yang dikenal dengan sebutan Pemberontakan Boxer. Boxer adalah kelompok pemberontak Tionghoa yang berusaha “memurnikan Tiongkok dari tekanan asing”, secara khusus menyasar misionaris Kristen. Lebih dari 70 misionaris CIM dibunuh. Tak lama sesudah masa kekejaman itu berakhir, Dixon Hoste, salah seorang dari Cambridge Seven, menjabat sebagai pimpinan lembaga misi ini. Hudson Taylor meninggal tahun

1905 setelah tahun-tahun pelayanan yang berbuah lebat. Ia telah dan akan terus menjadi inspirasi bagi ribuan orang.

## **Sekilas fakta: Paham Komunisme di Tiongkok**

Pada waktu John dan Betty Stam berangkat ke Tiongkok, ancaman baru terhadap aktivitas misi sedang bangkit dalam bentuk Komunisme. Dengan paham bahwa setiap orang setara, kaum Komunis berusaha mendirikan sistem masyarakat yang tidak membeda-bedakan orang berdasarkan kelas sosial dan kekayaan. Sebaliknya, semua harta benda dan sarana produksi harus dibagi rata. Meski prinsip yang mendasari ideologi ini tampaknya positif, usaha mendirikan negara komunis nyatanya penuh dengan masalah. Di mana pun falsafah komunis dianut, hal itu segera saja menimbulkan hilangnya kebebasan pribadi dan nilai individu. Pemikiran dan gagasan mandiri (perorangan) dipandang dengan curiga dan dinilai sebagai ancaman terhadap kedaulatan pemimpin. Dampaknya, agama apapun umumnya ditolak, kecuali bila dapat dikendalikan oleh sistem Komunis. Itu sebabnya, tidaklah mengejutkan bila misionaris-misionaris Kristen seperti pasangan Stam berada dalam posisi berbahaya.

John dan Betty dibunuh tahun 1934, tetapi baru pada tahun 1949 pimpinan Komunis Mao Zedong mendirikan Republik Rakyat Cina, setelah Komunis berhasil mengalahkan kaum Nasionalis dalam perang rakyat. Banyak organisasi misi dipaksa keluar dari Tiongkok pada masa itu. China Inland Mission berusaha meneruskan kiprahnya di sana, bahkan membawa 49 misionaris baru ke Shanghai tahun 1948-1949. Akan tetapi, tahun 1950 disadari bahwa kehadiran misionaris asing justru makin membahayakan hidup orang percaya pribumi di Tiongkok, sehingga CIM akhirnya terpaksa undur.

Lembaga misi itu mendirikan kantor baru di Singapura untuk menjangkau penduduk Asia Timur dengan berita Injil. Tahun 1964, CIM berganti nama menjadi Overseas Missionary Fellowship (OMF), dan kemudian menjadi OMF International tahun 1993. Cuplikan dari situs OMF menggambarkan situasi saat ini.

*Negara-negara di Asia Timur masih dipadati oleh ribuan orang yang memerlukan "kabar baik" itu, yang dahulu diperjuangkan Hudson Taylor sampai ke pelosok Tiongkok, dan Tuhan masih terus memimpin. OMF International saat ini memiliki hampir 3000 staf, pekerja lapangan, dan relawan dari 30 negara — dengan 1400 pekerja menjangkau di Asia Timur.*

Oleh kemurahan Tuhan, Komunis tidak berhasil menghapuskan Kekristenan dari Tiongkok. Hari ini, Tiongkok secara resmi masih merupakan negara ateis, tetapi diperkirakan ada sekitar 97,2 juta orang Kristen di sana. Meski agama dilarang, dan meski penganiayaan hebat pernah terjadi, diyakini bahwa saat ini di Tiongkok orang Kristen lebih banyak daripada anggota Partai Komunis.

Namun demikian, Tiongkok masih membutuhkan doa-doa kita. Orang Kristen adalah kelompok minoritas, jumlahnya kurang dari 7% dari seluruh populasi. Pemerintah Komunis masih berusaha mengontrol semua aktivitas agama, dan anak-anak di bawah 18 tahun dilarang ke gereja. Gereja-gereja dipantau dan sering kali diserang. Para pemimpin gereja beresiko dipenjarakan.

Orang-orang yang bertobat dari agama lain, misalnya Islam atau Buddha, beresiko ditolak atau bahkan diserang oleh kelompoknya, hingga biasanya mereka memilih merahasiakan iman Kristennya.

Informasi lebih lanjut bisa Anda dapatkan di [www.operationworld.org](http://www.operationworld.org) dan [www.opendoorsuk.org](http://www.opendoorsuk.org).

## **John dan Betty Stam: Riwayat**

1865

China Inland Mission didirikan oleh Hudson Taylor

1900

Pemberontakan Boxer. Sejumlah besar orang asing dan misionaris diusir dari Tiongkok.

1906

Elisabeth Alden Scott lahir di Albion, Michigan. 6 bulan kemudian keluarganya berlayar ke Tiongkok untuk melayani sebagai misionaris di provinsi Shantung di daerah utara.

1907

John Cornelius Stam lahir di Paterson, New Jersey.

1921

Partai Komunis Tiongkok didirikan.

1922

John Stam memberikan hidup bagi Kristus.

1924

Betty Scott pindah ke A.S. untuk mengenyam pendidikan di Wilson College di Chambersburg, Pennsylvania.

1925

Betty menghadiri Konvensi "Keswick" di New Jersey.

1929

John meninggalkan karirnya untuk pelayanan Kristen penuh waktu.

1931

John melayani sebagai pendeta sementara di Elida, Ohio.

1931

Betty berlayar ke Tiongkok untuk menjadi misionaris di bawah naungan CIM.

1932

John berlayar ke Tiongkok, juga dengan CIM. John dan Betty bertemu kembali di Shanghai lalu bertunangan.

1933

John dan Betty melangsungkan pernikahan di rumah keluarga Scott di Tsinan. Setelah bulan madu, mereka kembali ke Suancheng.

1934

John dan Betty merayakan kelahiran putri mereka, Helen Priscilla Stam. Dua bulan kemudian, mereka pindah ke Tsingteh, provinsi Anhwei.

Desember 1934

John dan Betty Stam ditangkap tentara Komunis dan dieksekusi tanggal 6 Desember. Helen Stam yang berusia 3 bulan tertolong dan diamankan.

## **Perenungan Lebih Lanjut**

### **Hari Kedatangan Pasukan Tentara**

Bagaimana reaksi John dan Betty menanggapi rumor, dan kemudian menghadapi kenyataan serbuan Komunis?

Menurut Anda apa yang membentuk reaksi mereka itu?

### **Menemukan Tujuan Baru**

Apa yang mengubah cara pandang Peter Stam terhadap kehidupan?

Bagaimana imannya kepada Kristus mempengaruhi pilihan-pilihan dan gaya hidupnya?

Bila Anda seorang Kristen, bagaimana iman Anda mempengaruhi cara hidup Anda?

### **Jiwa Mandiri**

Menurut Anda apa yang awalnya menghalangi John menjadi seorang Kristen?

Pelajaran apa yang didapatnya saat mulai mengikut Yesus?

Pernahkah Anda mengalami pergumulan yang serupa dengannya?

### **Hidup oleh Iman**

Bagaimana iman John kepada Tuhan bertumbuh dalam tahun-tahun studinya?

Apa pendapat orang tentangnya?

### **Anak Misionaris**

Bagaimana teladan orangtua mempengaruhi Betty Scott dan adik-adiknya?

### **Berpijak di atas Batu Karang**

Bagaimana iman Betty dari masa kanak-kanak didewasakan melalui penyakit dan masa studinya di kampus?

Hal apa pada diri Betty yang menarik bagi orang lain?

Pikirkan hal-hal yang Anda kagumi dari orang. Apakah sama dengan karakter yang ditunjukkan Betty, atau lebih condong kepada kualitas duniawi?

### **Mencari Kepastian**

Mengapa John dan Betty tidak terburu-buru menjalin hubungan?  
Siapa yang melangkah lebih dulu?

Pikirkan hal-hal yang terpenting bagi Anda dalam hidup. Apakah Tuhan ada di daftar teratas, atau adakah hal atau orang lain yang melebihi-Nya?

### **Maju!**

Menurut Anda mengapa John dipilih untuk membawakan pidato angkatan pada acara kelulusan? Bagaimana pengaruh pidatonya terhadap mereka?

### **Akhirnya ke Tiongkok**

Para pemuda yang sekapal dengan John berkomentar bahwa orang Kristen “tampak begitu bebas.” Menurut Anda apa maksudnya?

Dalam arti bagaimanakah orang Kristen bebas?

Bila Anda kurang tahu jawabannya, membaca kembali tulisan jurnal John mungkin bisa membantu.

Bagaimana Tuhan menyatakan kebaikan-Nya kepada John dan Betty?

### **Berkat dan Ujian**

Apa saja berkat dan ujian yang dialami Betty saat memulai pelayanan misionaris di Fowyang?

Bagaimana hal-hal itu mempengaruhinya?

### **Belajar Bahasa Setempat**

Bagaimana sikap John menghadapi ketidaknyamanan?

Pikirkan bagaimana reaksi Anda terhadap berbagai kesulitan hidup, dan bagaimana teladan John dapat menguatkan Anda.

Bagi kebanyakan orang, mengeluh jauh lebih mudah daripada bersyukur, tetapi Tuhan dengan senang hati akan menolong kita untuk berubah, bila kita meminta pertolongan-Nya.

### **Cakrawala Baru**

Apa saja tantangan yang dihadapi John selama bulan-bulan pertama di Suancheng?

Menurut Anda apa yang mendorong dia untuk tetap maju “meninggalkan zona nyaman”?

### **Tuan & Nyonya Stam yang Baru**

Bagaimana Tuhan memberkati John dan Betty yang baru memulai kehidupan bersama?

Menurut Anda, apakah pernikahan mengubah prioritas mereka? Jika ya, dalam hal apa?

### **Menjadi Orangtua**

Dalam waktu cepat Tuhan mengaruniai John dan Betty seorang anak perempuan. Menurut Anda apakah memiliki anak mempengaruhi prioritas mereka? Jika ya, dalam hal apa?

### **Hidup adalah Kristus ... Mati adalah Keuntungan**

Di tengah cobaan menakutkan yang mereka lalui, bagaimana perkataan dan perbuatan John menunjukkan bahwa dia tetap mengandalkan Tuhan?

### **Penyelamatan Ajaib**

Apa yang membuat keselamatan bayi Helen begitu ajaib?

Menurut Anda, bagaimana hal itu menjadi penghiburan bagi keluarga John dan Betty di tengah dukacita mereka?

### **Kemenangan**

Bagaimana reaksi keluarga John dan Betty menanggapi berita kematian mereka yang mengesankan? Apakah reaksi itu mengherankan bagi Anda?

Bagaimana orang-orang lain terinspirasi oleh teladan John dan Betty?

Mengapa orang menyebut peristiwa yang menimpa mereka itu sebagai “kemenangan”?

Ayat landasan hidup Betty adalah Filipi 1:21, “Hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.”

Ambillah waktu untuk merenungkan dan berdoa tentang apa yang telah Anda dapatkan dari kisah kehidupan dan kematian John dan Betty Stam.

John dan Betty Stam adalah pasangan misionaris muda yang diutus ke Tiongkok tahun 1930-an, ke tempat dan masa yang berbahaya untuk memperjuangkan Kristus. Namun John dan Betty tahu resikonya. Mereka hanya ingin menghabiskan hidup dengan membagikan kabar baik tentang Yesus kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya.

Jadi ketika berita kedatangan tentara komunis sampai ke kota mereka, John dan Betty tetap tenang ... bahkan saat mendengar gagang senapan menggedor pintu mereka. Mereka percaya kepada Bapa surgawi yang mahakasih — dan iman itu memberi keberanian untuk menghadapi masa depan, apapun yang akan terjadi.

Sebuah kisah tragedi, sekaligus iman.

Kisah pengorbanan besar, sekaligus pengharapan.

Cerita tentang dua martir yang rela membayar harga termahal demi melayani Kristus.

**Artikel tambahan:** Perenungan lebih lanjut dan riwayat

Rachel Lane adalah istri pendeta sekaligus seorang ibu dengan banyak kesibukan yang masih menyempatkan diri sebisa mungkin untuk membaca! Sebagai mantan guru sastra Inggris, ia seorang pecinta buku dari segala genre, namun favoritnya adalah biografi tokoh Kristen.